

Dr. Yayat Suharyat

**PENDIDIKAN
ISLAM
DALAM KEMAJUAN
DAN KEADABAN**



Pendidikan Islam Dalam Kemajuan dan Keadaban

Penulis:

Dr. Yayat Suharyat

Editor:

Moh. Hisyam, S.Pd.I

Penerbit:

Daar Al-Mutsaqqaf Ar-Rasyid
Jl. Layar VI No.15, RT. 04/RW. 07, Kelapa Dua, Tangerang
Telp. (021) 5465874 / HP. 0812-2058-2084
Email: mutsaqqaf.id@gmail.com

ISBN:

Cetakan ke-1, Maret 2022

Ukuran 15.5 x 23 cm – x + 137 Halaman

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Segala puji syukur kehadirat Allah swt atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikannya kepada kami. Sholawat beserta salam selalu teriring kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW. Semoha kita semuanya selalu mendapatkan syafaat di dunia sampai dengan di akhirat karena kemulyaan akhlak Baginda.

Sebagai ikhtiar dalam rangka untuk menjadikan khasanah ilmu pendidikan Islam berkembang dan terus mencari wilayah iman untuk diperbaiki dan diyakini sepenuhnya bagi umat yang dimulyakan Allah SWT, yaitu umat Nabi Muhammad SAW, maka penting untuk mewujudkan pengetahuan yang jelas dasar manhajnya agar semua potensi ilahiyah benar-benar terayomi dengan sesungguhnya dan mencapai dimensi syariat menuju kepada hakikat dan makrifat. Pendidikan merupakan kebutuhan disamping keperluan bagi ruh manusia. Pendidikan akan mengisi ruhiyah dengan cahaya dan energi kebaikan. Setiap kebaikan adalah keutamaan dalam wacana dan fakta hidup untuk setiap makhluk. Pendidikan Islam adalah nuansa pemodelan yang akan menjadi rujukan bagi pengembangan kehidupan manusia di masa depan, terutama untuk mengenalkannya kepada akhirat yang abadi.

Generasi selanjutnya harus dipertimbangkan untuk memiliki nilai keutamaan hidup beraga dengan akhlak yang

tinggi dalam pertanggungjawaban kepada dirinya, keluarga, bangsa dan negaranya. Sudah sepantasnyalah jika kita berharap betul bahwa dengan penyelenggaraan pendidikan Islam yang baik, berkualitas akan menghasilkan simensi keadilan dalam pembentukan karakter iman dan taqwa sehingga generasi selanjutnya dapat benar-benar bertanggungjawab membangun bangsa dan negara dengan tangan-tangan indah karunia Allah SWT dengan ikhlasnya, sabarnya, tawakalnya, dan taqarrubnya. Dalam kaitan penerbitan buku ini saya berterimakasih kepada mahasiswa SPS UNISMA, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) angkatan tahun 2017 yang telah memberikan banyak makalah yang baik sebelum proses *makeup* tulisan.

Sebagai pendidik yang memiliki militansi perjuangan, kita terus berupaya dan bersepakat mengembangkan Pendidikan Islam yang dapat diterima umat, memenuhi kebutuhan umat, dan mencerdaskan umat untuk masa sekarang dan yang akan datang. Islam adalah agama yang tinggi derajatnya, ajarannya yang mulia harus menjadi mercusuar bagi kehidupan umat Islam dan peradaban dunia. Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam, siapapun yang mendekati kepada Islam dipastikan selamat dan sejahtera, sebaliknya yang menjauh dan abai maka siapapun akan memperoleh kerugian dunia dan akhirat. Dimensi ini disebut dengan dimensi ruhiyah dalam kajian tasawwuf lebih dikenal dengan dimensi spiritual. Sesuatu yang terbaik bagi siapapun ketika mereka mencintai Islam sebagai pedoman hidup melalui Al Quran yang karim sehingga potensi iman akan berbuah luaran yang disebut amal saleh.

Amal saleh akan dapat direalisasikan jika di dalam dada ada kerajaan langit yang bersemayam di dalam hati setiap orang yang beriman. Kerajaan langit adalah kekuasaan Allah yang dapat dilihat melalui ayat-ayat kauniyah, digali sepenuhnya dalam dimensi ayat-ayat tanzilyah sehingga setiap orang akan memperoleh hikmah. Hikmah yang terpenting dalam kehidupan manusia adalah tauhid, baik tauhid uluhiyah, rububiyah, dan tauhid sifatiyah karena di dalam hati setiap orang bertauhid ada

taman surga. Inilah yang akan kita hadirkan dalam perjuangan pendidikan Islam bagi generasi yang sekarang dan yang akan datang. Semuanya kita berharap dari ridho Allah SWT. (YST)

Daftar Isi

Kata Pengantar ~ iii

Daftar Isi ~ vii

Makna Keutamaan Pendidikan Dalam Sistem Pendidikan Islam ~ 1

Pengertian Tarbiyah Dalam Pendidikan Islam ~ 1

Isi dan Cakupan Pendidikan Islam ~ 2

Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam ~ 3

Metode dan Proses Pendidikan Islam ~ 5

Keterlibatan Pendidikan Islam Dalam Personal & Komunitas ~ 9

Hakekat Pendidikan Islam ~ 9

Kelembagaan Dalam Pendidikan Islam ~ 17

Pendekatan Personal dan Komunitas ~ 19

Jenis-jenis Pendekatan Pembelajaran ~ 20

Solusi dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Islam ~ 22

Institusional Pendidikan Islam Sebuah Koreksi Manajemen ~ 25

Menyiapkan Madrasah Terbaik Untuk Generasi Islam ~ 25

Penyelenggaraan Manajemen Pendidikan Yang Handal Dalam Pendidikan Islam ~ 28

Komponen Pendidikan ~ 35

Pendidikan Sebagai Sebuah Kinerja Sistemik Antar
Komponen ~ 35

Relasi Masing-Masing Komponen Penyelenggara
Pendidikan ~ 37

Syarat yang Harus Dipenuhi Dalam Komponen
Pendidikan ~ 37

Menciptakan Lembaga Pendidikan Yang Bermutu ~ 41

Pengertian Mutu Pendidikan dan Ciri Pendidikan
Bermutu ~ 41

Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan di Madrasah ~ 46

Studi Al-Qur'an ~ 49

Spirit Al-Qur'an dalam Kurikulum Pendidikan Islam ~ 49

Metodologi Al-Qur'an Tentang Pendidikan Kafah Bagi
Manusia ~ 51

Isi dan pesan Al-Qur'an ~ 52

Mengekstrak Al Quran Sebagai Landasan Berfikir Dan
Landasan Kerja Tentang Pendidikan ~ 55

Mengimplementasikan Al-Quran Dalam Penyelenggaraan
Pendidikan di Sekolah ~ 59

Menelisik Hadits Tarbawi ~ 63

Ruang lingkup Hadis Tarbawi ~63

Kehujahan Hadis Tarbawi Dalam Praktik Pendidikan ~ 65

Islam Dalam Bingkai Karakter Mulia ~ 69

Ta'rif Al Islam Sebagai Ruh Pendidikan Yang Mendarah
Daging ~ 69

Metode Penanaman Karakter Yang Permanen Pada Peserta
Didik ~ 70

Karakter Penyelamat Kehidupan Peserta Didik Dalam Kehidupan Di Dunia Dan Akhirat ~ 73

Dimensi Sumber Ajaran (Al-Qur'an & Sunnah) Sebagai Bahan Ajar ~ 74

Al-Qur'an, Hadits, Dan Ijtihad Sebagai Sumber Ajaran Islam ~ 77

Karakteristik Islam Dalam Pembentukan Karakter Mulia Konsepsi tentang Pendidikan Karakter ~ 78

Muhammad Rasulullah Dalam Perspektif Pendidikan ~ 83

Nabi Muhammad SAW manusia terbaik sepanjang masa ~ 83

Pendidikan Allah Swt Kepada Nabi Muhammad SAW Sebagai Pendidikan Langit Untuk Manusia Bumi ~ 84

Pandangan Spiritual, Metode Allah SWT Dalam Mendidik Nabi Muhammad Rasulullah ~ 86

Ciri-Ciri Pendidikan Islam Pada Zaman Pembinaan ~ 93

Nabi Muhammad Rasulullah Pendidik Terbaik Sepanjang Masa Dalam Berbagai Dimensi Kehidupan ~ 94

Pesantren Dalam Bingkai Kurnas dan Misi Ilahiyah ~ 97

Hakikat Pesantren ~ 97

Dimensi Pesantren ~ 97

Elemen Pesantren ~ 98

Perkembangan Pesantren ~ 99

Visi, Misi, Tujuan dan Fungsi Pesantren ~ 100

Kajian Pokok Pendidikan Di Pesantren ~ 103

Mengelola Kurnas dan Kurikulum Agama Yang Seimbang ~ 106

Mewaspadaai Kurnas Dalam Mengaburkan Visi Misi Pendidikan Pondok Pesantren ~ 110

Metodologi Pendidikan Aqidah (Spiritualitas) ~ 113

Ta'rif Aqidah dalam Spirit Islam ~ 113

Point Utama Pendidikan Islam Adalah Akhlak yang Bersandar Pada Aqidah ~ 114

Metode Pendidikan Ma'rifat Rasul Menuju Ma'rifatullah ~ 118

Peserta Didik Adalah Salik Yang Suluknya Berpegang Kepada Al-Qur'an Dan As-Sunnah ~ 119

Spirit Sebagai Energi Positif Membangun Diri dan Masyarakat ~ 120

Amalan Fisik Sebagai Wujud Ma'rifatus Sifat~121

Riyadhoh Bathin dan Dzikir Sebagai Pendidikan Maha Guru ~ 122

Islam dan Pendidikan Cinta Tanah Air ~ 125

Cinta Tanah Air (*Hubbul Wathon*) Sebagian Dari Iman ~ 125

Islam dan Nasionalisme, Islam dan Negara Tidak Bisa Dipisahkan ~ 129

Negara Bangsa, Islam Rahmatan Lil 'Alamin Untuk Mensejahterakan Umat ~ 132

Ulama Pejuang Dengan Spirit Islam: Indonesia Merdeka ~ 136

Daftar Pustaka ~ 141

Bab 1

Makna Keutamaan Pendidikan Dalam Sistem Pendidikan Islam

A. Pengertian Tarbiyah Dalam Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada Term *al-tarbiyah*, *al-ta dib*, dan *al-ta lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang paling populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah*. Penggunaan istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Yang walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian kata dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.

Dalam penjelasan lain, kata *al-tarbiyah* berasal dari tiga kata yaitu: Pertama, *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang. Kedua, *rabiya-yarba* berarti menjadi besar. Ketiga, *rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, dan memelihara.

Penggunaan term *al-tarbiyah* untuk menunjuk makna pendidikan Islam dapat difahami dengan merujuk firman Allah SWT.

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil. (Q.S. Al-Israa' 17:24).

B. Isi dan Cakupan Pendidikan Islam

Karakteristik isi pendidikan Islam pertama-tama tampak pada kriteria pemilihannya, yaitu iman, ilmu, amal, akhlak, dan sosial. Dengan kriteria tersebut pendidikan Islam merupakan pendidikan keimanan, ilmiah, amaliah, moral, dan sosial. Iman merupakan sumber akhlak yang luhur. Akhlak pada gilirannya menuntun manusia menemukan kebenaran dan hakikat, yaitu ilmu. Sedangkan ilmu akan menuntun manusia mengerjakan amal saleh.

Isi utama pendidikan Islam berkaitan dengan sebuah tujuan besar, yaitu beriman kepada Allah Swt. serta menjalin hubungan individu, masyarakat, dan umat manusia dengan al-khaliq sehingga kehidupan menjadi bertujuan dan memiliki orientasi yang jelas di jalan yang benar menuju rida Allah Swt.

Isi pendidikan Islam selanjutnya ialah amal saleh, saling mengingatkan agar menaati kebenaran. Saling mengingatkan agar menepati kesabaran yang merupakan inti dari akhlak yang disebut dalam al-Qur'an lebih dari seratus kali. Isi pendidikan Islam yang terakhir adalah pendidikan sosial, mencakup kerjasama dalam menumbuhkan keimanan dan amal saleh serta saling mengingatkan agar menaati kebenaran. Terlihat pada firman Allah Q.S. An-Nisaa':89 :

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً ۗ فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ

أَوْلِيَاءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا فَحُذُوهُمْ وَاقْتُلُوهُمْ
حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ ۖ وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وِلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٨٩﴾

Artinya: "Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya, dan janganlah kamu ambil seorangpun di antara mereka menjadi pelindung, dan jangan (pula) menjadi penolong"

C. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam

Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinyu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi pendidikan Islam harus diemban sepanjang hayat. Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap pada kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal.

Beberapa deskripsi tentang fungsi pendidikan Islam pada muslim yang harus diketahui oleh seorang muslim, antara lain:

1. Lurus aqidahnya

Kelurusan akidah merupakan pokok terpenting bagi pribadi muslim. Demikian pula yang dilakukan Rasulullah SAW pertama kali dapat ditelusuri bahwa ayat-ayat Al Qur'an Makiyyah turun selama 13 tahun yang menjelaskan kalimat *Laailaha illallah*. Yang demikian itu karena *din* ini seluruhnya tegak di atas kalimat *Laa ilaaha illallah*. Memahami pada manusia bukan membuat tertarik pada cabang-cabang Islam saja, namun dengan pemahaman akidah dalam hati mereka yang kemudian secara otomatis akan melaksanakan segala syariatnya.

2. Benar Ibadahnya

Ibadah adalah segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah Swt, baik berupa perkataan, kepasrahan, dan ketundukan yang sempurna serta membebaskan diri dari segala yang bertentangan. Dengan demikian seorang muslim harus paham bahwa ibadah kepada Allah merupakan kebutuhan dan kepentingan manusia, baik ibadah khusus (*khashah*), shalat, puasa, zakat, dsb. Adapun ibadah umum (*ammah*), menuntut ilmu, jual beli, dsb. Seorang muslim dalam beribadah haruslah benar yaitu niat ikhlas karena Allah dan berdasar atas syariat Islam.

3. Terpuji Akhlaknya

Islam mengatur dalam segala aspek dari mulai bangun tidur sampai pada pagi berikutnya. Sehingga gerak langkah seorang muslim senantiasa indah karena mengikuti irama kehidupan yang diatur oleh Allah Swt. Seorang muslim yang berakhlak membawa dampak tidak hanya pada dirinya sendiri tapi juga lingkungan sekitar. Sehingga nantinya akan tercipta umat yang berakhlak mulia. Kesempurnaan iman seseorang dapat dilihat dari kualitas akhlaknya.

4. Berwawasan Luas

Wawasan disini bermaksud senantiasa memikirkan sesuatu yang membangun, memperbaiki bukan membuat hal yang tidak berguna, dan menjauhkan diri dari sifat yang merendahkan. Karena pentingnya wawasan luas inilah maka setiap muslim diwajibkan untuk senantiasa menuntut ilmu, baik ilmu keagamaan maupun ilmi-ilmu alam dan ilmu yang lainnya.

5. Kuat Fisiknya

Rasulullah bersabda - Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah pada keduanya ada kebajikan (HR. Muslim)

Rasulullah telah menegaskan pentingnya pembentukan badan yang sehat dan menjaga dari berbagai penyakit. Kewajiban dan tanggung jawab pribadi muslim ideal tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya badan/fisik yang sehat.

D. Metode dan Proses Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki sejumlah karakteristik umum berkenaan dengan metode dan prosesnya, seperti kewajiban belajar, kesinambungan belajar, pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, serta cara memperoleh dan menggunakan pengetahuan.

1. Kewajiban Belajar

Nabi Saw bersabda:

“Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim

Semua ayat Al-Qur'an, hadist, dan fakta sejarah kehidupan Rasulullah Saw. seras kaum muslimin generasi pertama menunjukkan kewajiban menuntut ilmu. Tidak ada perbedaan antara pria dan wanita dalam hal ini. Masing-masing sesuai dengan tabiatnya dan kadar kegunaan ilmu tersebut bagi dirinya serta masyarakatnya.

“Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, niscaya Allah Swt. membawanya ke suatu jalan menuju surga.

2. Kesinambungan Pendidikan

Karakteristik ini berkaitan dengan prinsip keluasan pengetahuan. Dalam hal ini pendidikan Islam tampak lebih maju ketimbang filsafat pendidikan lainnya, baik tradisional maupun modern. Perkembangan pengetahuan lahir karena banyaknya pembahasan dan pengkajian secara terus menerus. Tidak ada batas akhir bagi manusia untuk menggali pengetahuan, karena di atas setiap orang yang berpengetahuan masih ada yang

Maha Tahu. Manusia, dengan umurnya yang terbatas, tidak mungkin mampu meliputi semua ilmu dan pengetahuan, baik kesyaritan maupun kealaman. Allah SWT. berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الدِّكْرِ إِن كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾

~Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui. (Q.S. Al-Anbiya: 21:7)

3. Pemerataan Kesempatan

Pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan bagi semua individu umat lahir dari prinsip persamaan dalam Islam.

Allah SWT. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

~Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah Swt ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. (Q.S. Al-Hujurat, 49:13).

Amal dan usaha merupakan tolak ukur pembeda di antara orang-orang mukmin dalam mencapai tujuan risalah Islam, seperti bertakwa, berjihad, dan menuntut ilmu. Orang-orang bertakwa adalah paling mulia dalam pandangan Allah Swt.

4. Cara Memperoleh Pengetahuan

Pendidikan Islam memiliki karakteristik yang berkenaan dengan cara memperoleh dan mengembangkan pengetahuan serta pengalaman. Anggapan dasarnya ialah setiap manusia

dilahirkan dengan membawa fitrah serta dibekali dengan berbagai potensi dan kemampuan yang berbeda dari manusia lainnya. Dengan bekal itu kemudian dia belajar: mula-mula melalui hal-hal yang dapat diindra dengan menggunakan panca indranya sebagai jendela pengetahuan; selanjutnya bertahap dari hal-hal yang dapat diindra kepada yang abstrak, dan dari yang dapat dilihat kepada yang dapat difahami.

Allah SWT. berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“Dan Allah Mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia member kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur. (Q.S. Al-Nahl. 16:78).

5. Aturan Moral dalam Penggunaan Pengetahuan

Apapun pengetahuan itu, baik kesyaritan maupun lainnya, teoritis maupun praktis, ibarat pisau bermata dua yang dapat digunakan pemilikinya untuk berlaku munafik dan berkuasa atau berbuat kebaikan dan mengabdikan kepada kepentingan umat manusia. Contohnya: pengetahuan tentang Atom, umpamanya, dapat digunakan untuk tujuan-tujuan perdamaian dan kemanusiaan, tapi dapat pula digunakan untuk menghancurkan kebudayaan manusia melalui senjata-senjata nuklir.

Oleh sebab itu, Islam mementingkan ilmu yang bermanfaat dan memperhatikan penggunaannya bagi kepentingan individu dan masyarakat. Sebaliknya Islam melarang mempelajari pengetahuan yang berbahaya seperti sihir serta penggunaannya dalam hal-hal yang membahayakan manusia dan tidak bermanfaat bagi mereka.

Rasulullah SAW. pernah bersabda:

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi mereka .

~Ya Allah, ajarkanlah kepadaku apa yang bermanfaat kepadaku, dan jadikanlah bermanfaat apa yang telah Engkau ajarkan kepadaku

~Kami berlindung kepada Allah dari ilmu yang tidak bermafaat

Bab 2

Keterlibatan Pendidikan Islam Dalam Personal dan Komunitas

A. Hakekat Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Hakekat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.¹ Al-Qur'an dan Sunnah Rasul merupakan sumber ajaran Islam, maka pendidikan Islam pada hakekatnya tidak boleh lepas dari kedua sumber tersebut. Dalam kedua sumber tersebut pendidikan lebih dikenal dengan istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu *at - Tarbiyah*.

Pendidikan atau *at-tarbiyah* menurut pandangan Islam adalah bagian dari tugas manusia sebagai Khalifah Allah di bumi. Allah adalah *Rabb al-Alamin* juga *Rabb al-Nas*. Tuhan adalah yang mendidik makhluk alamiah dan juga yang mendidik manusia.² Sebagai khalifah Allah, manusia mendapat kuasa dan limpahan wewenang dari Allah untuk melaksanakan pendidikan

terhadap alam seisinya dan manusia, oleh karenanya dalam konteks masalah ini manusialah yang bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan tersebut.

Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian memberi makan kepada jiwa seseorang sehingga mendapatkan kepuasan rohaniyah.³ Pendidikan bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan yang sesuai dengan ajaran Islam, maka harus berproses melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler yang berpedoman pada syari'at Islam.

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan.⁴ Dari satu segi, kita melihat bahwa pendidikan Islam itu banyak ditujukan kepada kebaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di sisi lain, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja tapi juga praktis. Ajaran Islam juga tidak memisahkan antara iman dan amal sholeh.

Esensi pendidikan Islam yang dilandasi oleh filsafat pendidikan Islam yang benar dan yang mengarahkan pada proses pendidikan Islam, M. Fadil Al-Djamali, Guru Besar Universitas Tunisia, mengungkapkan cita-citanya bahwa pendidikan yang harus dilaksanakan umat Islam adalah Pendidikan keberagamaan yang berlandaskan keimanan yang berdiri di atas filsafat pendidikan yang bersifat menyeluruh yang berlandaskan iman pula.⁵

Jadi, jelaslah bahwa proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan - kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut harus senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah yang sesuai dengan pendidikan Islam.

2. Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Islam

Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum mendidik ialah membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai. Bantuan atau bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat.

Tanggung jawab pendidikan dimanifestasikan dalam bentuk kewajiban melaksanakan pendidikan. Karena itu, tanggung jawab pendidikan dalam Islam adalah kewajiban melaksanakan pendidikan menurut pandangan Islam. Menurut pendapat Team penyusun Buku Ilmu Pendidikan Islam, kewajiban melaksanakan pendidikan itu direalisasikan dalam wujud memberikan bimbingan baik pasif maupun aktif. Dikatakan pemberian pendidikan pasif adalah si pendidik tidak mendahului "Masa Peka" akan tetapi menunggu dengan seksama dan sabar, sedangkan aktif terletak di dalam:

- a) Pengembangan daya-daya yang sedang mengalami masa pekanya.
- b) Pemberian pengetahuan dan kecakapan yang penting untuk masa depan si anak.
- c) Membangkitkan motif-motif yang dapat menggerakkan si anak untuk berbuat sesuai dengan tujuan hidupnya.

Dalam GBHN tahun 1988 (Tap MPR No. II/MPR/1988), tentang pendidikan dikemukakan antara lain sebagai berikut:
"Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Ki Hajar Dewantara (RM. Soewardi Soerjaningrat) memfokuskan penyelenggara lembaga pendidikan dengan

Tricentra yang merupakan tempat pergaulan anak didik dan sebagai pusat pendidikan yang amat penting baginya. Tricentra itu ialah:

1. Alam keluarga yang membentuk lembaga pendidikan keluarga.
2. Alam perguruan yang membentuk lembaga pendidikan sekolah.
3. Alam pemuda yang membentuk lembaga pendidikan masyarakat.

Menurut Sidi Gazalba, lembaga yang berkewajiban melaksanakan pendidikan Islam adalah:

1. Rumah tangga, yaitu pendidikan primer untuk fase bayi dan fase kanak-kanak sampai usia sekolah. Pendidiknya adalah orang tua, sanak kerabat, *family*, saudara-saudara, teman sepermainan dan kenalan pergaulan.
2. Sekolah, yaitu pendidikan sekunder yang mendidik anak mulai dari usia masuk sekolah sampai ia keluar dari sekolah tersebut. Pendidiknya adalah guru yang profesional.
3. Kesatuan sosial, yaitu pendidikan tertier yang merupakan pendidikan yang terakhir tetapi bersifat permanen. Pendidikannya adalah kebudayaan, adat istiadat, dan suasana masyarakat setempat.

Memperhatikan penjelasan tersebut, maka dalam uraian ini akan dikemukakan secara berturut-turut tanggung jawab pendidikan orang tua, sekolah dan masyarakat.

1. Tanggung jawab Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dalam pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari

pengetahuan mendidik, melainkan secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Hal ini menunjukkan ciri-ciri dari watak rasa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan mendatang. Bahkan para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karenanya tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakui secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hatinya atau tidak, hal itu adalah merupakan *fitrah* yang telah dikodratkan Allah Swt kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena telah merupakan amanah dari Allah SWT yang dibebankan kepada mereka.

Orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar atas terselenggaranya pendidikan. Bahkan di tangan orang tua lah pendidikan anak ini dapat terselenggara. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. (At-Tahrim 66: 6)

Dari ayat tersebut, diambil kesimpulan bahwa orang tua berkewajiban menyelenggarakan pendidikan untuk anaknya. Dengan demikian, orang tua memikul beban tanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak. Ia tidak dapat melepaskan begitu saja beban ini kepada orang lain, dengan jalan menyerahkan tugas ini kepada sekolah atau pemimpin-pemimpin masyarakat. Sekolah dan pemimpin masyarakat hanya menerima limpahan tugas dari orang tua saja, tetapi di luar dari limpahan tersebut orang tua masih memiliki tanggung jawab yang besar bagi pendidikan anaknya.

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup manusia.

2. Tanggung Jawab Sekolah

Yang dimaksud sekolah disini adalah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajar secara formal. Karena itu, istilah sekolah di sini termasuk di dalamnya madrasah. Sekolah didirikan bukan atas dasar hubungan darah antara guru dan siswa, tetapi berdasarkan hubungan yang bersifat formal (kedinasan). Karena itu, siswa mengikuti pendidikan di sekolah bukan atas dasar dorongan yang bersifat kodrati, melainkan atas dasar dorongan kebutuhan dan tuntutan kemajuan zaman. Hubungan guru dengan murid bersifat formal, karena itu tidak seakrab hubungan di dalam kehidupan keluarga karena dalam lingkungan terakhir ini hubungannya bersifat kodrati.

Tugas dan tanggung jawab sekolah terhadap pendidikan ini terbatas pada wewenang yang diberikan orang tua. Demikian juga terbatas selama anak mengikuti pendidikan di sekolah. Karena diluar dari pada ini bukan lagi wewenang sekolah.

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua. Untuk menjadi seorang guru yang dapat mempengaruhi anak didik ke arah kebahagiaan dunia akhirat sesungguhnya tidaklah ringan, artinya ada syarat-syarat yang harus dipenuhi.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ^ع

"...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..." (Al-Mujadalah (58): 11)

Syarat-Syarat Sebagai Guru:

1. Takwa kepada Allah.
2. Berilmu sebagai.
3. Sehat jasmani.
4. Berkelakuan baik.

3. Tanggung Jawab Masyarakat

Masyarakat turut serta dalam memikul tanggung jawab pendidikan. Masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama setiap masyarakat. Masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan ini telah dimulai sejak anak-anak, berlangsung beberapa jam dalam satu hari selepas dari pendidikan keluarga dan sekolah.

Oleh sebab itu, setiap individu hendaknya peduli terhadap kebaikan kesatuannya, setiap anggota masyarakat bertanggung jawab atas kebaikan yang lainnya. Dengan kata lain, setiap anggota masyarakat bertanggung jawab atas pendidikan yang lainnya, tidak bisa memikulkan tanggung jawab hanya

kepada orang tua dan guru. Apabila melihat suatu kemunkaran, hendaknya dia mencegahnya sesuai dengan kemampuannya.

Di dalam kehidupan masyarakat modern, semua kepentingan masyarakat yang berlaku umum diatur dan diselenggarakan pelayanannya oleh pemerintah. Pemerintah bertindak sebagai wakil rakyat untuk mempertahankan kebutuhan dan kelanjutan kehidupan bermasyarakat itu. Demikianlah juga halnya dengan yang menyangkut persoalan sekitar sekolah. pemerintah mengatur segala sesuatu yang berhubungan dan yang menyangkut kepentingan bangsa dan rakyat, berkenaan dengan sekolah. Hal ini berarti, bahwa menjadi tugas pemerintah untuk menjamin kelanjutan kehidupan bangsa melalui pendidikan yang diberikan sekolah. Di Indonesia pendidikan Islam ditangani oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Di Departemen Agama Pendidikan Islam diurus oleh Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam.

Penyelenggara dan pembinaan pendidikan pada Perguruan Agama Islam didasarkan kepada Keputusan Menteri Agama No. 6 tahun 1979 tentang Penyempurnaan Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama sebagai pelaksanaan Keputusan Presiden No. 30 tahun 1978, di dalam pasal 195 disebutkan bahwa fungsi Direktorat Pembinaan Agama Islam antar lain:

1. Mempersiapkan perumusan kebijaksanaan teknis di bidang pembinaan pendidikan pada perguruan agama Islam.
2. Melaksanakan pembinaan pendidikan pada Perguruan Agama Islam yang meliputi kurikulum, tenaga guru dan sarana pendidikan.
3. Melakukan evaluasi atas pelaksanaan pendidikan pada Perguruan Agama Islam.
4. Melakukan pengendalian teknis atas pelaksanaan pendidikan pada Perguruan Agama Islam.
5. Mengumpulkan dan mengolah data yang diperlukan bagi penyusunan rencana evaluasi, peningkatan dan penyempurnaan pembinaan pada Perguruan Agama Islam.

B. Kelembagaan Dalam Pendidikan Islam

1. Keluarga

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Dikatakan pendidik pertama karena di tempat inilah anak mendapatkan pendidikan pertama kalinya sebelum ia menerima pendidikan yang lainnya. Dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari tempat ini mempunyai pengaruh yang dalam bagi kehidupan anak di kelak kemudian hari. Karena peranannya demikian penting itu maka orang tua harus benar-benar menyadarinya sehingga mereka dapat memerankan sebagaimana mestinya.

2. Masjid dan Musholla

Menurut bahasa masjid berarti tempat sujud. Menurut istilah berarti tempat umat Islam menunaikan ibadah shalat, dzikir kepada Allah SWT. Sedangkan musholla menurut bahasa berarti tempat shalat. Menurut istilah berarti tempat umat Islam melakukan shalat.

Baik masjid maupun musholla keduanya berubah fungsi yaitu semula sebagai tempat melakukan shalat dan dzikir kepada Allah SWT, kemudian menjadi tempat untuk melaksanakan pendidikan. H. Zaenal Abidin Achmad menyitir pendapat Ustadz Ali Al-Qadhi yang menyatakan bahwa masjid adalah lembaga atau wadah pendidikan yang kedua sesudah rumah tangga. Ustadz Ali Al-Qadhi menggambarkan bahwa masjid adalah tempat berkumpul kaum muslimin tanpa perbedaan antara masing-masing mereka. Di sanalah dipraktekkan ukhuwah Islamiyah yang sedalam-dalamnya, baik di dalam mengerjakan sembahyang dengan berjama'ah ataupun di dalam menerima pelajaran dari guru-guru Islam.

Pendidikan dalam Islam rapat sekali hubungannya dengan masjid. Kaum Muslimin telah memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan sebagai lembaga pendidikan

dan pengetahuan Islam dan pendidikan keagamaan di mana dipelajari kadah-kaidah Islam, hukum-hukum agama dll. Pendidikan di sini merupakan kelanjutan dari pendidikan agama yang diselenggarakan di rumah tangga. Umumnya yang diajarkan adalah pengajaran membaca Al-Qur'an, praktek beribadah, bahasa Arab tingkat dasar dll.

3. Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang sangat penting sesudah keluarga. Semakin besar anak, semakin banyak kebutuhannya. Karena keterbatasannya, orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan anak tersebut. Oleh karena itu, orang tua menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan, pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur, dan terencana. Pendidikan di sekolah bersifat sistematis, berjenjang, dan dibagi dalam waktu-waktu tertentu, yang berlangsung dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

4. Pondok Pesantren

Pondok pesantren dibagi atas dua tipe:

1. Pondok pesantren yang mempertahankan system pendidikan alam bentuk aslinya. Pondok pesantren tipe ini tidak memiliki tingkat sebagaimana yang kita kenal di sekolah (madrasah). Kelas atau kelompok yang ada yaitu penggolongan kepada ilmu yang dipelajari: kelompok pengajian tafsir, kelompok pengajian fiqih, kelompok pengajian nahwu, kelompok pengajian shorof dll.
2. Pondok pesantren yang menyesuaikan dengan tuntutan zaman dan perkembangan kemajuan di lapangan pendidikan. Pondok pesantren ini menyelenggarakan system madrasah dalam mendidik santri-santrinya, di samping pengajian kitab sebagaimana yang dilakukan oleh pondok pesantren tipe pertama. Namun demikian, pondok pesantren tipe pertama dan tipe kedua masih memegang

adanya ciri-ciri khusus pondok pesantren yaitu:

- a) Ada kyai yang mengajar dan mendidik.
- b) Ada santri yang belajar dari kyai.
- c) Ada masjid.
- d) Ada pondok/asrama tempat para santri bertempat tinggal.

C. Pendekatan Personal dan Komunitas

Istilah pendekatan berasal dari bahasa Inggris *approach* yang salah satu artinya adalah "Pendekatan". Dalam pengajaran, *approach* diartikan sebagai *a way of beginning something* 'cara memulai sesuatu'. Karena itu, pengertian pendekatan dapat diartikan cara memulai pembelajaran. Dan lebih luas lagi, pendekatan berarti seperangkat asumsi mengenai cara belajar mengajar. Pendekatan merupakan titik awal memandang sesuatu filsafat, atau keyakinan yang kadang kala sulit membuktikannya. Pendekatan ini bersifat aksiomatis. Aksiomatis artinya bahwa kebenaran teori yang digunakan tidak dipersoalkan lagi.

Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan atau interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

D. Jenis-jenis Pendekatan Pembelajaran

1. Pendekatan Individual

Di kelas ada sekelompok anak didik. Mereka duduk di kursi masing-masing. Mereka belajar dengan gaya yang berbeda-beda. Perilaku mereka juga bermacam-macam. Cara mengemukakan pendapat, cara berpakaian, daya serap, tingkat kecerdasan dan sebagainya, selalu ada variasinya. Masing-masing anak didik memang mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dari satu anak didik dengan anak didik lainnya.

Perbedaan individual anak didik tersebut memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pembelajaran harus memperhatikan perbedaan anak didik pada aspek individual ini. Guru harus melakukan pendekatan individual dalam strategi pembelajaran. Paling tidak dengan pendekatan individual dapat diharapkan kepada anak didik dengan tingkat penguasaan optimal.

Pada kasus-kasus tertentu yang timbul dalam kegiatan pembelajaran, dapat diatasi dengan pendekatan individual. Misalnya, untuk menghentikan anak didik yang suka bicara. Caranya dengan memisahkan/memindahkan salah satu dari anak didik tersebut pada tempat yang terpisah dengan jarak yang cukup jauh. Anak didik yang suka bicara yang ditempatkan pada kelompok anak didik yang pendiam.

Pendekatan individual mempunyai arti yang sangat penting bagi kepentingan pengajaran. Pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan individual ini. Persoalan kesulitan belajar anak lebih mudah dipecahkan dengan menggunakan pendekatan individual, walau suatu saat pendekatan kelompok diperlukan.

2. Pendekatan Kelompok

Pendekatan kelompok sangat diperlukan dan perlu digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial

anak didik. Anak didik adalah sejenis makhluk *homo socius*, yakni makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama.

Dengan pendekatan kelompok, diharapkan dapat ditumbuhkembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial di kelas.

Anak didik dibiasakan hidup bersama, bekerja sama dalam kelompok, akan menyadari bahwa dirinya ada kekurangan dan kelebihan. Yang mempunyai kelebihan dengan ikhlas mau membantu mereka yang mempunyai kekurangan. Sebaliknya, mereka yang mempunyai kekurangan dengan rela hati mau belajar dari mereka yang mempunyai kelebihan, tanpa ada rasa minder. Persaingan yang positif pun terjadi di kelas dalam rangka untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Inilah yang diharapkan, yakni anak didik yang aktif, kreatif, dan mandiri.

Ketika guru ingin menggunakan pendekatan kelompok, maka guru harus sudah mempertimbangkan bahwa hal itu tidak bertentangan dengan tujuan, fasilitas belajar pendukung, metode yang akan dipakai sudah dikuasai, dan bahan yang akan diberikan kepada anak didik memang cocok. Pendekatan kelompok tidak bisa dilakukan secara sembarangan, tetapi harus mempertimbangkan hal-hal lain yang ikut mempengaruhi penggunaannya.

Dalam pengelolaan kelas, terutama yang berhubungan dengan penempatan anak didik, pendekatan kelompok sangat diperlukan. Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan pendekatan kelompok.

E. Solusi dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Islam

1. Pendidikan Islam harus berwatak dinamis.
2. Membangun filsafat pendidikan Islam bagi lembaga-lembaga pendidikan di semua jalur dan jenjang.
3. Perlu perhatian terhadap profesi pendidikan dan usaha praktis untuk menyeragamkan asas-asas kurikulum berdasarkan Islam di Negara-negara muslim.
4. Usaha terus menerus untuk memberantas buta huruf secara tuntas di dunia muslim.

Langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kewajiban belajar bagi setiap muslim;
2. Umat perlu menghidupkan kembali risalah masjid sebagai pusat ilmu dan belajar;
3. Pengembangan lembaga-lembaga pendidikan umum ke berbagai kelompok masyarakat.
4. Sekolah harus memperhatikan integritas perkembangan individu dengan mendidiknya agar beriman, berilmu, beramal, berakhlak, suka melakukan pengabdian sosial dan cinta kepada tanah airnya.
5. Memotivasi terselenggaranya universitas Islam di semua Negara muslim.
6. Memperhatikan pendidikan para pemudi muslimah yang sesuai dengan.
7. Memperhatikan pendidikan profesional dan teknis di semua bidang.
8. Meningkatkan perhatian terhadap bahasa Arab.
9. Memerangi tipu daya para penjajah dan orientalis yang mengacaukan kultur, aqidah dan warisan Islam.

Adapun hal-hal yang harus diantisipasi dalam perkembangan ilmu pendidikan Islam antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan dan peningkatan kualitas kelembagaan, agar fungsi dan peranannya tercapai. Pendidikan Islam harus memiliki kelembagaan yang representatif dan kualitatif.
2. Persaingan antar lembaga, hal ini merupakan realitas objektif yang tidak bisa dihindari.
3. Kemandirian, adalah salah satu indikator sebuah lembaga pendidikan Islam yang harus memiliki kualitas yang mampu menghadapi persaingan, dan harus memiliki kemandirian.

Bab 3

Institusional Pendidikan Islam Sebuah Koreksi Manajemen

A. Menyiapkan *Madrasah* (Sekolah) Terbaik Untuk Generasi Islam

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh madrasah untuk menciptakan generasi yang unggul dan terbaik adalah dengan melaksanakan manajemen yang baik diawali dengan perencanaan, pengorganisasian, komunikasi antar stakeholders serta profil Kepala Sekolah.

1. Perencanaan Pendidikan

Perencanaan merupakan tindakan awal yang dilakukan dalam setiap organisasi termasuk madrasah. Mondy & Premeaux dalam Syafaruddin (2005: 128) menjelaskan bahwa "***Planning is the process of determining in advance what should be accomplished and how it should be realized***" Sebagai sebuah aktivitas manajemen, perencanaan diartikan sebagai proses menentukan apa yang seharusnya dicapai dan bagaimana tujuan itu harus diwujudkan atau direalisasikan. Proses perencanaan harus dapat menjawab sejumlah pertanyaan dan dipusatkan oleh para manajer dalam organisasi. Pertanyaan

– pertanyaan itu mencakup; apa yang hendak dilakukan organisasi, kapan akan dilakukan, bagaimana melakukannya dan siapa yang bertanggung jawab melakukan suatu kegiatan yang direncanakan.

Lebih lanjut Mondy & Premeaux dalam Syafruddin (2005:129) menjelaskan "**Strategic planning is the process by which top management determines overall organizational purpose and objectives and how they are to be achieved**". Sebagai salah satu jenis perencanaan, maka keberadaan perencanaan strategis mencakup spectrum kegiatan yang luas dan memerlukan waktu yang lama dalam mewujudkannya dan harus didukung sumber daya yang baik. Di dalam perencanaan yang strategis harus dirumuskan misi (**mission determination**) sebagai sebuah perencanaan jangka panjang tentang tujuan yang akan dicapai organisasi. Banyak organisasi bisnis atau perusahaan yang paling berhasil dewasa ini karena beberapa tahun sebelumnya mereka telah menawarkan produk yang tepat dan pada waktu yang tepat tentu hal yang sama juga berlaku bagi lembaga pendidikan Islam seperti madrasah.

Menurut Mawardi dalam Syafruddin (2005: 130) ada empat komponen sebuah rencana strategis yang dibuat melalui perencanaan strategis yaitu: **(1) Misi**, adalah pernyataan visi jangka panjang tentang apa yang ingin dicapai oleh organisasi yang bersangkutan sehingga tujuan itu membedakannya dengan organisasi lain yang serupa **(2) Sasaran-sasaran**, ialah tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi dalam rentang waktu tertentu yang dipengaruhi oleh filsafat manajemen, dinamika teknologi, lingkungan ekonomi, sosial dan ketidakpastian **(3) Strategis-strategis**, diantaranya dengan menyusun visi, misi, tujuan, sasaran, metode, program, kegiatan serta diperlukan analisa (internal maupun eksternal, kekuatan maupun kelemahan) yang disebut dengan analisa SWAT. dan **(4) Rencana**, adalah niatan dasar yang dilakukan oleh pihak manajemen organisasi untuk mewujudkan gagasan atau ide-idenya.

Lain halnya dengan pendapat Sutisna (1985) bahwa perencanaan diawali dengan merasakan adanya kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud dalam organisasi sekolah (madrasah), meliputi: peningkatan input peserta didik, perbaikan sarana dan prasarana, serta peningkatan pemanfaatannya, pengembangan strategi mengajar, peningkatan kuantitas dan kualitas lulusan, peningkatan kemampuan mengajar guru, peningkatan etos kerja guru dan non guru sampai dengan peningkatan peranan Komite Sekolah dalam proses pencapaian tujuan.

2. Pengorganisasian Sumber Daya Pendidikan (SDM)

Pengorganisasian di sekolah merupakan salah satu aktivitas manajerial yang juga menentukan berlangsungnya kegiatan kependidikan sebagaimana diharapkan. Oleh sebab itu, setiap kepala sekolah, para pembantu kepala sekolah, tatausaha maupun guru-guru perlu dilibatkan dalam mewujudkan rencana dan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

3. Komunikasi Antar Stakeholders

Dalam perspektif manajemen, komunikasi merupakan bagian integral dari alat manajemen dalam mencapai tujuan organisasi. Dengan kata lain, komunikasi menjadi kunci yang menentukan efektivitas manajemen. Proses komunikasi dapat berlangsung dalam bentuk komunikasi verbal (lisan dan tulisan), komunikasi non-verbal (menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh kontak mata dan ekspresi wajah), maupun komunikasi menggunakan media seperti media visual, audio, audio visual dan alat komunikasi teknologi modern lainnya.

Komunikasi juga dapat dijalankan pada saat terdapat hal-hal yang menyangkut kebijakan lembaga yang dapat mengakibatkan perbedaan pendapat. Oleh sebab itu, islampun mengajarkan ketika terjadi perselisihan atau perbedaan pendapat agar dilakukan secara musyawarah sebagaimana Firman Allah dalam surat

4. Profil Kepala Sekolah

Menjadi pemimpin mempunyai tanggungjawab yang besar terhadap kepemimpinannya, sebagai

B. Penyelenggaraan Manajemen Pendidikan Yang Handal Dalam Pendidikan Islam

Ilmu manajemen telah berkembang sebagai fenomena modern dalam kehadiran organisasi di masyarakat. Di dalamnya dimaksudkan untuk pengelolaan kegiatan manusia secara bersama. Perilaku bekerjasama bersifat fitrah yang didasarkan pada prinsip tauhid, khalifah, dan amanah. Al- Faruqi (1988) berpendapat bahwa islam tidak akan terwujud tanpa dukungan manusia dalam dunia nyata. Karenanya dibutuhkan manusia-manusia yang mampu bekerja keras, sanggup menderita, dan bisa mensyukuri hasil kerja keras mereka. Dengan kata lain, manajemen islam adalah penerapan berbagai prinsip islami dalam mengelola organisasi untuk kebaikan dan kemajuan manusia. Dan manajemen pendidikan islam yang handal memiliki prinsip-prinsip berikut ini:

1. Prinsip Perencanaan

Di dalam agama, seseorang harus memanfaatkan masa kini demi masa esoknya, dari hidupnya untuk matinya, dari dunia untuk akherat. Dengan demikian ia harus membuat perencanaan hidupnya dan membuat metode yang dapat mengantarkan dirinya kepada tujuan, yaitu Ridla Allah dan mendapat balasan daripada-Nya (Qardhawi, 1989:46). Merencanakan suatu kegiatan merupakan bentuk pengakuan bahwa suatu pekerjaan tidak semata-mata ditentukan sendiri keberhasilannya, namun ternyata masih banyak factor lain yang mendukung keberhasilannya.

Sebagaimana Allah firmankan dalam Surat Al_Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya:~Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akherat) dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al_Hasyr (59):18).

Dan setiap perencanaan, maka setiap pribadi harus membuat keputusan dengan tetap memperhatikan azas musyawarah yang selanjutnya menyerahkan ketentuan akhir kepada keputusan Allah SWT sebagaimana dalam penggalan ayat-Nya

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Artinya:~Dan bermusyawarah dengan mereka dalam urusan itu. (QS. Ali Imran: 159)

Kegiatan perencanaan dalam aktifitas yang akan datang juga pernah dicontohkan oleh nabi Yusuf as yang membuat rencana makro berjangka panjang tentang persiapan atau perencanaan panjang. Hal ini telah dijelaskan oleh Allah dalam Al-qur'an surat Yusuf ayat 47 – 49:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا
قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ
مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ
فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya:~Yusuf berkata: Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa, maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di bulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu

simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur. (QS. Yusuf.12:47-49).

2. Prinsip Pengorganisasian

Pengorganisasian segala sumber daya untuk mengoptimalkan kemampuan masing-masing pribadi hingga terwujud kerjasama dalam mencapai tujuan melalui pelaksanaan rencana. Allah Swt berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.” (QS.Al-Maidah (5):2).

Manusia ditaqdirkan oleh Allah SWT untuk menjadi makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan peran orang lain. Tanpa orang lain, maka manusia mustahil akan dapat melakukannya dengan baik dan dalam berinteraksi dengan orang itulah dibutuhkan kerjasama agar aktifitas dan segala rencana menjadi terwujud, sebagaimana Firman Allah Swt:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. (QS An-Nisa.4:58).

Sehingga kerjasama antar stakeholder yang ada akan memudahkan seluruh rencana yang telah disiapkan jalan sekaligus meringankan beban kerja akhirnya akan meningkatkan kualitas hasil pekerjaan.

3. Prinsip Pengawasan

Prinsip pengawasan merupakan langkah terakhir yang ditempuh dalam kegiatan manajerial, setelah perencanaan, pengorganisasian dan penggerakan. Pengawasan atau *controlling* merupakan proses pengamatan atau memonitor kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan berjalan sesuai rencana untuk mencapai tujuan. Namun perlu digarisbawahi bahwa nilai-nilai Islam mengajarkan secara mendasar bahwa mengenai pengawasan tertinggi atas perbuatan dan usaha manusia baik secara individu maupun organisasi adalah Allah SWT. Karena pada diri-Nya terdapat sifat Maha Mengetahui dan Maha Melihat. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam surat An-Nisa ayat 135:

فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۗ وَإِنْ تَلُوتُوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانِ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

“Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran dan jika kamu memutarbalikkan kata-kata atau enggan menjadi saksi sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (QS.4:135)

Dengan demikian pengawasan yang menempatkan pada etika para manajer dan pegawai merupakan syarat mutlak dalam menghindari penyimpangan kerja, kolusi dan korupsi serta hal-hal buruk lain yang mungkin dilakukan oleh stakeholder yang dapat merugikan sekolah.

4. Prinsip Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut "*leadership*". Sedangkan menurut Rahman (1999: 21) sebutan untuk kepemimpinan dalam khasanah Islam yaitu *Khalifah, Imam, dan Wali*. Ditambahkan Ya'kub (1981) selain *Khalifah, Imam dan Wali* sebutan untuk pemimpin atau kepemimpinan dalam prakteknya juga dikenal, *amir dan sultan* yang artinya menunjukkan pemimpin Negara.

Orang yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk memimpin organisasi disebut *pemimpin*. Pemimpin harus memiliki kemampuan untuk memimpin, ilmu dan pengetahuan, berpengalaman serta harus memenuhi persyaratan keterampilan dan pengetahuan. Mengendalikan tingkah laku dan perasaan orang lain untuk mencapai tujuan merupakan substansi kepemimpinan.

Rosulullah merupakan satu-satunya manusia yang patut untuk dijadikan contoh karena dalam dirinya memang terdapat suri tauladan (contoh) yang baik termasuk sifat-sifat Rosul yang patut dicontoh dalam memimpin umatnya. Dalam surat Ali-Imran ayat 159 Allah berfirman:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentukan mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal.(QS.3:159).

Rahman (1999) menyimpulkan bahwa sifat-sifat pemimpin yang baik sebagaimana digambarkan Al-qur'an terdiri dari: 1) Mengenal diri (kemampuan diri), 2) Bertaqwa, 3) Adil, 4) Jujur, 5) Percaya, 6) Menepati janji, 7) Berilmu pengetahuan, 8) Memiliki keberanian, 9) Dermawan/pemurah, 10) Kasih sayang, 11) sabar, 12) Mampu mengendalikan diri/perasaan malu, 13) Memiliki kekuatan, 14) Memiliki kemampuan mengelola/manajerial.

Jelas sekali bahwa dengan prinsip-prinsip manajemen sesuai dengan ajaran islam maka akan menjadi sekolah yang unggul, Islami, handal dan berkarakter serta akan melahirkan generasi yang islam, memiliki ketaatan yang kuat kepada Allah dan rasul-Nya, berwawasan dan berpengetahuan. Dari sanalah islam akan mengalami kemajuan yang pesat.

Bab 4

Komponen Pendidikan

A. Pendidikan Sebagai Sebuah Kinerja Sistemik Antar Komponen

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan pendidikan. Suatu usaha pendidikan yang menyangkut tiga unsur pokok, yaitu unsur masukan, unsur proses usaha itu sendiri, dan unsur hasil usaha. Hubungan ketiga unsur tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk proses pendidikan sebagai suatu sistem. Dalam proses pendidikan terkait berbagai hal, seperti pendidik, kurikulum, gedung sekolah, buku, metode mengajar dll, sedangkan hasil pendidikan dapat meliputi hasil belajar (yang berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1979) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu sistem yang mempunyai unsur-unsur tujuan/sasaran pendidikan, peserta didik, pengelola pendidikan, struktur/jenjang. Pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah/sekolah, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena keberadaan pendidikan yang seperti itu maka apa yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat akan berpengaruh pula terhadap pendidikan. PH. COMBS (1982), bahwa komponen dalam pendidikan terbagi menjadi 12 :

1. Tujuan dan prioritas
2. Peserta didik
3. Manajemen dan pengelolaan
4. Struktur dan jadwal
5. Isi dan bahan pengajaran
6. Guru dan pelaksanaan
7. Alat bantu belajar
8. Fasilitas
9. Teknologi
10. Pengawasan mutu
11. Penelitian
12. Biaya

Semua komponen dalam sistem pembelajaran haruslah saling berhubungan satu sama lain. Sebagai misal dalam proses pembelajaran di sajikan penyampaian pesan melalui media, maka diperlukan adanya aliran listrik untuk membantu memberikan sinar. Jika aliran listrik tidak berfungsi, akan menimbulkan kesulitan bagi guru dalam melangsungkan pembelajaran, dengan dasar inilah, pendekatan sistem dalam pembelajaran memerlukan hubungan antara komponen yang satu dengan lainnya. Penggabungan yang menimbulkan keterpaduan yang menyatakan bahwa suatu keseluruhan itu mempunyai nilai atau kemampuan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan jumlah bagian-bagian. Dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran, para guru sebaiknya berusaha menjalin keterpaduan antara sesama guru, atau antar materi, guru, media, dan siswa. Sebab apalah artinya materi yang disiapkan kalau tidak ada siswa yang menerima, demikian juga sebaliknya.

B. Relasi Masing-Masing Komponen Penyelenggara Pendidikan

Relasi masing-masing komponen penyelenggara pendidikan tersebut meliputi tenaga pendidik, tenaga kependidikan, tenaga pendukung, laboran, pustakawan, dan tehniisi.

1. Tenaga Pendidik.

Tenaga pendidik adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Yang termasuk tenaga pendidik yaitu : guru, dosen, konselor, guru pamong, widyaiswara, tutor, instruktur, dan fasilitator.

2. Tenaga Kependidikan.

Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Yang termasuk tenaga kependidikan adalah Kepala Sekolah, Rektor, Ketua Yayasan Pendidikan, Laboran, bahkan Petugas keamanan, dll.

3. Tenaga Pendukung

4. Laboran

5. Pustakawan

6. Tehniisi

C. Syarat yang Harus Dipenuhi Dalam Komponen Pendidikan

1. Syarat menjadi guru

Agama islam telah mengajarkan bahwa suatu masalah haruslah dijalankan oleh orang-orang yang mempunyai kewenangan dan keahlian dalam bidangnya. Kalau tidak, maka masalah itu akan hancur. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah An-Nisa (5):58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
 النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
 سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan menyuruh kamu apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah maha mendengar lagi Maha Melihat. (QS. An-Nisa :58).

Secara formal sudah menjadi keharusan bahwa suatu pekerjaan profesi menuntut adanya syarat-syarat yang harus dipenuhi, termasuk pekerjaan sebagai guru. Persyaratan tersebut dimaksudkan untuk menentukan kelayakan seseorang dalam mengemban pekerjaan tersebut. Disamping itu syarat tersebut dimaksudkan agar seorang guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional serta dapat memberi pelayanan yang sesuai dengan harapan. Guru merupakan faktor yang dominan di dalam kegiatan pembelajaran. Guru sebagai subyek dalam pendidikan sebagai perencana serta pelaksana pembelajaran. Oleh karena itu guru merupakan penentu keberhasilan dan suksesnya proses pembelajaran.

Peraturan pemerintah No 19 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan bab VI pasal 28 yang menyebutkan bahwa :

1. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

3. Kompetensi sebagai agen pembelajaran atau jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi : a) kompetensi pedagogik, b) kompetensi kepribadian, c) kompetensi profesional, d) kompetensi sosial.
4. Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan atau sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.

Adapun syarat yang harus dipenuhi oleh guru meliputi :

- a) Syarat profesional
- b) Syarat biologis
- c) Syarat psikologis
- d) Syarat pedagogis-didaktik

2. Syarat menjadi siswa

Adapun syarat siswa menurut ummu yasmin adalah :

- a) Memiliki kepribadian hanif dan kesiapan menerima tarbiyah
- b) Memiliki niat yang kuat untuk merubah diri dan orang lain
- c) Bersih dari unsur yang merugikan diri, keluarga, dan orang lain
- d) Melaksanakan sholat 5 waktu
- e) Memiliki potensi untuk turut ambil bagian dalam membangun umat dan bangsa

Selain dari tugas dan kewajiban di atas, peserta didik juga mesti memiliki sifat-sifat terpuji dalam kepribadiannya. Imam al Ghazali, seperti yang dikutip oleh Samsul Nizar, bahwa sifat-sifat ideal yang mesti dimiliki oleh setiap peserta didik yang paling tidak meliputi 10 hal, yaitu ;

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub ilallah.
2. Mengurangi kecenderungan pada kehidupan duniawi dibanding ukhrawi atau sebaliknya. Sifat yang ideal adalah menjadikan kedua dimensi kehidupan (dunia akhirat) sebagai alat yang integral untuk melaksanakan amanah Nya, baik secara vertikal maupun horizontal.
3. Bersikap *tawadhu* (rendah hati)
4. Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan yang timbul dari berbagai aliran. Dengan pendekatan ini, peserta didik akan melihat berbagai pertentangan dan perbedaan pendapat sebagai sebuah dinamika yang bermanfaat untuk menumbuhkan wacana intelektual, bukan sarana saling menuding dan menganggap diri paling benar.
5. Mempelajari ilmu-ilmu terpuji, baik ilmu umum maupun agama.
6. Belajar secara bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkrit) menuju pelajaran yang sulit (abstrak), atau dari ilmu yang fardhu ain menuju ilmu yang fardhu kifayah.
7. Mempelajari ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya.
8. Memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
9. Memprioritaskan ilmu *diniyah* sebelum memasuki ilmu duniawi.

Bab 5

Menciptakan Lembaga Pendidikan Yang Bermutu

A. Pengertian Mutu Pendidikan dan Ciri Pendidikan Bermutu

Mutu pendidikan semakin berkembang sejalanannya waktu. Hal ini disebabkan kebutuhan atau kriteria konsumen telah berubah. Masyarakat semakin kritis untuk menerima pelayanan yang dapat memuaskan keinginannya.

1. Pengertian Mutu Pendidikan

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia "Mutu adalah ukuran, baikburuk suatu benda; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dsb).¹¹ Sedangkan menurut Edward Sallis, seperti yang dikutip oleh Arbangi dkk, Mutu adalah konsep yang absolut dan relatif. Mutu yang absolut ialah mutu yang idealismenya tinggi dan harus dipenuhi, terstandar tinggi, dengan sifat produk bergengsi tinggi. Mutu yang relatif bukanlah sebuah akhir, namun sebagai sebuah alat yang telah ditetapkan atau jasa dinilai, yaitu apakah telah memenuhi standar yang telah ditetapkan.¹² Secara istilah mutu adalah "Kausalitas memenuhi atau melebihi harapan pelanggan."¹³

Pendidikan menurut Imam Al-Ghazali adalah "Sebuah wasilah untuk mencapai kemuliaan dan menyerahkan jiwa untuk mendekat diri kepada Tuhan."¹⁴ Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional Nomor 20 tahun 2003, seperti dikutip sebagai berikut:

*"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."*¹⁵

Mutu pendidikan yang dimaksud di sini adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin.

Mutu dalam pendidikan memang ditekankan pada siswa dan proses yang ada di dalamnya. Tanpa adanya proses yang baik, sekolah yang bermutu juga mustahil untuk dicapai. Berdasarkan pengamatan, ada tiga faktor penyebab mutu pendidikan yang rendah, yaitu kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional yang menerapkan pendekatan *educational production function* atau *input* analisis yang tidak konsisten, sentralistik, dan minimnya peran masyarakat khususnya orangtua siswa.

2. Karakteristik Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan diukur secara universal baik dari segi input, proses, output maupun outcome. Ada 13 karakteristik yang dinilai dalam hal mutu pendidikan yaitu:¹⁶

1. Kinerja (*performan*)
2. Waktu wajar (*timelines*)
3. Handal (*reliability*)
4. Daya tahan (*durability*)
5. Indah (*aesthetic*)

6. Hubungan manusiawi (*personal interface*)
7. Mudah penggunaannya (*easy of use*)
8. Bentuk khusus (*feature*)
9. Standar tertentu (*conformance to specification*)
10. Konsistensi (*consistency*)
11. Seragam (*uniformity*)
12. Mampu melayani (*serviceability*)
13. Ketepatan (*accuracy*)

Kinerja berkaitan dengan aspek fungsional sekolah yang terdiri dari kinerja guru dalam mengajar. Waktu wajar yaitu sesuai dengan waktu yang wajar meliputi memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu. Handal yaitu usia pelayanan bertahan lama. Meliputi pelayanan prima yang diberikan sekolah menjadi prinsip agar pihak yang dilayani merasa senang dan puas atas layanan yang diberikan sehingga menjadi pelanggan yang baik dan setia. Hal ini sesuai dengan sikap kaum Anshor dalam menerima kaum Muhajirin yang diabadikan dalam Al Qur'an surat Al Hasyr ayat 9:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-Hasyr (59):9)

Isi kandungan ayat tersebut diantaranya yaitu adanya usaha menghormati orang lain, kerelaan kaum ansor dalam memberikan bantuan pada kaum Muhajirin, kaum Ansor mengutamakan penghormatan kepada kaum Muhajirin, kaum Ansor rela mengalahkan kepentingan sendiri. Isi kandungan ayat tersebut dapat diterapkan dalam dunia pendidikan dengan menerapkan manajemen layanan pendidikan dalam mencapai mutu pendidikan yang berakhlak.

Daya tahan yaitu tahan banting dalam kondisi apapun. Indah, misalnya eksterior maupun interior sekolah ditata menarik, guru membuat media pendidikan yang menarik. Hubungan manusiawi yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan profesionalisme. Hal ini bisa dicapai apabila terjalin komunikasi yang sehat. Mudah penggunaannya, yaitu sarana dan prasarana yang dipakai. **Bentuk khusus** yaitu keunggulan tertentu misalnya sekolah unggul dalam hal penguasaan teknologi informasi. **Standar tertentu** yaitu memenuhi standar tertentu, misalnya sekolah telah memenuhi standar pelayanan minimal. **Konsistensi** yaitu keajegan, konstan, dan stabil misalnya mutu sekolah tidak menurun dari dulu hingga sekarang. Seragam yaitu tanpa variasi, aturan pemakaian seragam tidak pandang bulu, semua sama dalam memakai seragam sekolah sesuai aturan. Mampu melayani yaitu dapat memberikan pelayanan prima.

Ketepatan dalam pelayanan sesuai dengan yang diinginkan orangtua murid. Ukuran sekolah bermutu dari kacamata pengguna/penerima manfaat, pada umumnya sebagai berikut:¹⁷

1. Sekolah memiliki akreditasi A
2. Lulusan diterima di sekolah terbaik.
3. Guru yang profesional, ditunjukkan dengan hasil Uji Kompetensi Guru dan kinerja guru yang baik.
4. Hasil Ujian Nasional baik.
5. Peserta didik memiliki prestasi dalam berbagai kompetisi.
6. Peserta didik memiliki karakter yang baik.

Sedangkan dalam kacamata pemerintah, sekolah yang bermutu harus memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai berikut:

1. Lulusan yang cerdas komprehensif.
2. Kurikulum yang dinamis sesuai kebutuhan zaman.
3. Proses pembelajaran yang berorientasi pada siswa dan mengembangkan kreativitas siswa.
4. Proses pembelajaran dilengkapi dengan sistem penilaian dan evaluasi pendidikan yang andal, sah, dan memenuhi prinsip-prinsip penilaian.
5. Guru dan tenaga kependidikan yang profesional, berpengalaman, dan menjadi teladan.
6. Sarana dan prasarana yang digunakan lengkap dan sesuai dengan kearifan lokal
7. Sistem manajemen yang akurat dan andal.
8. Pembiayaan pendidikan yang efektif dan efisien.

3. Ciri-ciri Pendidikan Bermutu

Merujuk pada pemikiran Edward Sallis, Sudarman Danim mengidentifikasi ciri-ciri sekolah bermutu, yaitu:

1. Sekolah berfokus pada pelanggan internal maupun eksternal
2. Sekolah berfokus pada upaya untuk mencegah masalah yang muncul, dengan komitmen untuk bekerja secara benar dari awal
3. Sekolah memiliki investasi pada sumberdaya manusianya, sehingga terhindar dari berbagai kerusakan psikologis yang sangat sulit memperbaikinya
4. Sekolah memiliki strategi untuk mencapai kualitas, baik ditingkat pimpinan, tenaga akademik, maupun tenaga administratif
5. Sekolah mengelola atau memperlakukan keluhan sebagai umpan balik untuk mencapai kualitas

6. Sekolah memiliki kebijakan dalam perencanaan untuk mencapai kualitas, baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang
7. Sekolah mengupayakan proses perbaikan dengan melibatkan semua orang sesuai tugas pokok, fungsi dan tanggung jawabnya.
8. Sekolah mendorong orang dipandang memiliki kreativitas
9. Sekolah memperjelas peran dan tanggung jawab setiap orang, termasuk kejelasan arah kerja secara vertikal dan horizontal
10. Sekolah memiliki strategi dan kriteria evaluasi yang jelas
11. Sekolah memandang atau menempatkan kualitas yang telah dicapai sebagai jalan untuk memperbaiki kualitas layanan lebih lanjut
12. Sekolah memandang kualitas sebagai bagian integral dari budaya kerja
13. Sekolah menempatkan peningkatan kualitas secara terus menerus sebagai suatu keharusan.

B. Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan di Madrasah/Sekolah

Penjaminan mutu pendidikan adalah proses penetapan dan pemenuhan standar mutu pengelolaan pendidikan yang mengacu pada 8 standar nasional pendidikan untuk pendidikan dasar dan menengah, secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga memenuhi kepuasan pemangku kepentingan (siswa, orangtua, masyarakat, pemerintah, guru, tenaga kependidikan serta pihak lain yang berkepentingan).

Penjamin mutu pendidikan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap standar yang ditetapkan dapat dicapai dan semua komponen dalam sistem sekolah bekerja secara optimal dan bersinergi bagi tercapainya standar yang ditetapkan

Metode dan teknik penjaminan mutu adalah suatu cara yang digunakan oleh LPMP dalam mendampingi sekolah untuk meningkatkan penjaminan mutu pendidikan. Berikut ini adalah metode penjaminan mutu yang diterapkan oleh LPMP yaitu:

1. Fasilitasi
2. Konsultasi
3. Pemecahan masalah
4. Analisis kebutuhan
5. Penyusunan program
6. Supervisi
7. Monitoring dan evaluasi
8. Training/workshop
9. Study banding
10. Uji kompetensi

Bab 6

Studi Al-Qur'an

A. Spirit Al-Qur'an Dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Spirit Al-Qur'an dalam kurikulum pendidikan Islam terdapat dorongan yang sangat kuat untuk membantu peserta didik mengerti, menerima, dan menghargai perbedaan-perbedaan. Nilai-nilai keragaman sangat compatible dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an. Bagi Islam keragaman merupakan sunnatullah dan Allah berfirman dalam Qs.Al-Miadah (5):48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
وَمُهَيِّئْنَا عَلَيْهِ ۞ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ
عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۗ وَلَوْ
شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ
فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan

sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu (QS.Al-Mi'adah (5):48)

Disebutkan untuk masing-masing umat manusia telah kami berikan aturan (hukum) dan jalan (manhaj) yang terang, sekiranya Allah menghendaki niscaya kamu dijadikannya satu umat saja. Tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberiannya kepadaMu (keragaman).

Kurikulum pendidikan Islam menolak keras segala bentuk sekularisme dan menolak pula sekularisasi pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam segala bentuk dan manifestasinya. Islam sama sekali tidak membenarkan praktik dikotomik-sekularistik pendidikan dan keilmuan. Seperti di katakan oleh Syed Ali Ashraf.

(Iman dan ilmu pengetahuan harus berjalan bergandengan tangan. Iman adalah anugerah dari Allah dan pengetahuan adalah hasil pencapaian intelektual melalui penggunaan intelek (akal). Islam tidak membolehkan kaum Muslimin untuk mendikotomikan kehidupan ini dan memilahkannya ke dalam urusan Tuhan dan ke dalam urusan Kaisar (sekuler). Islam menghendaki agar pendidikan itu menjadi suatu proses yang di dalamnya kurikulum dan metode mengajar membantu masing-masing individu untuk menguak personalitas uniknya sendiri sebagai wakil (khalifah) Tuhan di bumi).¹⁸

Keluaran (output) yang hendak dihasilkan oleh pendidikan Islam adalah manusia yang pandai, cerdas, cakap, dan terampil yang dibingkai dengan fondasi iman yang kuat kepada Allah.

Walaupun pandai, cerdas, cakap, dan terampil di bidang sains dan teknologi, ia tidak sombong dan congkak. Ia terjauh dari 'kesombongan intelektual' (*intellectual arrogance*) dan dengan perasaan tawadu' dan rendah hati ia sangat meresapi, menghayati, dan memahami sabda Allah "*wa ma utitum minal „ilmi illa qalila*" (Kamu sekalian tidakdiberi ilmu kecuali sedikit). Manusia hanya diberi potensi kepandaian dan kecerdasan (akal), Allahlah yang mengajar manusia dengan pena (dengan pemahaman baca-tulis) dan menganugerahkan ilmu kepada manusia. Allah menegaskan hal ini, "*Alladzi allama bil qalam, Allamal insana ma lam yalam*" (Dialah Allah yang mengajar manusia dengan pena, Dialah yang mengajar manusia apa yang manusia tidak ketahui).¹⁹

B. Metodologi Al-Qur'an Tentang Pendidikan Kafah Bagi Manusia

Metode dan metodologi adalah dua konsep dengan pengertian yang berbeda. Metode berarti cara atau teknik untuk melakukan sesuatu. Sedangkan metodologi adalah ilmu yang mempelajari tentang cara atau jalan yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Dengan kata lain, istilah metode merupakan salah satu bagian utama dari telaah yang dibahas dalam metodologi. Metodologi bersifat teoretis sedangkan metode bersifat praktis. Semakin detail, rinci dan praktis di sebut metode, sebaliknya semakin teoretis, umum dan abstrak disebut metodologi.²⁰

Dengan merujuk penjelasan Al-Qur'an, Muhammad Fadhil al-Jamaly membagi metode pendidikan ke dalam 12 macam, yakni metode : 1) belajar sambil bekerja; 2) mengingat, menyuruh yang ma'ruf dan saling menasihati; 3) memberi pelajaran; 4) kisah (cerita); 5) pengaruh teladan dan kawan; 6) pengambilan pelajaran dari sejarah; 7) berorientasikan akal; 8) tanya jawab; 9) pemberian perumpamaan; 10) penjelasan yang memukau; 11) menggemar dan mempertakut; dan penerimaan

taubat dan ampunan (Muhammad Fadhil al-Jamaly, 1981; 72-107).²¹ Pelaksanaan kebijakan pendidikan Islam dengan spirit Al-Qur'an dalam kurikulum pendidikan Islam serta metodologi Al-Qur'an tentang pendidikan kaffah bagi manusia harus tetap bertumpu pada nilai-nilai Islam yang utuh dan kaffah. "Udkhulu fissilmi kaffah"²².

C. Isi dan pesan Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, kurang lebih selama 23 tahun dalam dua fase, yaitu 13 tahun pada fase sebelum beliau hijrah ke Madinah (Makiyah), dan 10 tahun pada fase sesudah hijrah ke Madinah (Madaniyah). Isi Al-Qur'an terdiri atas 114 surat, 6236 ayat, 74437 kalimat, dan 325345 huruf. Proporsi masing-masing fase tersebut adalah 19/30 (86 surat) untuk ayat-ayat Makiyah, dan 11/30 (28 surat) untuk ayat-ayat Madaniyah.

Dari keseluruhan isi Al-Qur'an, pada dasarnya mengandung pesan-pesan sebagai berikut : (1) masalah tahuid, termasuk di dalamnya masalah kepercayaan terhadap yang gaib; (2) masalah ibadah, yaitu kegiatan-kegiatan dan perbuatan-perbuatan yang mewujudkan dan menghidupkan di dalam hati dan jiwa; (3) masalah janji dan ancaman, yaitu janji dengan balasan baik bagi mereka yang berbuat baik dan ancaman atau siksa bagi mereka yang berbuat jahat, janji akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat dan ancaman akan mendapat kesengsaraan dunia akhirat, janji dan ancaman di akhirat berupa surga dan neraka; (4) jalan menuju kebahagiaan dunia-akhirat, berupa ketentuan-ketentuan dan aturan-aturan yang hendaknya dipenuhi agar dapat mencapai keridhoan Allah; (5) riwayat dan cerita, yaitu sejarah orang-orang terdahulu baik sejarah bangsa-bangsa, tokoh-tokoh, maupun Nabi dan Rasul Allah.²³

Selanjutnya Abdul Wahab Khalaf lebih memerinci pokok-pokok kandungan (pesan-pesan) Al-Qur'an ke dalam 3 (tiga) kategori, yaitu :

1. Masalah kepercayaan (*itiqadiyah*), yang berhubungan dengan rukun iman kepada Allah, malaikat, kitabullah, rasulullah, hari kebangkitan, dan takdir.
2. Masalah etika (*khuluqiyah*), berkaitan dengan hal-hal yang dijadikan perhiasan bagi seseorang untuk berbuat keutamaan dan meninggalkan kehinana.
3. Masalah perbuatan dan ucapan (*amaliyah*), terbagi ke dalam dua macam (1) masalah ibadah, berkaitan dengan rukun Islam, nazar, sumpah dan ibadah-ibadah lain yang mengatur hubungan antara manusia dan Allah SWT.; (2) masalah muamalah, seperti akad, pembelanjaan, hukuman, jinayat, dan sebagainya yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain, baik perseorangan maupun kelompok. Masalah muamalah ini berkembang menjadi 7 (tujuh) bagian, yaitu (a) masalah individu (*ahwal al-syahshiyah*), misalnya : masalah keluarga, hubungan suami istri, sanak kerabat, dan pengaturan rumah tangga, yang didalam Al-Qur'an sebanyak kurang lebih 70 ayat; (b) masalah perdata (*madaniyah*), yang berkaitan dengan hubungan perseorangan dengan masyarakat, misalnya : jual-beli, sewa menyewa, gadai, dan sebagainya yang berhubungan dengan hasil kekayaan, sebanyak kurang lebih 70 ayat; (c) masalah pidana (*jinaiyah*), yang berhubungan dengan perlindungan hak-hak manusia, sebanyak 30 ayat; (d) masalah perundang-undangan (*dusturiyah*), hubungan antara hukum dan pokok-pokoknya, seperti hubungan hakim dengan terdakwa, hak-hak perseorangan, dan hak-hak masyarakat, sebanyak 10 ayat; (e) masalah hukum acara (*mu rafat*), yaitu yang berkaitan dengan hubungan negara Islam dengan negara-negara non-Islam, tata cara pergaulan dengan selain muslim di dalam negara Islam, baik dalam keadaan perang maupun damai, sebanak sekitar 25 ayat; (g) masalah ekonomi dan keuangan (*iqtishadiyah* dan *maliyah*), yaitu berkaitan dengan hak si miskin pada harta orang kaya, sumber air, minyak, bank, hubungan antara negara, dan rakyatnya, sebanyak kurang lebih 10 ayat.

Isi kandungan Al-Qur'an menurut Masyfuk Zuhdi, ada lima, yaitu :

1. Tauhid (doktrin tentang kepercayaan Ketuhanan Yang Maha Esa)

Perhatikan firman Allah dalam QS. An-Nahl (16): 36

2. Janji dan ancaman Allah.

Perhatikan firman Allah dalam QS. An-Nuur (24);55, QS. At-Taubah (9); 67-68, QS. Al-Hajj (22); 72

3. Ibadah.

Perhatikan firman Allah QS. Adz-Dzaariyaat (51), 56;

4. Jalan dan cara mencapai kebahagiaan.

Setiap manusia yang beriman pasti bercita-cita ingin mendapatkan kebahagiaan hidupnya di dunia maupun di akhirat. Allah SWT dalam Al-Qur'an telah memberikan petunjuk-Nya bahwa manusia harus menempuh jalan yang lurus-jalan yang diridha'i oleh Allah SWT, dengan cara menghayati dan mematuhi segala aturan agama yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.

5. Cerita-cerita/Sejarah-sejarah Umat Manusia Sebelum Nabi Muhammad SAW.

Di dalam Al-Qur'an terdapat cerita-cerita tentang para Nabi dan Rasul beserta umatnya Al-Qur'an dengan tujuan sebagai berikut :

- a) Agar dijadikan pelajaran oleh umat Muhammad SAW bagaimana nasib orang yang taat kepada Allah dan bagaimana nasib umat yang ingkar kepada-Nya.
- b) Sebagai hiburan bagi Nabi Muhammad SAW dan para sahabat beliau, agar Nabi dan sahabat-sahabatnya tetap berteguh hati/tidak berkecil hati dalam menghadapi segala macam hambatan dan tantangan dalam menjalankan dakwah Islamiah.

D. Mengekstrak Al Quran Sebagai Landasan Berfikir dan Landasan Kerja Tentang Pendidikan

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut AQIDAH, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut SYARI'AH.

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Sebagai contoh dapat dibaca dalam kisah Lukman mengajari anaknya dalam surat Lukman ayat 12 s/d 19. Cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak, ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, pendidiki Islam harus berlandaskan ayat-ayat Al-Qur'an. yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad di sesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.²⁴

Berikut ini hal-hal yang menjadi materi utama dalam kajian pendidikan islam yang berlandaskan ajaran kitab suci Al –quran.

❖ Iman dan Taqwa

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepadaNya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (QS Ali Imran: 102)

Sebuah ayat yang hendaknya kita renungi bersama. Allah memanggil orang-orang yang beriman karena orang-orang yang berimanlah yang menyadari akan hakikat kehidupan

dunia. Yaitu bahwasanya dunia itu negeri yang tak akan lama. Dan hanya orang-orang yang berimanlah yang meyakini akan kekalnya kehidupan akhirat dan mereka mengimani adanya surga dan neraka.

❖ Akhlak

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (Surat Al Isra ayat 23)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا
أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۗ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Surat Al-Hujurat ayat 11)

❖ Ekonomi

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ
لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

Artinya: Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui. (QS: Al-Baqarah Ayat: 188)

Penjelasan: dalam ayat ini dijelaskan konsep dasar konsumsi dalam islam yang sangat memperhatikan aspek sosial, karena memakan harta dengan cara bathil sangat dilarang, kemudian bahaya akan suap-menyuap dalam suatu birokrasi guna mendukung konsumsi yang bathil tersebut juga disinggung disini, seakan-akan Al-Quran sudah bisa memprediksikan bahwa manusia dalam persekongkolannya dalam hal yang bathil akan menempuh segala cara, termasuk menyuap birokrasi.

Dalam ayat yang lain Allah swt menjelaskan tentang riba:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ
الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ
اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya: Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.... (QS: Al-Baqarah Ayat: 275)

Ayat al-quran tentang akuntansi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ
وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermula-malah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar.... (QS: Al-Baqarah Ayat: 282)

Penjelasan: Permasalahan pencatatan dalam sebuah perjanjian juga di cover dalam Al-Quran. Karena tabiat manusia yang pelupa dan ingkar janji, Al-Quran memberikan solusi dalam hal muamalah yang satu ini, yaitu apabila kita merasa bahwa dalam suatu muamalah perlu ada perjanjian secara tertulis maka sangat dianjurkan untuk adanya pencatatan dan untuk memperkuat boleh ditambah dengan beberapa saksi, dalam dunia modern pencatatan dalam sebuah perjanjian baik dari segi pengeluaran atau pemasukan individu/perusahaan dikenal dengan Ilmu Akuntansi.

❖ Keseimbangan (tawazun)

Allah menurunkan Kitab dan Rasul-Nya ke permukaan bumi ini adalah untuk menjamin keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat bagi manusia. Dengan prinsip keseimbangan dunia-akhirat ini, umat manusia akan dapat menemukan jalan yang lurus, benar, dan selamat, serta terhindar dari sikap berlebihan atau meremehkan.

Allah menyebutkan di dalam firman -Nya:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
وَأَحْسِنْ ۗ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Q.S. Al Qashash [28]: 77).

E. Mengimplementasikan Al-Quran Dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah

Madrasah mempunyai peran yang besar dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik. Penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam tidak sekedar program khusus yang diajarkan melalui mata pelajaran, tetapi mencakup keseluruhan proses pendidikan.

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa agar bisa memberi output bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Pokok-pokok nilai pendidikan Islam yang utama yang harus ditanamkan pada anak yaitu nilai pendidikan *itiqodiyah*, nilai pendidikan *amaliyah*, nilai pendidikan *khuluqiyah*.²⁵

1. Nilai Pendidikan *I'tiqodiyah*

Nilai pendidikan *Itiqodiyah* ini merupakan nilai yang terkait dengan keimanan seperti iman kepada Allah SWT, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir dan Takdir yang bertujuan menata kepercayaan individu. Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini kepada anak merupakan keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman mendasari kelslaman seseorang.

2. Nilai Pendidikan Amaliyah.

Nilai pendidikan amaliyah merupakan nilai yang berkaitan dengan tingkah laku. Nilai pendidikan amaliyah diantaranya:

1. Pendidikan *Ibadah*: Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mepedomani aqidah Islamiyah. Pembinaan ketaan beribadah kepada anak dimulai dari dalam keluarga. Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai ibadah, seperti diajarkan melafalkan surat-surat pendek dari Al-Qur'an untuk melatih lafal-lafal agar fasih mengucapkannya, karena membaca Al-Qur'an adalah ibadah. Kemudian juga anak-anak dilatih mendirikan shalat, maksudnya ialah agar ketika anak mulai baligh, tidak perlu bersusah payah belajar shalat.
2. Pendidikan *Muamalah*: Pendidikan muamalah merupakan pendidikan yang memuat hubungan antara manusia baik secara individu maupun kelompok. Pendidikan muamalah ini meliputi
3. Pendidikan *Syakhsiyah*, yaitu pendidikan yang memuat perilaku individu, seperti masalah perkawinan, hubungan suami istri dan keluarga yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang sakinah dan sejahtera.
4. Pendidikan *Madaniyah* yaitu Pendidikan yang berkaitan dengan perdangan seperti upah, gadai yang bertujuan untuk mengelola harta benda atau hak-hak individu.
5. Pendidikan *Janaiyah*, Pendidikan ini yang berhubungan dengan pidana atas pelanggaran yang dilakukan, yang bertujuan memelihara kelangsungan kehidupan manusia, baik berkaitan dengan harta, kehormatan, maupun hak-hak individu yang lain.
6. Pendidikan *Murafaat*, Pendidikan ini berhubungan dengan acara seperti peradilan, saksi maupun sumpah yang bertujuan untuk menegakkan keadilan diantara anggota masyarakat.

7. Pendidikan *Dusturiyah*, Pendidikan ini berhubungan dengan undang-undang Negara yang mengatur hubungan rakyat dengan pemerintah yang bertujuan untuk stabilitas bangsa.
8. Pendidikan *Duwaliyah*, Pendidikan ini yang berhubungan dengan tata negara seperti tata negara Islam, tata negara tidak Islam, wilayah perdamaian dan wilayah perang, dan hubungan muslim di negara lain yang bertujuan untuk perdamaian dunia.
9. Pendidikan *Iqtishadiyah*, Pendidikan ini berhubungan dengan perkonomian individu dan negara, hubungan yang miskin dengan yang kaya yang bertujuan untuk keseimbangan dan pemerataan pendapatan.

3. Nilai Pendidikan *Khuluqiyah*

Pendidikan ini merupakan pendidikan yang berkaitan dengan etika (akhlak) yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. Pendidikan akhlak merupakan bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari, karena seseorang yang tidak memiliki akhlak akan menjadikan dirinya berbuat merugikan orang lain.²⁶

Untuk mewujudkan proses transformasi dan internalisasi tersebut, banyak cara yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik antara lain dengan cara:

1. Melalui Pergaulan.

Pendidik dalam pergaulan memiliki peran yang amat penting. Melalui pergaulan yang bersifat edukatif, pendidik harus mampu mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama, baik cara jalan diskusi ataupun tanya jawab. Sebaliknya bagi peserta mempunyai banyak kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang tidak dipahaminya. Sehingga wawasan mereka tentang nilai-nilai agama tersebut akan diinternalisasikannya dengan baik. Dengan pergaulan yang erat akan menjadikan keduanya merasa tidak ada

jurang diantara keduanya. Melalui pergaulan yang demikian peserta didik yang bersangkutan akan merasa leluasa untuk mengadakan dialog dengan gurunya. Cara tersebut akan efektif dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai agama. Keakraban antara pendidik dan peserta didik, sangat penting untuk diciptakan oleh pendidik.

2. Melalui Pemberian suri tauladan.

Suri tauladan adalah alat pendidikan yang sangat efektif bagi kelangsungan mengkomunikasikan nilai-nilai agama. Konsep suri tauladan yang ada dalam pendidikan Ki Hajar Dewantoro yaitu *ing ngarso sung tulodo*, melalui *ing ngarso sung tulodo* pendidik menampilkan suri tauladannya, dalam bentuk tingkah laku, pembicaraan, cara bergaul, amal ibadah, tegur sapa dan sebagainya. Melalui contoh-contoh tersebut nilai-nilai luhur agama akan diinternalisasikan sehingga menjadi bagian dari dirinya, dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

3. Melalui ajakan dan Pengamalan.

Nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik adalah bukan untuk dihafal menjadi ilmu pengetahuan (kognitif), akan tetapi untuk dihayati (afektif) dan diamalkan (psikomotorik) dalam kehidupannya sehari-hari. Islam adalah agama yang menyerukan kepada pemeluknya untuk mengerjakannya sehingga menjadi umat yang beramal shaleh.

Dalam teori pendidikan terdapat metode yang bernama *Learning by doing* yaitu belajar dengan mempraktekan teori yang telah dipelajarinya. Dengan mengamalkan teori yang dipelajarinya akan menimbulkan kesan yang mendalam sehingga mampu diinternalisasi. Hasil belajar terletak dalam psikomotorik yaitu mempraktekkan ilmu yang dipelajari seperti nilai luhur agama di dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Bab 7

Menelisik Hadits Tarbawi

A. Ruang lingkup Hadis Tarbawi

Allah 'Aza wa Jalla berfirman:

ط وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

“Dan katakanlah, ‘Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.’ (QS. Thaha: 114).”

Firman ini adalah salah satu dalil kemuliaan dan keagungan ilmu, karena Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* tidak diperintahkan untuk meminta tambahan sesuatu pun kepada Rabb, selain ilmu.

At-Tirmidzi dan lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, “*Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, ‘Ya Allah, buatlah aku bermanfa’at dengan (ilmu) yang Engkau ajarkan kepadaku (dengan mengamalkannya), ajarkanlah padaku apa yang bermanfa’at bagiku, berilah aku ilmu yang bermanfa’at bagiku, dan tambahkanlah ilmu kepadaku, segala puji bagi Allah dalam segala kondisi, dan aku berlindung kepada Allah dari kondisi para penghuni neraka’.”

Allah 'Aza wa Jalla berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ^ط

"Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" (QS. Az-Zumar: 9).

Ini pertanyaan ingkari yang berarti menafikan. Yaitu, mereka tidaklah sama.

Allah 'Aza wa Jalla berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ^ع دَرَجَاتٍ^ع

"Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (QS. Al-Mujadilah: 11).

Yaitu, Allah 'Aza wa Jalla mengangkat orang-orang yang berilmu di antara kaum Mukminin beberapa derajat karena mereka menyatukan ilmu dan amal.

Allah 'Aza wa Jalla berfirman:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ^ط

"Diantara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah (QS. Fathir: 28).

Ibnu Abbas menafsirkan, *"Di antara makhluk-Ku yang takut kepada-Ku, hanyalah siapa yang mengetahui keperkasaan, kemuliaan, dan kekuasaan-Ku."*

Ibnu Mas'ud berkata, *"Ilmu itu bukanlah banyaknya hadits (yang dikuasai), tetapi ilmu adalah banyaknya rasa takut."*

Hasan Al-Bashri berkata, *"Orang berilmu adalah orang yang takut kepada Allah Yang Maha Pengasih meski tidak terlihat di mata, menyukai apa yang Allah sukai, dan menahan diri dari apa yang Allah murkai."*

Setelah itu ia membaca:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ^ظ

“Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama.” (QS. Fathir: 28).

B. Kehujahan Hadis Tarbawi Dalam Praktik Pendidikan

Dari Mu'awiyah radhiyallahu 'anhu, ia berkata, “Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, ‘Siapa yang dikehendaki Allah (menjadi) baik, niscaya Dia memberikan pemahaman (ilmu) agama kepadanya.’”(Muttafaqun 'alaih).[Shahih: Al-Bukhari (71, 3316, 3641, 7312, 746); Muslim (1037)].

Penjelasan hadits:

Hadits ini secara jelas menunjukkan keutamaan orang-orang yang berilmu di antara seluruh manusia, dan keutamaan mendalami ilmu agama di antara seluruh ilmu yang lain.

Al-Hafizh berkata, *“Konteks hadits; siapa yang tidak mendalami agama, yaitu tidak mempelajari kaidah-kaidah Islam atau kaidah untuk mengetahui masalah-masalah furu’, ia terhalang dari kebaikan.”*

Dari Ibnu Mas’ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata, “Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, ‘Tidak ada hasad kecuali terhadap dua orang; 1) Seseorang yang diberi Allah harta, lalu Allah memberikan kuasa kepadanya untuk menggunakannya dalam kebenaran, dan 2) Seseorang yang diberi hikmah oleh Allah, lalu dengannya ia memutuskan perkara dan mengajarkannya.’” (Muttafaqun 'alaih). [Shahih: Al-Bukhari (73, 1409, 7316); Muslim (816)].

Penjelasan hadits:

Yang dimaksud hasad di sini adalah *ghibthah*, yaitu berharap menjadi seperti orang lain. Al-Bukhari menyebutkan; bab mengharap ilmu dan hikmah seperti yang dimiliki orang lain. Umar berkata, *“Dalamilah (ilmu) sebelum kalian memimpin.”* Al-Bukhari kemudian menyebutkan hadits di atas.

Hasad yang disebut dalam hadits di atas maksudnya adalah *ghibthah*, bukan hasad tercela yang berarti mengharap hilangnya nikmat dari orang lain. Hikmah yang dimaksud di dalam hadits ini adalah Al-Qur'an. Pendapat lain menyebutkan apa pun yang menghalangi kebodohan dan mencegah keburukan.

Dari Abu Musa radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, ‘Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang dengannya aku diutus, laksana hujan yang menyiram bumi, di antaranya ada (tanah) yang baik (subur) yang menerima air, sehingga menumbuhkan tetumbuhan dan rerumputan yang banyak; ada (juga) tanah tandus yang menahan air, sehingga dengannya Allah memberi manfa’at untuk manusia, mereka meminumnya, memberi minum (hewan ternak) dan bercocok tanam; dan (ada juga) yang hanya berupa tanah lapang yang tidak menahan air dan tidak pula menumbuhkan tanaman. Itulah (tanah yang subur) perumpamaan orang yang mendalami agama Allah, dan apa yang dengannya Allah mengutusku bermanfa’at baginya, sehingga ia belajar dan mengajarkan (ilmu nya) dan itulah (tanah tandus) perumpamaan orang yang tidak memperdulikannya, dan tidak menerima petunjuk Allah yang dengannya Dia mengutusku’.” (Muttafaqun ‘alaih). [Shahih: Al-Bukhari (79); Muslim (2282); Ahmad (4/399)].

Penjelasan hadits:

Al-Bukhari menyebutkan; bab keutamaan orang yang belajar dan mengajarkan (ilmu). Al-Bukhari kemudian menyebutkan hadits diatas.

Sabda beliau *Shallallahu 'alaihi wasallam (ajadib)* artinya tanah keras yang tidak mengeluarkan air. Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* menyatukan dua kelompok manusia terpuji ini, karena sama-sama memberi manfa'at bagi orang lain, dan beliau memisahkan kelompok ketiga yang tercela, karena tidak memberi manfa'at.

Dari Sahal bin Sa'ad radhiyallahu 'anhu, Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada Ali radhiyallahu 'anhu, "Demi Allah, ketika Allah memberikan petunjuk kepada seseorang melalui (usaha)mu, maka itu lebih baik bagimu daripada unta merah." (Muttafaqun 'alaih). [Shahih: Al-Bukhari (4210); Muslim (2406)].

Bab 8

Islam Dalam Bingkai Karakter Mulia

A. Ta'rif Al Islam Sebagai Ruh Pendidikan Yang Mendarah Daging

Al Islam sebagai *Ad diin* yang Allah SWT turunkan dan ajarkan melalui Rasul Nya, memiliki karakteristik Universal, Jelas, dan berkeseimbangan telah mampu menjawab dan mampu diimplementasikan khususnya pada pembentukan karakter Islami pada ummatnya.

Pendidikan yang bersumber dan berdasarkan Al Qur'an dan As Sunnah menjadi dasar pokok sehingga bisa diistilahkan dengan mendarah daging artinya Al Islam merupakan Ruh bagi pendidikan itu sendiri, dapat diartikan pula bahwa Pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam tidak bisa terlepas sehingga menjadi satu kesatuan yang memberikan energi dan kontribusi sangat besar dan akan mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan itu sendiri.

Al Islam sebagai Ad Diin pun mampu membawa manusia dari kondisi gelap kepada cahaya terang benderang, dengan Al Islam manusia akan menemukan kebenaran pada semua

sisi kehidupannya. Dengan Al Islam manusia akan mampu membedakan mana haq dan mana bathil, dengan Islam pula manusia dapat membersihkan dirinya dari pengaruh nafsu yang membawa kepada kerusakan dan kezhaliman. Al Islam telah teruji membawa ummat kepada kebahagiaan dunia dan akhirat karena dengan ke-Islaman seseorang dia akan bisa mengendalikan dirinya sekaligus membuat dirinya bersih dari sifat tercela sehingga menjadi pribadi yang senantiasa menjaga kebersihan jiwa nya (*Tadzkiatun Nafs*).

B. Metode Penanaman Karakter Yang Permanen Pada Peserta Didik

1. Pengertian Karakter

Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku jujur dan bertanggungjawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik (Battishtich, 2008).²⁷

Karakter dalam perspektif Islam disebut juga Akhlaq. Akhlaq berasal dari *khalaqa* dengan akar kata *khuluqan* (bahasa Arab) yang berarti perangai, tabiat, adat atau ciptaan. Jadi, secara etimologis akhlaq berarti perangai, tabiat, atau system perilaku yang dibuat. Dengan demikian, akhlak bisa baik dan bisa juga buruk. Walaupun demikian, di Indonesia kata akhlaq selalu

berkonotasi positif. Orang yang berbuat baik disebut sebagai orang yang berakhlak, begitupun sebaliknya.

Dari pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan system perilaku yang harus dibuat. Terkait hal itu, diperlukanlah upaya pembentukan akhlak melalui penyelenggaraan pendidikan, yang dikenal dengan istilah pendidikan akhlak.

2. Tahapan-Tahapan pendidikan Karakter

Pendidikan karakter membutuhkan proses atau tahapan secara sistematis dan gradual sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Menurut Jamal Ma'mur Asmani mengutip pendapat dari M. Furqon Hidayatulloh, berdasarkan hadits Rosululloh SAW. Terdapat lima tahap pendidikan karakter dalam perspektif islam. Lima tahap tersebut antara lain sebagai berikut :

3. Tahapan-tahapan pendidikan

1. Tahap penanaman adab

Adab atau tata karma dapat dilihat dari tata cara seseorang dalam bertutur sapa, berinteraksi, bersikap dan bersosialisasi. Penanaman adab dilaksanakan dari 4-6 tahun. Saat itulah fase yang paling penting untuk menanamkan kejujuran, didikan keimanan (Tauhid) serta menghormati orang tua, teman sebaya, dan orang-orang yang lebih tua.

Pemberian pendidikan agama islam dalam tahap ini sangat menentukan pertumbuhannya di masa depan. Pendidikan agama islam yang didapatkannya dapat menjadi parameter dan filter dalam merespon segala yang baru datang. Pendidikan agama islam juga menjadi pijakan dalam menentukan pilihan dan membangun peradaban.

2. Tahap penanaman tanggungjawab

Tahap penanaman tanggungjawab dilakukan saat anak berusia 7-8 tahun. Tanggungjawab merupakan perwujudan dari

niat dan tekad untuk melakukan tugas yang diemban. Istilah lain dari tanggung jawab adalah amanah.

3. Tahap penanaman kepedulian

Tahap penanaman kepedulian ini saat peserta didik berusia 9-10 tahun. Kepedulian merupakan empati kepada orang lain yang diwujudkan dengan memberi pertolongan sesuai dengan kemampuannya.

Kepedulian yang ditanamkan sejak dini, akan menjadi pondasi yang kukuh dalam melahirkan kemampuan kolaborasi, sinergi, dan kooperasi. Disinilah langkah awal dalam membangun kesalehan social.

4. Tahap penanaman kemandirian

Mandiri merupakan sikap yang langka di negeri ini. Kemandirian merupakan pola pikir dan sikap yang lahir dari semangat yang tinggi dalam memandang diri sendiri. Beberapa perilaku dalam kemandirian antara lain: tidak bergantung kepada orang lain, percaya kepada kemampuan diri sendiri, tidak merepotkan dan merugikan orang lain, dan berusaha mencukupi kebutuhan sendiri dengan semangat bekerja dan mengembangkan diri.

5. Tahap penanaman pentingnya bermasyarakat

Penanaman akan pentingnya bermasyarakat dilakukan saat peserta didik berumur 13 tahun keatas. Bermasyarakat merupakan symbol kesediaan seseorang untuk bersosialisasi dan bersinergi dengan orang lain. Bermasyarakat berarti meluangkan sebagian waktu untuk kepentingan orang lain.

4. Model-Model Pendidikan Karakter

Model-model pendidikan karakter telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Hasil analisis meta menunjukkan bahwa model pendidikan karakter disesuaikan dengan jenjang usia yaitu pada usia anak-anak bertujuan untuk pembentukan,

pada usia remaja bertujuan untuk pengembangan sedangkan pada usia dewasa bertujuan untuk pemantapan. Sesuai dengan tingkat perkembangan psikologi maka model pendidikan karakter pada usia anak-anak, remaja dan dewasa adalah sebagai berikut:

1. Model pendidikan pada anak-anak bertujuan untuk membentuk karakter. Anak-anak masih dalam masa bermain, oleh sebab itu model pendidikan karakter yang efektif disampaikan melalui kegiatan bermain peran, bercerita, kantin kejujuran dan lainnya.
2. Model pendidikan karakter pada remaja bertujuan untuk mengembangkan karakter kepribadian. Pendidikan karakter dilakukan dengan tindak tutur direktif (nasehat, perintah, anjuran, dsb). Model pendidikan karakter pada remaja diintegrasikan dalam berbagai kegiatan pembelajaran, peraturan sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler atau medi poster yang ditempel di dinding-dinding sekolah.
3. Model pendidikan karakter pada orang dewasa bertujuan untuk pemantapan karakter yang sudah terbentuk. Model pendidikan karakter dilakukan melalui pengajian, seminar, penulisan karya ilmiah dan evaluasi diri.²⁸

C. Karakter Penyelamat Kehidupan Peserta Didik Dalam Kehidupan Di Dunia Dan Akhirat

Pendidikan karakter telah menjadi kebutuhan yang mendesak disebabkan terjadi degradasi pengetahuan dan dekadensi akhlaq yang sudah sangat akut menjangkiti bangsa Indonesia di semua kalangan masyarakat, termasuk kalangan pelajar. Banyak kasus terjadi yang menggambarkan krisis karakter para pelajar juga mudah sekali ditemui, seperti aksi tawuran antarpelajar, premanisme pelajar, merisak di sekolah (*school bullying*), membohongi orang tua, hingga aksi melanggar peraturan sekolah.

Dalam perspektif Islam, tujuan diselenggarakannya pendidikan untuk membentuk karakter bangsa ini sesuai dengan misi kenabian yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW. Yaitu menyempurnakan akhlak manusia.

Memahami makna hadits di atas, maka agama yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW merupakan agama penyempurna budi pekerti atau akhlak. Hal ini dapat dimaklumi karena ketika itu (masa jahiliah), akhlak manusia pada masa itu sudah sangat memprihatinkan, sampai-sampai orang-orang kafir kurais menganggap hina jika melahirkan anak perempuan dan karenanya mesti dibunuh dengan cara menguburnya hidup-hidup.

Lebih jauh Harun Nasution mengomentari hadits di atas, bahwa kata "*innama*" yang terkandung dalam hadits di atas mengandung makna "hanya semata-mata", karena itu tidak untuk hal lain. Terkandung dalam hadits itu bahwa Nabi Muhammad diutus hanya untuk urusan budi pekerti, moral atau akhlak manusia (Harun Nasution, 1995:443).

Dari uraian singkat di atas, tampak semakin jelas, begitu urgennya akhlak bagi manusia dalam menjalani kehidupan ini, jikalau ia menginginkan dan mendambakan kehidupan serta hubungan yang harmonis, rukun dan damai, baik dengan sang Pencipta (Allah SWT), dengan manusia dan lingkungannya. Kehidupan yang demikian pada akhirnya akan menuai kesuksesan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat kelak.²⁹

D. Dimensi Sumber Ajaran (Al-Qur'an & Sunnah) Sebagai Bahan Ajar

1. Pendidikan Islam

Dengan mengkaji sejarah peradaban Islam, ditemukan ragam model diseminasi dan internalisasi nilai keislaman

melalui proses pengkajian yang berlaku di masyarakat muslim. Diseminasi dan internalisasi nilai keislaman melalui beragam pusat pembelajaran, seperti kuttab, masjid, observatorium, perpustakaan, madrasah, khanqah, pesantren, hingga sekolah dan perguruan tinggi sebagaimana dikenal masa kini.

Dalam perspektif Mahmud Yunus, pusat-pusat studi Islam klasik dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, yaitu Makkah dan Madinah di Hijaz, Bashrah dan Kufah di Irak, Damaskus dan Palestina di Syam, dan Fustat di Mesir. Kelompok Makkah dipelopori oleh Mu'adz bin Jabal; Madinah oleh Abu Bakr Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, dan Utsman bin Affan; Bashrah oleh Abu Musa Al-Asy'ari dan Anad bin Malik; Kuffah oleh Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Mas'ud; Damaskus oleh Ubadah dan Abu Darda'; dan Fustat oleh Abdullah bin Amr bin Ash.³⁰

Penyelenggara studi Islam klasik telah mewarnai dinamika masyarakat baik di dunia Islam sendiri maupun di Barat (Eropa). Di dunia Islam misalnya pada saat Dinasti Abasiyah ketika dipimpin Al-Ma'mun, kegiatan studi Islam dengan berpusat di Baghdad, dengan dikukuhkannya pendirian pusat pengembangan ilmu pengetahuan bernama bayt Al-Hikmah dengandua fungsi pokok, yaitu perpustakaan dan sebagai lembaga pendidikan dan penerjemahan karya Yunani Kuno ke dalam Bahasa Arab. Sementara itu, di Eropa, didirikan pusat kebudayaan yang berfungsi sama dengan Bayt Al-Hikmah yaitu Universitas Cordoba yang didirikan oleh Dinasti Umayyah di Spanyol yang saat itu dipimpin oleh Abdul Rahman III.³¹

Pada sisi lain, munculnya studi Islam sebagai suatu kajian akademis, tidak bisa dipisahkan oleh semangat orang Barat untuk mengetahui perihal kehidupan orang Timur dalam berbagai aspeknya. Mereka melakukan penelitian terhadap berbagai aspek kehidupan orang Timur mulai dari agama, social, budaya, ekonomi dan politik, yang kemudian dikenal dengan istilah *orientalisme*.

Studi Islam secara akademis (Islamologi) menemukan momentum pemantapannya sejak 1950-an, dalam mana saat itu ditawarkan studi Islam di Universitas bergengsi di Amerika Serikat, seperti Harvard University, University of California Los Angeles (UCLA), dan lainnya, sekalipun itu agama secara umum masih dianggap sebagai "anak tiri" (stepchild).³²

Istilah Islamic Studies sendiri secara akademis mulai terdistribusi secara meluad melalui penggunaan Islam sebagai sebuah spesifikasi utama jurnal profesional dan jurusan dalam lembaga-lembaga akademik. Dalam pandangan Faisal Ismail, terdapat dua variasi untuk menempatkan Islam dalam hubungannya dengan suatu kajian. Secara organisatoris, di sebagian besar universitas, Islam kerap menjadi unsur dari Eastern Studies atau di Departement of Near Eastern Studies. Meskipun demikian ada juga yang menempatkan Islam sebagai kajian dalam satu departemen khusus, yaitu Islamic Studies.³³

Di beberapa Negara Muslim, studi Islam diselenggarakan pada berbagai fakultas, seperti Fakultas Syariah, Fakultas Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Fakultas Adab, dan Fakultas Tarbiyah. Di Saudi Arabia, terdapat Umm Al-Qura University, King Abdul Azis University, dan Islamic University of Muhammad Ibn Saud. Studi Islam dipelajari secara intensif di Universitas tersebut, meliputi bahasa dan sastra Arab, tafsir, hadits, tarbiyah, syariah, dan ushuluddin. Kajian Islam di Universitas di Arab Saudi bernuansa Wahabisme, yang menjadi anutan pemerintah Kerajaan Saudi Arabia.

Secara garis besar, kiprah alumni Timur Tengah di Indonesia dari segi corak pemikiran yang dibawakan, secara garis besardapat diklasifikasikan pada tiga kelompok, yaitu kelompok revivalis, kelompok tradisional, dan kelompok reformis.³⁴ Kelompok revivalis adalah mereka yang memiliki kecenderungan "Al-Qur'an – Sunnah sentris dan pemahaman yang ketat dan leteral terhadap Islam serta cenderung menolak kreasi atau inovasi dalam pemahaman keislaman (cenderung salafi). Sementara kelompok tradisional adalah mereka yang

merupakan perpanjangan tangan khazanah pemikiran ulama klasis, termasuk penjaga ortodoksi, tetapi tidak ketat dalam pemahaman, dan tidak reaktif terhadap kreasi dan inovasi pemahaman. Adapun kelompok reformis adalah mereka yang aktif melakukan inovasi dan kreasi pemahaman keagamaan, bahkan cenderung liberal.

E. Al-Qur'an, Hadits, Dan Ijtihad Sebagai Sumber Ajaran Islam

1. Al-Qur'an

Bagi umat Islam, Al-Qur'an adalah rujukan moral. Di dalamnya terdapat petunjuk (*hudan*), kabar gembira (*basyir*), dan peringatan (*nadir*). Pada masa awal Islam, Al-Qur'an dilafalkan melalui ingatan (*'ala dzahri qalb*). Pada fase berikutnya, Al-Qur'an dibaca melalui huruf (*tilawah Al-Quran*). Pada periode awal, para sahabat menghafalkan Al-Qur'an berdasarkan pendengaran atas wahyu, sedangkan pada periode berikutnya, seseorang menghafalkan Al-Qur'an melalui mushaf tertulis.

Penulisan Al-Qur'an secara sistematis baru dimulai di Madinah khususnya setelah Nabi secara resmi menugaskan para sahabatnya untuk melakukan tugas ini. Namun demikian, pengumpulan itu masih belum sempurna. Apa yang disebut "mushaf" pada masa Nabi bukanlah Al-Qur'an dalam versinya yang utuh, tetapi lebih merupakan sebuah upaya pengumpulan wahyu dalam sebuah buku. Hal ini kemudian terbukti dengan beragamnya jumlah surah dalam setiap mushaf.

2. Hadits

Secara etimologis, *Hadits* berarti *Al-Jadiid* (yang baru) sebagai antonym dari kata *Al-Qadiim* (yang lama). Ia juga berarti *Al-Qarib*, yaitu sesuatu yang belum lama terjadi dan berarti *Al-Khabar* atau berita. Secara terminologis, Hadits didefinisikan

secara berbeda oleh ulama ahli Hadits, ulama *Ushul Fiqh* dan ulama Fiqih. Bagi ahli hadits, hadits bermakna segala hal yang berkaitan dengan ucapan Nabi, perbuatannya, ketetapanannya, serta keseluruhan keadaannya. Pandangan ini didasari oleh asumsi bahwa segala hal yang berkaitan dengan pribadi Nabi harus dicontoh dan diteladani. Oleh karena itu, seluruh kepribadian Nabi mengikat bagi umatnya.

Adapun *ushul fiqih* mendefinisikan hadits sebagai segala sesuatu yang berasal yang berasal dari Nabi yang dapat dijadikan sebagai kaidah hukum. Sementara ulama fiqih membatasi ruang lingkup Hadits hanya pada problem-problem yang berkaitan dengan perincian hukum syariat dalam hubungannya dengan hukum wajib, sunnah, makruh, dan mubah.

3. Ijtihad

Kata ijtihad berasal dari kata ja-ha-da. Kata ini beserta seluruh derivasinya menunjuk kepada pekerjaan yang dilakukan lebih dari biasa, atau sulit dilaksanakan, atau yang tidak disenangi. Secara singkat, ijtihad artinya kerja keras atau bersungguh-sungguh. 35 Secara terminologis, terjadi polemic di antara para ulama. Ibrahim Hosen, mendefinisikan ijtihad sebagai penelitian dan pemikiran untuk mendapatkan sesuatu yang terdekat dengan kitab Allah dan Sunnah Rasul SAW, baik melalui suatu nash – yang disebut qiyas (ma'qul nash) – maupun melalui maksud dan tujuan umum hikmah syariat yang disebut maslahat.³⁶

F. Karakteristik Islam Dalam Pembentukan Karakter Mulia Konsepsi tentang Pendidikan Karakter

Pengertian Pendidikan Karakter Dalam konteks pendidikan karakter, maka dapat dipaparkan bahwa istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin «*charakter*», yang antara

lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak (Oxford). (Sofwan Amir, dkk, 2011:4)

Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. (Fathul Muin, 2011:293) Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Definisi dari *The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit*. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik. Dengan penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

❖ Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter merupakan arah dalam pelaksanaan pendidikan di sebuah lembaga. Pada era sekarang ini, pendidikan karakter sangatlah urgen untuk membantu dalam menghadapi krisis moral yang melanda bangsa Indonesia. Dengan demikian, maka trend pendidikan mengalami pergeseran orientasi yang menempatkan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya melalui pendidikan dan latihan dengan beragam jenis, jenjang, sifat dan bentuknya. Pendidikan

manusia Indonesia seutuhnya diidealisasikan menjadi titik puncak tercapainya pendidikan yang saat ini menjadi dambaan bangsa Indonesia. Sosok yang diidolakan belum juga dihasilkan, maka lembaga pendidikan dijadikan ekspektasi alternatif sebagai instrumen utama proses kemanusiaan dan pemanusiaan, yaitu menghargai dan memberi kebebasan untuk berpendapat dan berekspresi. Penghargaan yang demikian adalah benih yang mulai tumbuh, dan sebagai sebuah proses kebebasan terus-menerus diperjuangkan. (Adnan Mahmud, 2005:256) Pendidikan sebagai upaya pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, baik dan bertanggungjawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil, tidak diskriminatif, egaliter, pekerja keras dan karakter-karakter unggul lainnya. (Adnan Mahmud, 2005:43)

Pendidikan sebagai pembentuk karakter semacam ini tidak bisa dilakukan dengan cara mengenali atau menghafal jenis-jenis karakter manusia yang dianggap baik saja, melainkan harus lewat pembiasaan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru bertugas merawat dan menjaga agar karakter kebaikan tersebut muncul serta mendorongnya agar menjadi aktual dalam kehidupan sehari-hari, prinsip-prinsip dalam pendidikan yang tujuan utamanya adalah membentuk karakter peserta didik, antara lain: (Adnan Mahmud, 2005:44) Pertama, manusia adalah makhluk yang dipengaruhi oleh dua aspek, yakni; kebenaran yang ada dalam dirinya dan dorongan atau kondisi eksternal yang mempengaruhi kesadarannya. Kedua, konsep pendidikan dalam rangka membangun karakter peserta didik sangat menekankan pentingnya kesatuan antara keyakinan, perkataan dan perbuatan. Ketiga, pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif dalam dirinya. Keempat, pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia ulul albab yang tidak hanya memiliki kesadaran untuk terus mengembangkan dirinya, memperhatikan masalah, lingkungannya dan memperbaiki

kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimilikinya. Kelima, karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukan berdasarkan pilihan bebasnya. Dengan paparan tersebut, maka jelas bahwa pendidikan karakter sangat urgen dalam kehidupan manusia khususnya kader-kader muda yang sebagai penerus bangsa Indonesia yang sekarang ini ditempuh dengan dekadensi moral di berbagai lembaga, termasuk dalam dunia pendidikan. Karena salah satu yang bisa memperbaiki bangsa Indonesia ini adalah dengan memperbaiki karakter mereka, utamanya di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, khususnya di lembaga pendidikan Islam.

Hakikat dasar dari pendidikan Islam dan pendidikan ruhani adalah penciptaan karakter anak Islam yang Islami. Proses penciptaan karakter Islami itu sesungguhnya adalah penumbuhan kehidupan yang disadari memiliki hubungan langsung dengan sang Khalik. Penyadaran dan kesadaran adanya koneksi langsung antara makhluk dengan khaliq dipastikan menjadikan makhluk terlatih untuk hati-hati dalam hidup dan akan memiliki karakter mulia.

Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter Islami, maka semua komponen dilingkungan pendidikan diupaya menciptakan situasi dan lingkungan yang memungkinkan semua pihak mendapatkan inti dari agama dan inti dari tasawuf. Dalam pembelajaran dan pembiasaan dapat ditempuh cara-cara yang mengedepankan internalisasi nilai-nilai keberimanan yaitu mencari dan menemukan jawaban yang benar dan optimal atas pertanyaan, *maa huwal imaan ?*.. Kemudian dilanjutkan dengan mendalami pertanyaan tentang keberislaman, dengan dengan mencari dan menemukan jawaban yang benar dan optimal atas pertanyaan, *maa huwal islaam?*). Terakhir diupayakan menjelaskan dan menerapkan makna ihsan, yaitu mencari jawaban yang benar dan tinggi atas pertanyaan, *maa huwal ihsaan ?* Dalam hadis dijelaskan tentang Ihsan. Ihsan adalah *anta' budallaha kaannaka tarahu fain lamtan tarahu fainnahu yaraka* artinya : *Sembahlah Allāh seakan-akan engkau sungguh melihatnya dan bila tidak*

melihatnya (memang engkau tidak bisa melihatnya) maka sadarilah bawa Diasungguh melihatmu (Hadis Riwayat Bukhari-Muslim). Perbuatan ihsan itu pada dasarnya mengembalikan kehidupan pada kesederhanaan (*qanâ'ah*), dan berusaha mengidentifikasi diri dengan Allâh melalui perbuatan terpuji (*takhallûqu bi akhlâqil Allâh*) dengan menjaga kesucian diri serta melakukan ibadah-ibadah yang membersihkan hati, menjauhkan diri dari pengaruh buruk. Ciri seperti ini sesuai sekali dengan karakteristik tasawuf yaitu; *the code of the heart (fiqh al-bâtin), or the purification of the soul (tazkîyatu al-nafs) or feeling of God's presence (al-Ihsân)*.

Derajat ihsan adalah derajat tertinggi dari keberagaman Islam, dan derajat ihsan tidak akan didapat tanpa mencapai derajat iman dan Islam terlebih dahulu. Kualitas ibadah orang yang sudah sampai pada derajat ihsan sudah sangat dekat dengan Tuhan.

Proses *tahalli* adalah proses pembangunan jiwa dalam level *taqarrub* (letup-letupan jiwa yang berusaha mendekati kualitas diri dengan Allah SWT) tanpa kompensasi dosa-pahala atau surga-neraka. Pada level ini tiada motivasi beragama lain, kecuali untuk mendekati kualitas diri sedekat mungkin dengan-Nya dan sampai menyatu dengan-Nya. Oleh sebab itu level ini memiliki pula empat tahap, yaitu : 1) tawakal, 2) sabar, 3) rida, dan 4) syukur.

Proses *tajalli* adalah proses pencerahan/*tahaqquq* dalam arti transparansi hubungan hamba dengan Tuhan yang dilakukan tidak dengan amal saleh saja, tetapi dengan banyak kontemplasi terhadap Tuhan. Level tajalli ini memiliki pula empat tahap dan sekaligus merupakan buah pencerahan jiwa yang sangat indah dan manis, yaitu : 1) *mahabbah* (cinta Tuhan), 2) *makrifah*, 3) hakikat, dan 4) *kasyaf* (tersingkapnya tabir dengan *sirr*) Titian spiritual yang paling efektif dalam spiritualitas Islam adalah shalat yang khusus.

Bab 9

Muhammad Rasulullah Dalam Perspektif Pendidikan

A. Nabi Muhammad SAW Manusia Terbaik Sepanjang Masa

Paling tidak di antara sifat-sifat mulia Rasulullah SAW sebagai pendidik ideal dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) jujur (*al-shiddîq*), (2) adil (*al-'adl*), (3) sabar (*al-shbr*), (4) terpercaya (*al-amânat*), (5) cerdas (*al-dzakâ*), (6) berani (*al-syujâ'*), (7) teguhpendirian (*al-istiqâmat*), (8) pemaaf (*al-'afw*), toleransi (*al-tasâmuh*), (9) kuat (*al-quwwat*), (10) santun (*al-hilm*), (11) tegas (*al-wadhîh*), (12) malu (*al-hayâ'*), (13) kasih sayang (*al-rifq*), (14) mulia (*al-karîm*), (15) kehormatan diri (*al-murûat*), (16) optimis (*al-tafâ'ul*), (17)dermawan (*al-jud*), rendah hati (*al-tawâdhu'*), (19) baik sangka (*al-husn al-dzhan*), (20) humor (*al-mazî'at*), (21) ilmu (*al-'ilm*), (22) penyampai (*al-tablîgh*).

Selanjutnya, kedudukan Rasulullah sebagai pendidik ideal dapat dilihat dalam dua hal, yaitu Rasulullah sebagai pendidik pertama dalam pendidikan Islam, dan keberhasilan yang dicapai Rasulullah dalam melaksanakan pendidikan. Dalam hal ini, Rasulullah berhasil mendidik manusia meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat, dalam satu masyarakat yang adil dan

makmur, lahir dan batin.

Saefuddin mengatakan, bahwa untuk dapat memahami misi Muhammad SAW sebagai pendidik dan rahmat bagi sekalian alam, harus menoleh ke belakang, mempelajari sejarah keadaan masyarakat manusia menjelang kelahiran Nabi Muhammad SAW, sehingga jelas wujud sebenarnya rahmat itu. Oleh karena itu, perlu mengungkapkan sejarahnya bersumberkan al-Qur'an, beserta tafsirnya, keterangan-keterangan dari Hadis Rasulullah, atsar sahabat, kitab-kitab dan buku-buku yang disusun oleh para ahli sejarah.

B. Pendidikan Allah Swt Kepada Nabi Muhammad SAW Sebagai Pendidikan Langit Untuk Manusia Bumi

Nabi Muhammad saw, dalam melaksanakan tugasnya selaku utusan Allah dan sebagai pimpinan bangsa, beliau tidak hanya berada di depan untuk memberikan contoh, namun juga di tengah untuk memberikan semangat dan dari belakang untuk memberikan dorongan. Itu semua merupakan keteladanan Rasulullah untuk kita ikuti dan kita aplikasikan dalam setiap segi kehidupan.

Dalam Surat Al-Anbiya' ayat 107 Allah SWT menegaskan bahwa kedatangan Nabi Muhammad saw sebagai Rasulullah adalah rahmat bagi seluruh alam. "Dan tiadalah Kami mengutus engkau, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.(Q.S. Al-Anbiya' 21:107). Kedatangan Nabi adalah rahmat bagi umat manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan makhluk-makhluk lainnya. Rasulullah membawa ajaran tentang persamaan, persatuan dan kemuliaan umat manusia, bagaimana tatacara hubungan manusia sesama manusia, hubungan sesama pemeluk agama, dan hubungan antar agama. Rasulullah mengajarkan tentang persaudaraan, perdamaian, keadilan, tolong-menolong, tata hidup berkeluarga,

bertanggung, dan bermasyarakat, dan lain sebagainya. Rasulullah melarang manusia berbuat sewenang-wenang, sekalipun terhadap binatang. Rasulullah juga mengajarkan kepada umat manusia untuk memanfaatkan lingkungan hidup dan menjaga kelestariannya. Dalam peperangan sekalipun, tentara Islam dilarang merusak tanaman-tanaman dan tumbuh-tumbuhan.

Akhlaq Rasulullah dapat sertifikat langsung dari Allah SWT. "Sesungguhnya engkau benar-benar memiliki akhlaq yang agung". (Q.S.Al-Qalam 68:4). Tatkala 'Aisyah ra, isteri Nabi, ditanya bagaimana akhlaq Nabi, beliau menjawab: "Akhlaq Nabi adalah Al Qur'an". Rasulullah pun menjelaskan bahwa kedatangannya adalah untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia.(H.R. Baihaqi). Dalam hadits lain Rasulullah menyatakan: "Seorang mukmin menjadi mulia karena agamanya, mempunyai kepribadian karena akalnyanya, dan menjadi terhormat karena akhlaqnya." (HR.Hakim). Malah Rasulullah mengatakan: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaqnya." (HR.Tirmidzi). Akhlaq utama dan mulia itu adalah akhlaq Rasulullah saw. Ahmad Muhammad Al-Hufi telah menulis sebuah buku tentang bagaimana akhlaq Nabi. Karena tidak semuanya bisa diungkap, Al-Hufi menamai bukunya dengan *Min Akhlaq an-nabi* (Sebagian dari Akhlaq Nabi). Di antara akhlaq Nabi yang diuraikan oleh Al-Hufi adalah berani, pemurah, adil, iffah, benar, amanah, sabar, lapang hati, pemaaf, kasih sayang mengutamakan perdamaian, zuhud, malu, rendah hati, musyawarah, lemah lembut, jujur, tidak suka mencari-cari cacat orang lain, sabar, tidak angkuh, santun, tidak mudah mabuk pujian, kebaikan pergaulan, dan cinta bekerja. Dan beliau selalu berusaha melupakan hal-hal yang tidak berkenan di hatinya dan tidak pernah berputus asa dalam berusaha. Salah satu karakter Rasulullah yang paling menonjol adalah kemenangan atau keberhasilan tidak menjadikan beliau bangga. Tentu, semua akhlaq Rasulullah tersebut menjadi tauladan bagi kehidupan kita.

C. Pandangan Spiritual, Metode Allah SWT Dalam Mendidik Nabi Muhammad Rasulullah

Nabi Muhammad SAW. adalah Rasulullah kepada seluruh umat Manusia. Menurut Yatim (2014:16), - Nabi Muhammad SAW. adalah anggota Bani Hasyim. Dia lahir pada tahun Gajah (570 M) dari keluarga yang terhormat namun relatif miskin. Ayahnya Abdullah anak Abdul Muthalib. Ibunya adalah Aminah binti Wahab dari Bani Zuhrah. Muhammad lahir dan tumbuh di kota Makkah.

Yatim (2014:18) berpandangan bahwa menjelang usianya yang keempat puluh, Muhammad sudah terbiasa memisahkan diri dari kegalauan masyarakat, berkontemplasi di **Gua Hira**. Sehingga pada tanggal 17 Ramadhan tahun 611 M, Malaikat Jibril muncul di hadapannya, menyampaikan wahyu Allah yang pertama kali yaitu Al-Qur'an Surat Al-'Alaq 1-5. Diteruskan dengan turunya Q.S. Al-Mudatsir 1-7 sebagai titik tolak dakwah Rasulullah. Peristiwa turunya Al-Qur'an yang pertama kali menjadi permulaan masa kerasulan Nabi Muhammad SAW.

Masa kerasulan ini dibagi menjadi dua periode, yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Kajian tentang segala hal terkait Nabi Muhammad SAW. kebanyakan berdasar pada periodisasi ini. Sehingga penjelasan tentang pendidikan masa Rasulullah dibagi menjadi pendidikan periode Makkah dan periode Madinah.

❖ Pendidikan pada Periode Makkah

Makkah adalah kota suci umat Islam tempat di mana kiblat umat Islam yaitu Ka'bah berada. Nabi Muhammad SAW. lahir dan dibesarkan. Nata (2011:78-88) berpandangan bahwa pendidikan di Makkah atau sebelum hijrah yang dapat diketahui melalui visi, misi, tujuan, sasaran (murid), pendidik, kurikulum, metode, pendekatan dalam pembelajaran, sarana prasarana, dan evaluasi.

❖ **Visi**

Unggul dalam bidang akidah dan ahlak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

❖ **Misi pendidikan di Mekkah adalah:**

1. Memperkuat dan memperkukuh status dan kepribadian Muhammad sebagai Nabi dan Rasulullah SAW. yang memiliki akidah yang dan keyakinan yang kukuh terhadap pertolongan Allah SWT, berbudi pekerti mulia, dan memiliki komitmen yang tinggi untuk menegakkan kebenaran di muka bumi.
2. Memberikan bimbingan kepada Nabi Muhammad Saw dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan mengemban misi kebenaran.
3. Memberikan peringatan dan bimbingan akhlak mulia kepada keluarga dan kerabat dekat Nabi Muhammad SAW.

❖ **Tujuan:**

Membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sebagai landasan bagi mereka dalam menjalani kehidupannya dalam bidang sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

❖ **Kurikulum :**

Kurikulum pendidikan di Mekkah berisi pengajaran yang berkaitan dengan akidah dan akhlak mulia, pokok-pokok agama, ibadah, dan baca al-Qur`an.

❖ **Sasaran (Peserta Didik)**

Sasaran atau peserta didik di Mekkah bermula dari keluarga terdekat yang selanjutnya diikuti oleh keluarga agak jauh dan masyarakat Mekkah pada umumnya. Dan sejumlah penduduk Yatsrib yang berhaji ke Mekkah.

❖ **Tenaga Pendidik**

Yang menjadi tenaga pendidik pada masa ini adalah Rasulullah sendiri.

❖ **Metode dan Pendekatan Pembelajaran.**

Pengajaran dan pendidikan yang dilakukan menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan fitrah manusia, yakni sebagai makhluk yang memiliki berbagai kecenderungan, kekurangan, dan kelebihan. Metode yang digunakan diantaranya adalah ceramah, diskusi, musyawarah, tanya jawab, bimbingan, teladan, demonstrasi, bercerita, hafalan, penugasan, dan bermain peran.

❖ **Lembaga Pendidikan.**

Rumah Arqam bin Abi Al-Arqam al-Safa merupakan tempat pendidikan awal yang diperkenalkan ketika Islam mulai berkembang di Makkah. Dan tempat lainnya yaitu Masjid al-Haram dan Aqabah. Quthb (1995:93) berpandangan bahwa peranan Darul Arqam dalam mendidik generasi Islam pertama, termasuk dalam topik utama pembahasan sejarah Makkah sebelum peristiwa Hijrah.

❖ **Pembiayaan dan Fasilitas Pendidikan.**

Secara implisit, sumber biaya pendidikan dan dakwah selama di Makkah dapat diduga berasal dari bantuan dan dukungan yang diberikan pamannya Abu Thalib, bantuan harta benda dan material yang diberikan oleh Siti Khadijah bin Khuwailid, dan sebagian teman dan sahabat dekat Rasulullah SAW.

❖ **Evaluasi dan Lulusan Pendidikan.**

Evaluasi sebagaimana yang dikenal saat ini seperti pemberian ijazah belum ada. Evaluasi terhadap proses pendidikan Makkah

terjadi pada peristiwa hijrah dari Makkah ke Madinah. Mereka yang telah memurnikan niatnya untuk turut serta berhijrah ke Madinah dianggap telah lulus dari pendidikan periode Makkah.

Menurut Hafiddin (t.t.:6), Intinya pendidikan dan pengajaran yang diberikan Nabi selama di Makkah ialah pendidikan keagamaan dan ahlak serta menganjurkan kepada manusia supaya menggunakan akal pikirannya memperhatikan kejadian manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam semesta sebagai anjuran pendidikan nakliyah dan ilmiah.

Quthb (1955:117) berpandangan bahwa periode Makkah adalah zaman penindasan oleh jahiliah. Darul Arqam merupakan sekolah tempat belajarnya orang-orang mukmin. Namun sedikit sekali informasi yang sampai kepada kita mengenai apa yang berlangsung di sana antara Rasulullah dengan para sahabatnya yang mulia. Padahal informasi itu penting dan sangat tepat untuk mengetahui sistem pendidikan Islam secara lengkap sehingga kita tidak perlu berpayah-payah membahasanya .

❖ Pendidikan di Madinah

Abuddin Nata (2014:89) berpandangan bahwa Madinah adalah kota suci kedua umat Islam. Sebelum Nabi SAW hijrah ke Madinah, nama kota ini adalah Yatsrib. Setelah Nabi Saw hijrah, pada tanggal 22 September 622 M, kota ini diubah menjadi *Madinah al-Nabi* atau *al-Madinah al-Munawwarah*.

Mansur (2015:18) berpandangan bahwa orang-orang Makkah yang hijrah bersama Rasulullah SAW. ke Madinah disebut sebagai kaum Muhajirin (orang yang hijrah, pindah). Sedangkan penduduk asli Madinah yang menerima mereka disebut dengan kaum Anshar (orang yang menolong) yang terdiri dari orang-orang suku Aus dan Khazraj yang telah masuk Islam. Untuk memperkokoh hubungan antara kaum Anshar dan Kaum Muhajirin dan menciptakan hubungan kesetsaan diantara mereka, maka Rasulullah SAW. merumuskan sistem *muakkah* (

persaudaraan) dalam perundang-undangan secara resmi.

Yatim (2014:26) berpandangan bahwa untuk memperkokoh masyarakat yang baru ini perlu diletakkan dasar-dasar yaitu :

1. Pembangunan masjid
2. Ukhuwwah islamiyah
3. Hubungan persahabatan dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam.

Masyarakat kokoh yang dibangun di atas dasar tersebut sangat berpengaruh terhadap pendidikan di Madinah. Nata (2014:91-103) berpandangan bahwa unsur-unsur pendidikan masa Madinah sebagaimana ada pada masa Makkah adalah sebagai berikut:

❖ **Visi**

Unggul dalam bidang keagamaan, moral, sosial ekonomi, kemasyarakatan, serta penerapannya dalam kehidupan.

❖ **Misi**

1. Memberikan bimbingan kepada kaum Muslimin menuju jalan yang diridai Allah.
2. Mendorong kaum muslimin untuk berjihad di jalan Allah.
3. Memberikan didikan akhlak yang sesuai dengan keadaan mereka dalam bermacam-macam situasi (kalah, menang, bahagia, sengsara, aman, takut)
4. Mengajak kelompok di luar Islam (Yahudi dan Nasrani) agar mematuhi dan menjalankan agamanya dengan saleh, sehingga mereka dapat hidup tertib dan berdampingan dengan umat Islam.
5. Menyesuaikan didikan dan dakwah dengan keadaan masyarakat saat itu.

❖ Tujuan

Membentuk masyarakat yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang besar dalam mewujudkan cita-cita Islam, yakni mewujudkan masyarakat yang diridai Allah SWT dengan cara menjalankan syariat Islam seutuhnya.

❖ Kurikulum Pendidikan

Kurikulum pendidikan di Madinah selain berisi pengajaran yang berkaitan dengan akidah dan akhlak, juga pendidikan ukhuwwah (persaudaraan) antarkaum muslimin, pendidikan kesejahteraan sosial dan kesejahteraan keluarga kaum kerabat, pendidikan anak-anak, pendidikan tauhid, pendidikan shalat, pendidikan adab sopan santun, pendidikan kepribadian, dan pendidikan pertahanan keamanan.

❖ Sasaran (Peserta Didik)

Peserta didik di Madinah jauh lebih banyak dibandingkan pada di Makkah. Hal ini karena di Madinah, Rasulullah SAW. adalah sosok pemimpin agama dan pemimpin sosial kemasyarakatan. Sehingga mempunyai otoritas yang luas dalam mengatur Madinah.

❖ Tenaga Pendidik

Nabi Muhammad SAW. adalah pendidik utama dan pada tahap selanjutnya dibantu oleh beberapa sahabat besar. Sebagaimana disebutkan oleh Ibn Sa'ad (juz 2, 1421 H:302) bahwa pada masa Rasulullah terdapat 6 orang sahabat yang memberikan fatwa yaitu 3 orang Muhajirin yaitu Umar, Usman, Ali dan 3 orang Anshar yaitu Ubay bin Ka'ab, Mu'adz dan Zaid. Dalam keterangan lain disebutkan pula Abdullah, Abu Darda', Abu Musa Al-`Asy'ari, Ibn Mas'ud, dan Abdu Ar-Rahman bin Auf. Al-A'zami (1980:50) menyebutkan Abdullah bin Abi Sa'id bin al-'Ash mengajarkan menulis, 'Ubadah bin al-Shamith mengajarkan

membaca dan menulis, para tawanan perang Badar yang mengajarkan 2 anak untuk membaca sebagai tebusan, Ubay pelajaran al-Qur'an.

❖ **Metode dan Pendekatan Pembelajaran.**

Pada dasarnya metode pengajaran yang dilakukan di Madinah sama dengan yang dilakukan di Makkah.

❖ **Lembaga Pendidikan**

1. Masjid

Masjid Quba merupakan masjid pertama yang di jadikan Nabi SAW sebagai institusi pendidikan. Diantara masjid yang dijadikan pusat penyebaran ilmu dan pengetahuan adalah Masjid Nabawi, Masjidil Haram, Masjid Kufah, Masjid Basrah, dan banyak lagi.

2. Al-Shuffah

Al-Shuffah merupakan ruang atau bangunan yang bersambung dengan masjid. Shuffah dapat dilihat sebagai sebuah sekolah karena kegiatan pengajaran dan pembelajaran dilakukan secara teratur dan sistematis, contohnya masjid Nabawi yang mempunyai suffah digunakan untuk majelis ilmu. Lembaga ini juga semacam asrama bagi para sahabat yang tidak atau belum mempunyai tempat tinggal permanen. Mereka yang tinggal di suffah ini di sebut Ahl al-Suffah.

3. Kuttab

Kuttab didirikan oleh bangsa Arab sebelum kedatangan Islam dan bertujuan memberikan pendidikan kepada anak-anak. Namun demikian, lembaga pendidikan tersebut tidak mendapat perhatian dari masyarakat Arab, terbukti karena sebelum kedatangan Islam, hanya 17 orang Qurays yang tahu membaca dan menulis.

❖ **Pembiayaan dan Fasilitas Pendidikan**

Rasulullah SAW. adalah tergolong orang yang mampu dan sukses dalam berbisnis. Beliau memiliki banyak kekayaan baik yang berasal dari hasil bisnisnya, maupun dari berbagai sumber lainnya yang halal dan tidak mengikat. Dan seluruh hartanya digunakan untuk kepentingan agama, sosial kemasyarakatan, dakwah, dan pendidikan.

❖ **Evaluasi dan Lulusan Pendidikan**

Pendidikan di Madinah adalah pendidikan permulaan dan pengembangan yang sudah sedikit maju dibandingkan periode Makkah. Evaluasi dan pemberian ijazah belum dikenal. Namun kepada sahabat yang dinyatakan sudah menguasai materi pelajaran yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. diberikan hak untuk mengajar di berbagai wilayah Islam.

Pendidikan pada masa Rasulullah adalah pendidikan dalam bentuk rintisan. Sehingga belum secara eksplisit ditemukan pemenuhan terhadap standar-standar pendidikan modern. Menurut Langgulung (1987:65) ,

D. Ciri-Ciri Pendidikan Islam Pada Zaman Pembinaan

1. Bersifat Arab dan Islam Tulen
2. Berusaha meneguhkan dasar-dasar agama Islam yang baru muncul itu.
3. Prioritas pada Ilmu-ilmu Naqliyah dan Bahasa.
4. Menunjukkan perhatian pada bahan tertulis sebagai media komunikasi.

Nata (2014:102-103) berpandangan bahwa analisa terhadap sejarah pendidikan jaman Rasulullah menghasilkan kesimpulan:

Pertama, pendidikan di zaman Rasulullah SAW baik di Makkah maupun Madinah sudah berjalan sesuai situasi dan kondisi. Hal ini dilakukan, karena Rasulullah SAW sangat mementingkan masalah pendidikan,

Kedua, walaupun masih sederhana, di zaman Rasulullah SAW sudah terdapat sistem pendidikan. Berbagai komponen pendidikan seperti visi, misi, tujuan, sasaran (murid), pendidik, kurikulum, metode, pendekatan dalam pembelajaran, sarana prasarana, dan evaluasi pendidikan dan pengajaran sudah ada, walaupun sifatnya sederhana.

Ketiga, bahwa pendidikan yang dilakukan Rasulullah SAW tergolong berhasil dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari lahirnya sejumlah ulama yang mempunyai berbagai keahlian.

Keempat, konsep dan praktik pendidikan yang dilakukan zaman Rasulullah SAW masih cukup relevan untuk diterapkan di masa sekarang.

E. Nabi Muhammad Rasulullah Pendidik Terbaik Sepanjang Masa Dalam Berbagai Dimensi Kehidupan

Untuk menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan dalam mengajar para sahabatnya, Rasulullah SAW menggunakan bermacam metode. Hal itu dilakukan untuk menghindari kebosanan dan kejenuhan siswa. Di antara metode yang diterapkan Rasulullah adalah: (1) metode ceramah; (2) dialog; misalnya dialog antara Rasulullah dengan Mu'adz ibn Jabal ketika Mu'adz akan diutus sebagai qhadi ke negeri Yaman; (3) diskusi atau tanya-jawab; sering sahabat bertanya kepada Rasulullah tentang suatu hukum dan Rasulullah menjawabnya; (4) metode diskusi, misalnya diskusi antara Rasulullah dan para sahabatnya tentang hukuman yang akan diberikan kepada tawanan perang Badar; (5) metode demonstrasi, misalnya, Hadis

Rasulullah, „Sembahyanglah kamu sebagaimana kamu melihat aku sembahyang; (6) metode eksperimen, metode sosio-drama, dan bermain peranan.

Selanjutnya metode pendidikan akhlak disampaikan Nabi dengan membacakan ayat-ayat al-Qur'an yang berisi kisah-kisah umat dahulu kala, supaya diambil pengajaran dan i'tibar dari kisah itu. Orang yang ta'at dan patuh mengikut Rasulullah, akan mendapat kebahagiaan dan orang yang durhaka mendapat siksa, seperti kisah Qarun yang bakhil dan kisah Musa yang berbuat baik kepada puteri Su'aib dan lain-lain. Di samping dengan metode kisah, pendidikan akhlak juga dilakukan dengan menggunakan metode penegasan dan *uswat al-hasanat*. Misalnya dengan menjelaskan kriteria orang-orang munafik, dan akibatnya, dan mempersaudarakan antara kaum Anshar dengan Muhajirin. Metode-metode pendidikan akhlak yang diterapkan Rasulullah sangat berbekas di dalam pola tingkah laku para sahabat. Hal ini dapat dilihat dari kondisi umat saat itu yang betul-betul patuh dan taat kepada perintah Rasulullah SAW. Persaudaraan di antara mereka— kaum Anshar dan Muhajirin—terbina dengan rapat dan kokoh, dan penuh kasih sayang.

Dalam buku *Tarbiyat Islamiyat* yang ditulis Najib Khalid Al-Amar, mengatakan bahwa metode pendidikan Islam yang dilakukan Nabi Muhammad SAW pada periode Makkah dan Madinah, adalah (1) melalui teguran langsung, misalnya Hadis Rasulullah; Umar ibn Salmah r.a. berkata, *„Dulu aku aku menjadi pembantu di rumah Rasulullah SAW., Ketika makan, biasanya aku mengulurkan tanganku ke berbagai penjuru. Melihat itu beliau berkata, „Hai ghulam, bacalah basmalah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang ada di dekatmu;* (2) melalui sindiran, Rasulullah bersabda, *„Apa keinginan kaum yang mengatakan begini begitu? Sesungguhnya aku shalat dan tidur, aku berpuasa dan berbuka, dan aku pun menikahi wanita. Maka, barangsiapa yang tidak senang dengan sunnahku berarti dia bukan golonganku;* (3) pemutusan dari jama'ah. Pernah Ka'ab ibn Malik tidak ikut

beserta Rasulullah SAW dalam perang Tabuk. Dia berkata, *Nabi melarang sahabat lainnya berbicara dengan aku. Disebutkan, pemutusan hubungan itu berlangsung selama lima puluh malam.* (HR Bukhari); (4) melalui pemukulan, *„Dari Umar ibn Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya disebutkan, Rasulullah SAW bersabda, „Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat shalat dari usia tujuh tahun, dan pukullah mereka kalau enggan mengerjakannya pada usia sepuluh tahun, serta pisahkan mereka dari tempat tidur.“* (HR Abu Daud dan Hakim); (5) melalui perbandingan kisah orang-orang terdahulu; (6) menggunakan kata isyarat; misalnya merapatkan dua jarinya sebagai isyarat perlunya menggalang persatuan. (7) keteladanan. Setiap apa yang disampaikan oleh Rasulullah maka yang menjadi *uswah*-nya adalah Rasulullah sendiri.

Rasulullah adalah manusia teladan yang sampai kapanpun akan tetap menjadi sumber inspirasi ilmu pengetahuan, karena perkataan, perbuatan, dan seluruh gerak-gerik beliau adalah merupakan lambang kesempurnaan manusia yang patut ditiru dan dijadikan sebagai panutan terutama dalam, karena Allah pun sudah mengisyaratkan dalam al-quran bahwa pada diri Rasulullah itu terdapat suri tauladhan yang baik bagi siapa saja yang menghendaki kebahagiaan dunia dan akhirat. Lihat, surat al-Ahzab, ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS Al-Ahzab (33): 21)

Bab 10

Pesantren Dalam Bingkai Kurnas dan Misi Ilahiyah

A. Hakikat Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri yaitu pelajar sekolah agama.³⁷ Sedangkan kata santri sendiri merupakan bentuk baru yang berubah dari kata "*Castri*" yang juga mempunyai arti orang belajar mengaji.³⁸ Sesuai kaidah bahasa Indonesia, kata dasar santri tersebut, kemudian mendapat awalan *Pe* dan akhiran *An*, sehingga menjadi kata *Pesantrian*.³⁹ Tetapi karena dalam bahasa Indonesia dikenal "*Sandhi*" yang artinya dua bunyi yang disatukan membentuk bunyi baru, seperti *ia* jadi *e*, *ua* jadi *o* maka kata "*Pesantrian*" berubah bunyinya menjadi "*Pesantren*" yang artinya menunjukkan tempat yang dimaksud oleh kata dasar *Santri*.⁴⁰ Jadi Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tempat murid – murid belajar mengaji dan mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam.⁴¹

B. Dimensi Pesantren

Pesantren yang biasa dikenal dengan pondok pesantren merupakan panduan dua kata , yakni - pondok dan - pesantren.

Amin Haedari menjelaskan bahwa istilah pondok-pondok berasal dari bahasa Arab yaitu funduk yang berarti hotel atau rumah penginapan. Memang pada kenyataannya pondok tidaklah seperti rumah penginapan. Khusus pondok pesantren di Jawa, struktur bangunannya lebih mirip dengan padepokan, meski pada masa modern ini pesantren sudah banyak melakukan perubahan – perubahan terhadap bangunan asrama yang ditempati para santri.⁴²

Dalam pendefinisian dengan pendekatan lain, pondok pesantren diartikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren merupakan komunitas tersendiri; tempat kiai, ustadz, santri, dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan pendidikan. Berlandaskan nilai-nilai agama, lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya.⁴³

C. Elemen Pesantren

Dalam sebuah pesantren terdapat elemen-elemen yang membentuk komunitas pesantren. Amin Haedari menyebutkan elemen –elemen pesantren ada empat, yaitu adanya masjid, pembelajaran kitab kuning, santri, dan kiai sebagai pemimpin pesantren. Rulam Ahmadi dalam bukunya Pengantar Pendidikan menjelaskan bahwa unsur pesantren ada lima, menambah elemen pesantren yang dijelaskan Amin Haedari, yaitu adanya pondok tempat santri menetap. Secara rinci dan menyeluruh, elemen-elemen pesantren ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu pelaku (terdiri dari kiai, ustadz, santri, dan pengurus pesantren), sarana perangkat keras (masjid, kiai, rumah ustadz, pondok, gedung-gedung sekolah, perpustakaan, aula dan kantor pengurus), dan sarana perangkat lunak (buku-buku, metode belajar-mengajar, evaluasi, dan sebagainya).⁴⁴

D. Perkembangan Pesantren

Jika ditelaah dari aspek internal kelembagaan, kelestarian paradigm pemikiran pesantren memang dikondisikan oleh adanya keterkaitan antar elemen-elemen institusi pesantren yang meliputi pondok, masjid dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri, dan kiai dengan interiorizes tiga elemen kultural utama pesantren, yaitu pola kepemimpinan didalamnya, literature universal yang terus di delihara selam berabad – abad, dan keunikan system nilai yang terpisah dari yang diikuti masyarakat luas. Dengan demikian paling tidak , paradigma pemikiran pesantren,yakni kelembagaan dan kultural pesantren.

Dalam pola kemajuannya, menurut Soedjoko Prasajo, yang dikutip Rofiq, terdapat lima macam pola pesantren. Pertama, pesantren yang terdiri atas hanya masjid dan rumah kiai. Kedua, pesantren yang terdiri atas masjid, rumah kiai, pondok. Ketiga, pesantren yang terdiri atas masjid, rumah kiai, pondok, dan madrasah. Keempat, pesantren yang terdiri atas masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, dan tempat keterampilan. Kelima, pesantren yang terdiri atas masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung pertemuan, dan sekolah umum.

Keberadaan pesantren tidak bisa dipisahkan dengan figure seorang kiai, Kiai-ulama menjadi penentu langkah pergerakan pesantren. Mengingat, posisi kiai sebagai pemimpin masyarakat, pengasuh pesantren, sekaligus ulama. Pada perkembangan terakhir, system pendidikan pesantren telah mengalami proses konvergensi dan sedikitnya dapat diklasifikasikan menjadi lima tipe. Pertama, pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang memiliki sekolah keagamaan sekaligus sekolah umum. Kedua, pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional. Ketiga, pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah.

Keempat, pesantren yang disediakan sebagai asrama mahasiswa dan pelajar sekolah umum.

E. Visi, Misi, Tujuan dan Fungsi Pesantren

Dewasa ini, seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan permasalahan yang bertambah kompleks, kontribusi pesantren masih terus diharapkan. Dengan tantangan dan tuntutan yang jauh berbeda, pesantren harus terus melakukan semangat terbarukan—seperti slogannya Pertamina—dengan berbagai sumbangan pemikiran maupun dalam upaya peningkatan sumber daya manusia.

Ketika muncul pertanyaan: Apakah pesantren Anda mempunyai visi dan misi? Semuanya akan menjawab punya. Tapi, problem besar yang sering terjadi adalah seberapa besar peran visi dan misi mereka susun itu bagi organisasi. Apakah visi dan misi tersebut dipakai sebagai kekuatan dalam mencapai tujuan organisasi ataukah hanya berakhir sebagai hiasan dinding yang dipajang di kantor?

Sebagai elemen mendasar dalam organisasi-termasuk pesantren, visi dan misi digunakan supaya organisasi bergerak pada track yang diamanatkan oleh para stakeholder dan berharap mencapai kondisi yang diinginkan dimasa yang akan datang. Perumusan visi misi biasanya merupakan proses yang melelahkan bahkan sering menjadi perdebatan sendiri antar anggota organisasi.

1. Pengertian Visi dan Misi

Sebelum melangkah lebih jauh dalam mewujudkan cita-cita pesantren, kita perlu merumuskan ide dasar atau visi sebagai kerangka utama. Visi merupakan ekspektasi (harapan) penyelenggara terhadap program (baca: pesantren) yang hendak dibangun. Visi dapat pula sebagai teropong ide yang mengantarkan kita pada cita-cita yang dimaksud dalam program

tersebut. Perumusan visi menggambarkan keinginan ideal penyelenggara atas program (pesantren) yang kemudian akan diturunkan dalam tujuan, arah, dan target pesantren itu sendiri.

Sebagaimana yang penulis kutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sebagai berikut: Visi: 1 kemampuan untuk melihat pada inti persoalan; 2 pandangan atau wawasan ke depan: seluruh rakyat mempunyai — yang sama mengenai perjuangan bangsa; 3 kemampuan untuk merasakan sesuatu yang tidak tampak melalui kehalusan jiwa dan ketajaman penglihatan; 4 apa yg tampak dalam khayalan; 5 penglihatan; pengamatan.⁴⁵

Jadi, dari maksud dalam kamus tersebut, dalam dipahami bahwa visi adalah cara pandang jauh ke depan kemana organisasi harus dibawa agar dapat eksis, antisipatif dan inovatif. Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang diinginkan oleh organisasi. Dengan pada itu, maka penetapan visi, sebagai bagian dari perencanaan strategis, merupakan suatu langkah penting dalam perjalanan suatu organisasi. Visi tidak hanya penting pada waktu mulai berkarya, tetapi juga pada kehidupan organisasi itu selanjutnya. Kehidupan organisasi sangat dipengaruhi oleh perubahan lingkungan internal dan eksternal. Oleh karenanya, visi organisasi juga harus menyesuaikan dengan perubahan tersebut. Sedangkan dalam buku *The Power of Spiritual Intelligence*, Tony Buzan mendivinsikan visi sebagai kemampuan berpikir atau merencanakan masa dengan dengan bijak dan imajinatif, menggunakan gambaran mental tentang situasi yang dapat dan mungkin di masa mendatang. Dengan demikian, visi merupakan titik permulaan dari kenyataan hari esok suatu organisasi, termasuk pesantren.

Visi yang benar merupakan suatu gagasan yang sangat ampuh yang dapat membuat loncatan awal ke masa dengan dengan memadukan segala sumberdaya untuk mewujudkan visi tersebut. Visi yang benar memiliki daya tarik dan menyebabkan orang lain membuat komitmen, membangkitkan tenaga

dan semangat, mampu menciptakan makna kehidupan, dan menjadi jembatan antara apa yang dilakukan sekarang dengan yang diinginkan di masa depan. Sementara itu, maksud dari Misi berdasarkan kamus yang sama adalah: 1 perutusan yg dikirimkan oleh suatu negara ke negara lain untuk melakukan tugas khusus di bidang diplomatik, politik, perdagangan, kesenian, dsb; — perdagangan kita akan mengadakan kunjungan ke luar negeri; 2 tugas yg dirasakan orang sbg suatu kewajiban untuk melakukannya demi agama, ideologi, patriotisme, dsb; 3 Kris kegiatan menyebarkan Kabar Gembira (Injil) dan mendirikan jemaat setempat, dilakukan atas dasar pengutusan sbg kelanjutan misi Kristus.

Jadi, misi merupakan pernyataan yang menetapkan tujuan organisasi dan sasaran yang ingin dicapai. Pernyataan misi membawa organisasi kepada suatu fokus. Misi menjelaskan mengapa organisasi itu ada, apa yang dilakukannya, dan bagaimana melakukannya. Dr. Riant Nugroho dalam bukunya *Perencanaan Strategis in Action*, menuliskan bahwa misi adalah tujuan yang melekat pada setiap organisasi sampai organisasi tersebut bubar. Misi organisasi memberikan acuan kepada pemimpin untuk merumuskan visi yang sesuai dengan kapasitas si pemimpin untuk membuat *mission accomplished* melalui kapasitas keunggulannya. Misi adalah sesuatu yang harus dilaksanakan oleh organisasi agar tujuan organisasi dapat terlaksana dan berhasil dengan baik. Dengan pernyataan misi tersebut, diharapkan seluruh pegawai dan pihak yang berkepentingan dapat mengenal organisasi dan mengetahui peran dan program-programnya serta hasil yang akan diperoleh dimasa mendatang.

2. Perbedaan Visi dan Misi

Pertama, visi adalah gambaran mental. Kedua, visi juga adalah sesuatu yang ada di masa depan. Karena kedua aspek itu, maka visi seringkali bersifat abstrak, arah umum dan cenderung abstrak. Misi adalah perwujudan dari visi tadi. Bila visi adalah impian, maka misi adalah wujud atau bentuk dari

impian tadi. Misalnya, impian Anda adalah memiliki sebuah pusat pembelajaran yang ikut membangun bangsa serta mensejahterakan banyak orang. Maka misi Anda mungkin mewujudkan suatu lembaga pelatihan kewiraswastaan. Dapat juga misi Anda adalah mewujudkan suatu universitas yang khusus mendidik orang untuk menjadi manager profesional yang baik.

F. Kajian Pokok Pendidikan Di Pesantren

1. Karakteristik Pondok Pesantren

Pondok pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan Islam karena lembaga yang berupaya menanamkan pendidikan karakter nilai-nilai Islam pada diri santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki karakteristik yang berbeda di dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lain. Jika ditinjau dari sejarah pertumbuhannya, pesantren memiliki komponen-komponen, pola kehidupan serta pola adopsi terhadap berbagai macam inovasi dalam rangka mengembangkan system pendidikan, baik diranah konsep maupun praktik.

Berkenaan dengan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional indigenous, dengan mengutip pendapat Asyumardi Azza, Sutrisno menyebutkan bahwa pesantren - yang biasa disebut pondok pesantren atau pendidikan tradisional, sekalipun sudah banyak pondok pesantren modern – merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pesantren dipandang lembaga sebagai lembaga pendidikan tradisional indigenous karena tradisi panjangnya di Indonesia.

Pesantren pada masa modern dan kontemporer umumnya didirikan oleh kiai yang berafiliasi ke Nahdlatul Ulama (NU). Pesantren cukup menarik untuk diperbincangkan karena beberapa argumen berikut, Pertama, pesantren tumbuh dan

berkembang dalam masyarakat Islam. Kedua, pesantren di Indonesia telah melewati perjalanan yang panjang. Tidak lama setelah Islam masuk ke pulau Nusantara, cikal bakal munculnya pesantren mulai tumbuh. Ketiga, Indonesia tidak hanya negara yang berpendudukan muslim terbesar di dunia, melainkan juga memiliki paling banyak pesantren di dunia. Keempat, banyak ilmuwan dan tokoh nasional pernah belajar di pesantren, seperti Idham Khalid, A . Mukti Ali, Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid (Mantan Presiden RI ke-4), Hasyim Muzadi (Mantan Ketua PBNU), Din Syamsudin (Ketua Umum PP Muhammadiyah), dan Hidayat Nur Wahid (Mantan Ketua MPR).⁴⁶

2. Kepemimpinan Pondok Pesantren

Ada dua term yang sangat urgen untuk memahami studi kepemimpinan . Pertama, pemimpin (*leader*), yaitu orang yang memimpin, mengetahui, atau mengepalai. Kedua, aktivitas dan segala hal yang berhubungan dengan praktik memimpin. Term kedua inilah yang dikenal dengan kepemimpinan (*leadership*). Aktivitas kepemimpinan bukanlah semata-mata merupakan produk dari serangkaian kegiatan yang dilakukan pemimpin dengan mengabaikan relasi dengan pihak lain.

Aktivitas kepemimpinan selalu berhubungan dengan sasaran, motif, dan kepentingan-kepentingan tertentu. Edwwin A. Locke memaknai kepemimpinan sebagai proses membujuk (*inducing*) atau mempengaruhi orang lain dengan harapan terwujudnya langkah menuju suatu sasaran bersama.⁴⁷ Begitu juga kepemimpinan pesantren lebih menitikberatkan pada kepemimpinan seorang kiai. Seorang kiai memiliki karisma pribadi yang biasanya di jabarkan dalam bentuk sifat – sifat seperti suci, perkasa, berdarah biru, berwibawa dan beragam sifat –sifat kepribadian yang dikagumi oleh para santri dan pengelola pesantren lainnya.

3. Tiga Pilar Kurikulum Pendidikan Pesantren

❖ Kajian kitab kuning

Kurikulum sebagai Subject matter dipahami sebagai seperangkat mata pelajaran yang harus diberikan kepada santri. Khazanah pesantren di bidang keilmuan meliputi kajian kitab kuning, pendidikan karakter/akhlak, dan pendidikan Al-Qur'an. Secara turun temurun, khazanah tersebut diwariskan satu generasi ke generasi berikutnya. Kajian kitab kuning juga dilakukan dengan cara menata kualifikasi santri dalam membaca dan memahami teks-teks kitab klasik tersebut. Selain itu, kajian kitab kuning juga dilakukan dengan cara teks-teks kitab kuning juga dilakukan sarana justifikasi persoalan-persoalan yang muncul. Cara pertama dilakukan melalui pendidikan klasikal atau tutorial (sorogan), sedangkan cara kedua melalui kegiatan bahtsul masail atau musyawarah (diskusi).

❖ Pendidikan Karakter/akhlak

Pendidikan karakter atau akhlak di pesantren ditanamkan secara langsung (*direct teaching*) dan tidak langsung (*indirect teaching*). Pembelajaran langsung dilakukan melalui mata pelajaran akhlak dan tasawuf, baik pendidikan formal (sekolah/ madrasah klasikal) maupun pendidikan informal (pengajian – pengajian yang disampaikan oleh kiai atau ustadz senior di musholla atau masjid). Sedangkan penanaman karakter secara tidak langsung dilakukan melalui bimbingan atas tingkah laku santri, baik tingkah laku terhadap sesama maupun ustadz, pengurus pesantren, maupun terhadap kiai.

❖ Pendidikan Al-Qur'an

Pendidikan Al-Qur'an juga menjadi hal yang tidak kalah penting di pesantren. Mengingat, apabila akhlak berkaitan dengan tingkah laku yang dapat dilihat, maka Al-Qur'an dan kitab kuning berhubungan dengan kualitas santri yang dapat didengar oleh masyarakat. Manakala dualifikasi tersebut terpadu pada diri santri maka masyarakat akan memberikan penilaian positif. Sebab yang didengar dan dilihat masyarakat

bersinergi pada diri santri. Pendidikan Al-Qur'an di pesantren, umumnya dilakukan dengan cara *Multi Level Learning* (MLL). Paling rendah, pendidikan Al-Qur'an dilakukan dengan cara membacanya sesuai aturan tajwid minimal al-hadar. Setelah itu, mulai membaca Al-Qur'an secara tadwir, sesuai dengan aturan tajwid ideal yang cara bacanya tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat secara tartil dan tahsin.

Dan derajat paling tinggi adalah tahqiq, yaitu membaca Al-Qur'an sesuai tajwid ideal sambil merenungkan maknanya. Tiga pilar tersebut merupakan hal pokok pada kurikulum pendidikan pesantren. Selebihnya, pesantren dapat mengadopsi mata pelajaran lain, sesuai perkembangan kurikulum disuatu Negara. Ibarat rumah, tiga materi pokok tersebut merupakan tiang penyangga, sedangkan mata pelajaran-mata pelajaran yang lain laksana perabot-perabot rumah.

G. Mengelola Kurnas dan Kurikulum Agama Yang Seimbang

1. Kurikulum Nasional

Kurikulum Nasional merupakan sebuah wacana yang sempat bergulir pada saat Kurikulum 2013 mengalami proses revisi dan perubahan. Hal ini dikarenakan untuk pertama kalinya penerapan Kurikulum 2013 ini banyak hal dan Faktor yang bisa dikatakan menjadi permasalahan sehingga Kurikulum ini tidak serentak dilaksanakan di seluruh Indonesia. Hanya Beberapa sekolah yang ditunjuk langsung dan menjadi percobaan penerapan kurikulum ini.

Berdasarkan praktik dilapangan, proses revisi Kurikulum 2013 (K-13) sebenarnya telah dilakukan sejak bulan Januari 2015 hingga akhir bulan Oktober 2015. Revisi kurikulum 2013 (K-13) dan konsekuensi perubahannya dilakukan berdasarkan berbagai masukan dari publik, para ahli dan para pegiat serta pemerhati

pendidikan sehingga ada perbaikan pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) baik format maupun isinya.

2. Kurikulum Nasional atau tetap Kurikulum 2013

Banyak rekan guru yang penasaran dan mempertanyakan tentang nama kurikulum yang akan digunakan setelah adanya proses revisi ini, apakah namanya akan diganti dengan Kurikulum Nasional sebagaimana yang telah sempat bergulir selama ini atautkah tetap memakai nama Kurikulum 2013.

Berdasarkan penggalian dan penelusuran yang telah kami lakukan, khususnya dari mereka yang telah mengikuti Diklat Kurikulum, kami peroleh informasi yang merupakan poin penting Perubahan Kurikulum 2013 edisi revisi tahun 2016 ini; diantaranya adalah :

Nama kurikulum tidak berubah menjadi kurikulum nasional, melainkan tetap memakai nama Kurikulum 2013 Edisi revisi yang berlaku secara Nasional. Penilaian sikap Kompetensi Inti (KI 1 & KI 2) sudah ditiadakan di setiap mata pelajaran kecuali mapel agama dan PPKn; namun demikian Kompetensi Inti tetap dicantumkan dalam penulisan RPP.

Jika ada 2 nilai praktek dalam 1 KD (Kompetensi Dasar), maka yang diambil adalah nilai yang tertinggi. Penghitungan nilai ketrampilan dalam 1 KD dijumlahkan (praktek, produk, portofolio) dan diambil nilai rata-rata. untuk pengetahuan, bobot penilaian harian dan penilaian akhir semester itu sama.

Pendekatan scientific 5M bukan lah satu-satunya metode saat mengajar dan apabila digunakan maka susunannya tidak harus berurutan. Silabus kurtilas edisi revisi lebih ramping hanya 3 kolom yaitu KD, materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran

Perubahan terminologi Ulangan Harian menjadi Penilaian Harian, UAS menjadi Penilaian Akhir Semester untuk semester ganjil dan Penilaian Akhir Tahun untuk semester genap. Sedangkan untuk Ulangan Tengah Semester (UTS) sudah

tidak ada lagi dan langsung ke Penilaian Akhir Semester atau Penilaian Akhir Tahun.

Dalam RPP, tidak perlu disebutkan nama metode pembelajaran yang digunakan dan materi dibuat dalam bentuk lampiran berikut dengan rubrik penilaian (jika ada). Skala penilaian menjadi 1-100. Penilaian sikap diberikan dalam bentuk predikat dan deskripsi. Remedial diberikan untuk yang memperoleh hasil / nilai kurang, namun sebelumnya siswa harus diberikan pembelajaran ulang. Nilai Remedial adalah nilai yang dicantumkan dalam hasil.

Pada pelaksanaan pendidikan pondok pesantren Kurnas diposisikan sebagai kurikulum yang dibutuhkan sebagai bagian dari menjawab tantangan global dimasyarakat agar para santri disamping bisa menguasai kompetensi ulumudin tetapi juga menguasai kompetensi pendidikan umum, sehingga profil alumni yang diharapkan dapat melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya terutama di pendidikan umum yang bercirikan khas kurnas yang lebih banyak proporsinya.

3. Kurikulum Agama

Dalam konteks pendidikan di pesantren, menurut Nurcholish Madjid, istilah kurikulum tidak dikenal di dunia pesantren, terutama masa prakemerdekaan, walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada dan keterampilan itu ada dan diajarkan di pesantren. Kebanyakan pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pesantren secara eksplisit dalam bentuk kurikulum. Tujuan pendidikan pesantren ditentukan oleh kebijakan Kiai, sesuai dengan perkembangan pesantren tersebut.

Dewasa ini pesantren dihadapkan pada banyak tantangan, termasuk di dalamnya modernisasi pendidikan Islam. Dalam banyak hal, sistem dan kelembagaan pesantren telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek kelembagaan yang secara otomatis akan mempengaruhi penetapan kurikulum yang mengacu pada tujuan institusional lembaga tersebut. Selanjutnya, persoalan

yang muncul adalah apakah pesantren dalam menentukan kurikulum harus melebur pada tuntutan jaman sekarang, atau justru ia harus mampu mempertahankannya sebagai ciri khas pesantren yang banyak hal justru lebih mampu mengaktualisasikan eksistensinya di tengahnya tuntutan masyarakat. Format kurikulum pesantren bagaimanakah yang memungkinkan bisa menjadi alternatif tawaran untuk masa yang akan datang?

Terkait hal tersebut, bukanlah menjadi suatu kelemahan apabila pesantren satu dengan yang lainnya berbeda dalam merumuskan tujuan pendidikannya. Zamakhsyari Dhofier (1982) merinci tujuan pendidikan pesantren meliputi meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah-laku yang jujur dan bermoral, dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Lebih lanjut, ia menegaskan tujuan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, melainkan ditanamkan bahwa belajar semata-mata adalah kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.

Memperhatikan pendapat tersebut, tampaknya tujuan umum pesantren adalah untuk mendidik dan meningkatkan ketakwaan dan keimanan seseorang sehingga dapat mencapai manusia insan kamil. Hal ini akan lebih laras apabila aspek humanistik berusaha memberikan pengalaman yang memuaskan secara pribadi bagi setiap santri, dan aspek teknologi yang memanfaatkan proses teknologi untuk menghasilkan calon ulama yang kaffah dapat direalisasikan sebagai tambahan tujuan pendidikan pesantren. Selaras dengan al-Qur'an yang memberikan perhatian seimbang antara kepentingan duniawi dan ukhrawi (QS. 28:77), yakni agar gemar bekerja keras dalam menuntut ilmu hingga mencapai kemajuan dan kemahiran (QS. 13:11 dan QS. 94:7). Di samping yang umum, perlu adanya tujuan khusus yang justru mengarah pada tujuan lokal yang sesuai dengan situasi dan kondisi pesantren berada.

H. Mewaspadaai Kurnas Dalam Mengaburkan Visi Misi Pendidikan Pondok Pesantren.

❖ Mewaspadaai Dampak Negatif Kurnas Bagi Pesantren

Kurikulum Nasional tidak boleh mengaburkan visi misi pendidikan pondok pesantren karena ada dampak negative jika hal tersebut diterapkan di dunia pesantren dan sangat mengganggu tiga pilar pendidikan pondok pesantren diantaranya :

1. Membutuhkan biaya besar dalam pembaharuan perangkat pembelajaran

Jika kurikulum nasional diterapkan dunia pesantren akan berdampak pada biaya keuangan pesantren sehingga pesantren harus mengeluarkan biaya untuk perangkat pembelajaran , bintek bagi tenaga pendidik / ustadznya sehingga keuangan pesantren terserap pada perapan kurikulum tersebut. Pada hal pesantren sudah memiliki titik tekan pada visi misi dan tujuan dari pada pesantren sebagai misi ilahiah.

2. Tenaga pendidik / asatidz harus kembali menyesuaikan konsep baru dalam mendidik siswa

Satu hal pasti ketika kurikulum nasional berganti menjadi living kurikulum adalah guru / ustadz pengajar harus siap-siap memperbaharui konsep dalam mendidik santri, guru / ustadz juga sudah pasti harus digenjot untuk mengikuti sosialisasi dari metode mengajar dan cara penerapan dari kurikulum nasional.

3. Pola pembelajaran kemungkinan akan terasa bersekat-sekat bagi siswa

Penerapan kurikulum nasional yang baru saja dirasakan oleh siswa/ santri dengan konsep pembelajaran baru dan santri mulai beradaptasi dengan konsep pembelajaran tersebut, secara frontal diganti dengan konsep yang

berbeda jika living kurikulum diterapkan. Walaupun konsep pembelajarannya tak sepenuhnya baru namun sudah dipastikan akan memiliki perbedaan. Jika menganalisa hal tersebut, kemungkinan santri akan menganggap pola pembelajaran yang diterapkan oleh ustadz seperti sekat-sekat yang berbeda dengan pola pembelajaran yang sebelumnya.

Kurikulum dibuat tidak melalui riset dan evaluasi yang mendalam, sehingga pernah pada bulan Desember 2015 kurikulum tersebut pernah dihentikan dari pihak Kemendikbud.

1. Memberatkan siswa, karena jam pelajaran ditambah padahal siswa mempunyai batas maksimal waktu konsentrasi dalam belajar.
2. Ketidaksiapan ustadz dalam menyesuaikan kurikulum tersebut karena terkesan mendadak.

Jumlah jam yang terlalu banyak sehingga mengganggu kurikulum pesantren. Penyiapan ustadz yang memahami kurikulum tersebut membutuhkan waktu yang lama. Tidak hanya sekali atau dua kali pelatihan saja. Terpersirnya waktu siswa disekolah untuk belajar dan mengikuti ekstrakurikuler² yang diwajibkan dalam ketentuan Kurikulum 2013.

Jika Kurnas tidak ditempatkan pada proporsinya maka berpengaruh pada hilangnya ruh Pesantren. Pesantren sebagai misi Ilahiyah merupakan bagian dari agent of change di masyarakat dalam membentuk peradaban Islam sehingga pendidikan Islam dapat bersinar dalam kompetisi dengan lembaga-lembaga umum lainnya. Pada lembaga pesantren lahirlah kader-kader terbaik dalam menyebarkan Islam sebagai rahmat al ilahiyah. Untuk itu kurnas harus diposisikan sebagai kurikulum yang mampu menjawab tantangan global dan diiringi dengan kurikulum pesantren yang berbasis diniyah sehingga diharapkan muncul lulusan memiliki kompetensi IMTEK dan IMTAQ. Jadi antara KURNAS dan KURPRES bisa berjalan seimbang .

Bab 11

Metodologi Pendidikan Aqidah (Spiritualitas)

A. Ta'rif Aqidah dalam Spirit Islam

Kata aqidah berasal dari kata عقدة، يعقد - عقد yang berarti mengikat, menggabungkan, menetapkan, dasar dan pondasi. Sedangkan menurut istilah (terminologi), aqidah adalah iman yang kuat, teguh dan pasti yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakinkannya.

Dalam kitab Aqidah Sanusiyyah Syaikh Yusuf As-Sanusiyy membuka kitabnya dengan firman Allah:

وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

Artinya: "Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Baqarah (2):163)

Dalam kitab Matan Zubad Syaikh Ahmad Ruslan Ar-Ramli Al-Maqdisi Asy-Syafi'i mengatakan:

"Hal yang paling pertamakali yang wajib terhadap manusia adalah mengenal Tuhan-Nya dengan yakin."

Dalam kitab Mawahibush-Shomad Syaikh Al-Fasyimi yang dimaksud معرفة الإله adalah mengetahui apa yang wajib bagi Allah, yang mustahil dan yang jaiz. Hal ini terhimpun dalam dua kalimat syahadat. Ini adalah aqidah yang harus tertanam. Begitupula menurut As-Syaikh Ahmad Ar-Ramli Al-Anshory dalam kitab Ghoyatul Bayan Syarah Matan Zubad, menurut beliau segala kewajiban ataupun kesunnahan tidak berarti tanpa mengenal siapa yang mewajibkan atau memerintahkan, dari sinilah harus ada ikatan atau aqidah yang mengelah adanya Allah dan Rasul sebagai pembawa risalah-Nya

Dalam Kitab Aqidatul 'Awam, Sayyid Ahmad Marzuki membagi Nadzhomnya menjadi 7 fashol, yaitu:

Fasal 1 : Terkait Sifat Wajib, Mustahil dan Jaiz bagi Allah.

Fasal 2 : Tentang Sifat Wajib, Mustahil dan Jaiz bagi Rasul.

Fasal 3 : Tentang Sifat Malaikat.

Fasal 4 : Tentang Kitab-kitab Samawiy.

Fasal 5 : Tentang Taat Kepada Rasul.

Fasal 6 : Tentang Hari Akhir.

Fasal 7 : Tentang Keadaan Nabi Muhammad SAW.

B. Point Utama Pendidikan Islam Adalah Akhlak yang Bersandar Pada Aqidah

Ketika kita berbicara tentang akhlaq yang bersumber dari aqidah, maka kita sedang membicarakan akhlak yang bersumber dari Allah, dari Rasulullah dan dari para pewaris Rasulullah Saw (ulama).

❖ Akhlak yang Allah Ajarkan

Allah SWT. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ

فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ
 تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٤﴾ إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ
 عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَى لَهُمْ
 مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٥﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari. Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. bagi mereka ampunan dan pahala yang besar." (QS. Al-Hujurat :1-3)

Dalam ayat tersebut Allah SWT. mengajarkan akhlak kita terhadap nabi:

1. Terlarang bagi kita mendahulukan keputusan Allah dan Rasul-Nya.
2. Terlarang bagi kita mengeraskan suara di atas suara Nabi SAW.
3. Perintah untuk merendahkan suara dihadapan Rasulullah SAW.

❖ **Sebagian Do'a Rasulullah SAW. Agar Dikaruniakan Akhlak Yang Terpuji.**

اللهم حسن خلقي و خلقي

Artinya: —Ya Allah baguskanlah rupaku dan akhlakku."

اللهم جنبني منكرات الأخلاق

Artinya: “Ya Allah, jauhkanlah diriku dari akhlak yang tidak terpuji.”

Allah SWT. pun mengabulkan apa yang menjadi do'a beliau seraya berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤٨﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” (QS Al-Qalam : 4)⁴⁸

Rasulullah SAW. menegaskan:

إِنَّمَا بَعَثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”.

Ibunda Aisyah pun mengatakan:

وَكَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

Artinya: “Adalah budi pekerti belian Al-Qur'an”

Rasul pun ditanya. Apa yang menyebabkan manusia masuk ke dalam surga, beliau menjawab (husnul khuluqi), akhlaq yang baik.⁴⁹

❖ Akhlaq yang diajarkan oleh para ulama.

لا فخر للبنت بملبس وما # بهي تحلت من حلي إنما
فخر الفتاة بالعلوم و الأدب # لا بالجمال و الحرير و الذهب

Artinya: “Bukanlah kebanggaan seorang putri dengan pakaian dan perhiasan yang dia gunakan. Akan tetapi kebanggaan putri/para pemuda dengan ilmu dan adab, bukannya dengan cantiknya wajah, pakaian sutra ataupun emas”

قيل: العلم حرب للفتى المتعالى # كالسيل حرب للمكان العالي

"Ilmu menjadi musuh bagi pemuda yang sombong, laksana aliran air bermusuhan terhadap tempat yang tinggi."

وقال الجلال البصرى:

التوحيد يوجب الإيمان، فمن لا إيمان له لا توحيد له
والشريعة توجب الأدب، فمن لا أدب له لا شريعة له ولا إيمان
له و لا توحيد له

Berkata Imam Jalal Al-Bashri: tauhid menghasilkan iman, maka orang yang tidak beriman maka tidak ada tauhid baginya. Syari'at menghasilkan adab, maka orang yang tidak beradab maka tidak ada syari'at, iman dan tauhid baginya."

وقال ذو النون: إذا خرج المرید عن حد استعمال الأحد

Artinya: "Berkata Imam Dzun Nun: Apabila seorang murid keluar dari adab yang semestinya, maka sesungguhnya ia kembali seperti pertama kali ia datang"

Imam Ghozali dalam kitabnya yang berjudul "**Ar-Bain fi Ushu Din**" menyebutkan 10 asal akhlak mahmudah:

1. Taubat
2. Khauf
3. Zuhud
4. Syukur
5. Ikhlas
6. jujur shidiq
7. Tawakkal
8. Mahabbah
9. Ridho bil Qodho
10. Dzikrul Maut

C. Metode Pendidikan Ma'rifat Rasul Menuju Ma'rifatullah.

As-Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam kitab *Kasifatu Saja* menjelaskan tentang urutan rukun iman yaitu:

1. Iman kepada Allah
2. Iman kepada malaikat
3. Iman kepada kitab
4. Iman kepada Rasul
5. Iman kepada qadho dan qodar
6. Iman kepada hari akhir

Dari nomor 1 sampai 4 ini adalah rantai wahyu yang Allah tentukan untuk Nabi Muhammad SAW.

Allah menyampaikan wahyu kepada malaikat Jibril, malaikat Jibril menyampaikan wahyu (Al-Qur'an), kepada Nabi Muhammad Saw. dari sini dapat kita simpulkan bahwa beliau akan menyampaikan dan mengajarkan apa yang terdapat di dalam Al-Qur'an melalui wasilah malaikat Jibril yang bersumber dari Allah SWT. Allah berfirman:

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ

“*Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu*”. (QS. As-Syu'ara)

وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ

“*Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya*.” (QS. Al-Ahzab: 22)

Allah SWT. berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."(QS. Ali Imron: 31)

والذين آمنوا أشد حبا لله

Artinya: "Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah." (QS. Al-Baqarah)

Rasulullah SAW. bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا يؤمن أحدكم حتى يكون الله ورسوله أحب إليه من أهله و ماله و الناس أجمعين.

Artinya: "Tidaklah beriman salah seorang diantara kalian hingga ia menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari keluarganya, hartanya dan manusia seluruhnya."

Dari beberapa ayat dan hadits di atas maka wajiblah kita mengenal rasulullah secara utuh terutama sifat-sifatnya yakni shiddiq, amanah, tabhligh dan fathonah, karena beliaulah yang mengantarkan kita untuk berma'rifat kepada Allah.

D. Peserta Didik Adalah Salik Yang Suluknya Berpegang Kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

lalah akar kata dari kata salik **سلوك** **يسلك** **سلوكا** sedangkan **سالك** ialah *isim fa'il* dari lafadz tersebut yang berarti orang yang mengikuti, menempuh, mengejar dan mengiringi. Sedangkan suluk ialah mashdar dari lafadz tersebut yang berarti sesuatu yang diikuti, ditempuh, dikejar, dan diiringi.

Sedangkan secara istilah, salik adalah seseorang yang menjalani disiplin spiritual dalam menempuh jalan sutisme Islam untuk membersihkan dan memurnikan jiwanya, yang disebut juga dengan jalan suluk. Dengan kata lain salik adalah seorang yang menempuh jalan suluk.

Imam Syafi'i mengatakan:

ففيها و صوفيا فكن ليس واحدا

Artinya: "Ahli fikih dan ahli tashowuf maka jadilah jangan salah satu."

Hal ini dapat menunjukkan bahwa imam Syafi'i pun mengakui keberadaan ilmu tashowuf.

Imam Ibnu Taimiyah mengatakan dalam kitab *Majmu Talawa* juz 10, berpegang teguhnya ahli tashowuf dengan kitab dan sunnah dari para salikin seperti jumbuh ulama salaf yakni Fadli bin Iyad, Ibrahim bin Idhan, Abu Sulaiman Ad-Darooni, Marut Al-Kurkhi, As-Sari Saqothi, Al-Junaid bin Muhammad dan selain mereka dari imam mutaquadimin, maka janganlah terperdaya bagi salik seandainya ia dapat terbang di udara atau berjalan di atas air namun ia keluar dari perintah dan larangan syari'ah, akan tetapi haruslah bagi salik berpegang teguh mengamalkan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apapun yang dilarang sampai akhir hayatnya. Ini adalah sesuatu yang hak yang mengharuskan terhadap dirinya (salik) berpegang kepada Al-Qur'an, Al-Hadits dan ijma'us salaf.

E. Spirit Sebagai Energi Positif Membangun Diri dan Masyarakat

Tiga komponen kecerdasan manusia yang sering kita ketahui merupakan syarat yang sempurna untuk menuju perjalanan berikutnya. Kecerdasan intelektual, emotional dan spiritual yang ketiganya saling melengkapi.

إن الطريق شريعة و طريقة و حقيقة فاسمع لها ما مثلا

Artinya: "Sesungguhnya jalan untuk sampai kepada Allah melalui syariat, thoriqoh dan hakikat, maka simaklah apa yang dicontohkan."

فشريعة كسفينة و طريقة كالبحر ثم حقيقة در غلا.

"Maka syariat laksana bahtera, thoriqoh laksana lautan, kemudian haqiqat adalah mutiara yang sangat mahal."⁵⁰

Dari dua hal di atas yaitu terkait membangun diri dan masyarakat, maka tidak boleh tidak, untuk membangun diri harus ada tiga komponen yang tidak boleh lepas/hilang salah satunya yaitu: intelektual, emosional dan spiritual. Dan untuk membangun masyarakat haruslah ada tiga komponen yang tersebut dalam bait di atas yaitu: syari'at, thoriqoh dan hakekat.

Dari komponen tersebut akan timbul spirit untuk membangun diri dan masyarakat yang baik dan terarah. Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar."

F. Amalan Fisik Sebagai Wujud Ma'rifatus Sifat

قال علي رضي الله عنه: الإيمان كشجرة لها ثلاثة أغصان: غصن ينتهي إلى القلب و ثمرته الإخلاص. غصن ينتهي إلى الجوارح و ثمرته الأعمال الصالحة. غصن ينتهي إلى النفس و ثمرته ترك الشهوات.

Artinya: "Berkata sayyidina Ali RA. Iman itu seperti pohon yang memiliki tiga cabang. Satu cabang menuju ke hati dan buahnya adalah ikhlas. Satu cabang menuju ke anggota tubuh dan buahnya adalah amal sholeh. satu cabang menuju ke jiwa dan buahnya adalah meninggalkan syahwat yang haram."⁵¹

Dari hadits di atas, jelaslah bagi siapa pun yang mengenal sifat-sifat Allah, maka ia akan memanfaatkan anggota tubuhnya untuk beramal shalih dan jauh dari segala perbuatan yang tercela.

G. Riyadhoh Bathin dan Dzikir Sebagai Pendidikan Maha Guru

Riyadhoh nafs/bathin muncul dari sifat terpuji Nabi Muhammad SAW. oleh karenanya Allah SWT. berfirman dalam Q.S. as-Syams ayat 9-10

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

“Sungguh beruntung orang yang mensucikannya (jiwa itu) dan sungguh rugi orang yang mengotorinya”

Imam Ghozali akan membahas hal ini dengan amat jelas sekali. Bahkan beliau menerangkan ada point khusus yang berjudul *Bayaanu ath-Thoriqi fi Riyadhoh Ash-Shibyan* yaitu penjelasan tentang metodologi riyadhoh untuk anak-anak. Beliau menjelaskan perlunya riyadhoh untuk anak, lantaran mereka hatinya suci dan belum ternoda, dan ini yang memudahkan kita untuk melatihnya.

Adapun perkara dzikir termasuk perkara yang penting, baik dzikir bil lisan, bil arkan, maupun bil qolbi. Allah SWT. berfirman:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ؕ

Artinya: “Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan sholat(mu) ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring.”

Ibnu Abbas mengatakan : berdzikir baik malam maupun siang, di daratan maupun di lautan, di perjalanan maupun di satu tempat, dikala kaya maupun dikala fakir, dikala sakit maupun sehat, di waktu rahasia maupun nampak/terang-terangan.

Dalam hadits qudsi Allah berfirman:

إذا ذكرني في نفسه ذكرته في نفسي

Artinya: "Apabila hamba-Ku mengingat-Ku dalam dirinya, Aku pun mengingatnya dalam diri-Ku.

Dikarenakan dzikir termasuk perkara yang penting, Imam Abu Zakariya Yahya bin Syarof membuat kitab khusus yang berjudul *Al-Adzkar* begitu pula Imam Abu Tholib Makki mengarang kitab *Quwwatul Kutub*.

Mudah-mudahan kita semua Allah SWT. permudah untuk melatih jiwa kita dan senantiasa mengingat Allah SWT. Amin Ya Robbal Alamin.

Bab 12

Islam dan Pendidikan Cinta Tanah Air

A. Cinta Tanah Air (*Hubbul Wathon*) Sebagian Dari Iman

1. Makna Cinta Tanah Air

Rasa cinta yang ada pada manusia adalah fitrah. Ada tiga komponen yang paling terkait dengan cinta, yaitu yang mencintai, yang dicintai dan cinta itu sendiri. Al-Buthy menyatakan bahwa Cinta dapat diartikan ke dalam tiga karakteristik yaitu apresiatif, penuh perhatian, dan cinta (*tazhim, ihtimam, dan mahabbah*). Secara spesifik bahasa Arab menyebutnya dengan banyak kata istilah cinta, di antaranya yaitu : *Isyqun, hilmun, gharamun, wajdun, syauqun, dan lathfun*. Alqur'an menyebut 6 terminologi kata tersebut.

Penanaman rasa cinta kepada tanah air dapat diupayakan melalui pendidikan, tepatnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan watak, pendidikan akhlak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan manusia terdidik untuk menentukan baik dan buruk, memelihara apa

yang baik dan mengaplikasikan kebaikan tersebut dalam kehidupan.

Hal tersebut dikarenakan Pendidikan adalah proses mengembangkan potensi manusia seutuhnya yang harus dilalui dengan proses pendidikan, pengajaran, bimbingan, dan latihan sehingga terwujud sosok kepribadian manusia yang sempurna, dan di antara potensi itu adalah cinta dan atau mencintai.

Dalam dunia pendidikan Islam, istilah pendidikan berkisar pada konsep-konsep yang dirumuskan dalam istilah:

1. *Taklim*, yaitu pendidikan yang menitikberatkan masalah pada pengajaran, penyampaian informasi, dan pengembangan ilmu.
2. *Tarbiyah*, yaitu pendidikan yang menitikberatkan masalah pada pendidikan, pembentukan, dan pengembangan pribadi serta pembentukan dan penggemblengan kode etik (norma-norma etika/akhlak).
3. *Ta'dib*, yaitu pendidikan yang memandang bahwa proses pendidikan merupakan usaha yang mencoba membentuk keteraturan susunan ilmu yang berguna bagi dirinya sebagai muslim yang harus melaksanakan kewajiban serta fungsionalisasi atas sistem sikap yang direalisasikan dalam kemampuan berbuat yang teratur, terarah, dan efektif.

Pendidikan Islam oleh Abudin Nata diartikan sebagai proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam untuk mencapai derajat tinggi sehingga mampu menunaikan fungsi kekhalfahannya dan berhasil mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam hal ini, pendidikan Islam memberikan kontribusi sebagai pembentukan karakter individu berjiwa Islami.

Menurut Khoeroni Achmadi, pendidikan agama Islam adalah sebuah usaha yang khusus ditujukan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan, agar manusia dapat mengembangkan, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Berdasarkan UU nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional,

pendidikan agama Islam merupakan pendidikan keagamaan yaitu pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjalankan peranannya yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.

Definisi lain menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." **Tujuan Pendidikan** (*Kemdiknas*):

2. Makna Cinta Tanah Air

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, Cinta Tanah Air dipadankan dengan nasionalisme dan patriotisme. Nasionalisme adalah suatu keyakinan yang dianut oleh individu maupun sejumlah manusia, sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan yang terorganisir dalam satu wilayah pemerintahan; nasionalisme adalah rasa kebersamaan sebagai suatu bangsa. Cinta tanah air dalam Bahasa Arab disebut *al-wathaniyyah* (kebangsaan) atau *hub-al-wathan* (nasionalisme). Pecinta nusa bangsa disebut nasionalis.

3. Cinta Tanah Air Sebagian dari Iman

Pembawaan (Fitrah) manusia adalah mencintai tempat dimana mereka tumbuh di dalamnya. Biasanya, manusia menginginkan tempatnya lahir dan tumbuh itu menjadi tempatnya menua dan menghabiskan hidupnya. Makanya, tidak aneh jika manusia mencintai negaranya setengah mati.

Cinta tanah air berarti mencintai bangsa sendiri, yakni munculnya perasaan mencintai oleh warga negara untuk negaranya dengan sedia mengabdikan, berkorban, memelihara persatuan dan kesatuan, melindungi **tanah airnya** dari segala ancaman, gangguan dan tantangan yang dihadapi oleh negaranya. Cinta tanah air tercermin dalam sejarah para nabi dan rasul, dimana mereka mencintai tanah air melebihi cinta mereka pada diri sendiri. Ada banyak jejak dan bukti sejarah – karena cinta diungkapkan dengan pembuktian dan tak sekadar ucapan – bahwa Nabi Ibrahim AS. Senantiasa memikirkan, berusaha dan berdoa agar tanah airnya aman, damai dan diberkahi dengan ekonomi yang makmur.

Salah satu doa Nabi Ibrahim diabadikan di dalam al-Qur'an

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ
مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ
أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman „Dan kepada yang kafir pun Aku beri mereka kesenangan sementara. . (QS al-Baqarah (2): 126)

Nabi Muhammad SAW pun sangat mencintai negerinya, Hal ini dibuktikan ketika hendak berangkat hijrah dari Makkah ke Madinah karena tindakan repressive kaum musyrikin dan kafir Quraisy, Beliau bersabda:

“Betapa indahnyaku engkau wahai Makkah, betapa cintanya aku kepadamu. Jika bukan karena aku dikeluarkan oleh kaumku darimu, aku tidak akan meninggalkanmu selamanya, dan aku tidak akan meninggali negara selainmu.

Inilah dalil yang menunjukkan betapa cintanya Rasulullah SAW kepada negaranya, dan Ini dapat dijadikan sebagai dalil bahwa mencintai tanah air itu adalah hal yang penting.

Cinta tanah air akan menumbuhkan rasa nasionalisme, Sementara pengertian nasionalisme menurut berbagai literatur adalah suatu sikap politik dari masyarakat suatu bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan, dengan demikian masyarakat suatu bangsa tersebut merasakan adanya kesetiaan yang mendalam terhadap bangsa itu sendiri.

4. Indonesia Pusaka, Ciptaan Ismail Marzuki

"Indonesia Tanah Air beta pusaka abadi nan jaya Indonesia sejak dulu kala tetap dipuja-puja Bangsa Di sana tempat lahir beta dibuai dibesarkan Bunda Tempat berlindung di hari tua tempat akhir menutup mata Sungguh indah tanah air beta tiada bandingannya di dunia Karya Indah Tuhan Maha Kuasa bagi bangsa yang memuja-NYA Indonesia Ibu Pertiwi Kau kpuja Kau kukasihi Tenagaku bahkan jiwaku kepadamu rela kuberi".

B. Islam dan Nasionalisme, Islam dan Negara Tidak Bisa Dipisahkan

Secara sederhana bisa disamakan antara nasionalisme dan cinta tanah air. Jika nasionalisme itu adalah cinta tanah air, maka sesungguhnya dalilnya di dalam al-Quran begitu banyak. Allah SWT berfirman di dalam QS. Al-Hasyr (59): 9

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar), „mencintai orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (QS. Al-Hasyr (59): 9)

Ayat ini menjelaskan bahwa kaum Anshar telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum kedatangan kaum Muhajirin, yaitu pada Baiat al-Aqabah pertama dan kedua. Mereka mencintai kaum Muhajirin dengan cinta kasih yang tulus. Mereka mengutamakan kaum Muhajirin, sekalipun mereka dalam kesusahan. Ini adalah ayat yang berisi pujian Allah SWT kepada kaum Anshar yang telah membangun kota Madinah dengan baik dan mau menerima kaum Anshar dengan cinta kasih.

Dan pada ayat sebelumnya, yaitu (QS. Al-Hasyr (59): 8), Allah Swt berfirman:

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ
فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ
الصَّادِقُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “(Juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar”.

Ayat ini menggambarkan kesulitan yang dihadapi oleh kaum Muhajirin yang harus meninggalkan harta-benda, rumahnya, anak-anaknya, keluarganya. Maka, jadilah mereka orang-orang fakir miskin pada saat menjadi orang-orang yang berhijrah.

Ayat ini juga menggambarkan bahwa pujian Allah SWT atas kaum Anshar (yang telah beriman sebelumnya, membangun Madinah dengan baik, dan lebih mengutamakan kaum Anshar atas harta-harta mereka) itu disamakan dengan orang-orang Muhajirin yang harus meninggalkan semua yang mereka miliki (baik harta-benda, keluarga, handai taulan, dan seterusnya) terutama tanah-airnya tercinta.

Di dalam 5 *maqashid al-syariah* (maksud-maksud diterapkannya syariah Islam), maka kedudukan menjaga jiwa itu kalah dengan kedudukan menjaga agama. Di dalam *maqashid* ini kedudukan menjaga agama dimenangkan atas kedudukan menjaga jiwa; kedudukan menjaga jiwa mengalahkan kedudukan menjaga akal; kedudukan menjaga akal mengalahkan kedudukan menjaga keluarga; kedudukan menjaga keluarga mengalahkan kedudukan menjaga harta.

Kelima *maqashid* ini penerapannya dilakukan berurutan jika diharuskan memilih satu diantara dua atau tiga atau lebih. Namun, jika dikumpulkan menjadi satu, maka seluruh *maqashid* ini terkumpul dalam kaidah *jalb al-mashalih* (menaik kebaikan-kebaikan) dan *daf'u al-mafasid* (menolak kerusakan-kerusakan).

Kedua inti syariah Islam ini terkumpul dalam satu hal: *al-muwathanah* (kebangsaan): sebuah term yang mustahil hidup di luar tanah-air yang aman, damai, dan sejahtera.

Diantara ayat yang menerangkan urutan-prioritas yang memprioritaskan tanah-air atas seluruh *maqashid* (kecuali agama) adalah ayat ini:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya: "Katakanlah jika bapa-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik". (Qs. al-Taubah 24)

Di dalam ayat ini, frase "tempat tinggal yang kamu sukai" diartikan oleh Dr. Ahmad Abdul Ghani Muhammad al-Najuli dalam *al-Muwathanah fi al-Islam* sebagai tanah air. Maksudnya adalah kepentingan mencintai dan menjaga tanah air itu di atas kepentingan menjaga keluarga, harta-benda, dan seterusnya. Kewajiban menjaga tanah air ini hanya kalah dengan kewajiban menjaga hak-hak agama, Cinta yang teramat dalam kepada tanah kelahiran dan tempat tinggal disebut sebagai nasionalisme.

C. Negara Bangsa, Islam Rahmatan Lil 'Alamin Untuk Mensejahterakan Umat

1. Pengertian Negara Dan Fungsi Negara

Negara adalah suatu daerah atau wilayah yang ada di permukaan bumi di mana terdapat pemerintahan yang mengatur ekonomi, politik, sosial, budaya, pertahanan keamanan, dan lain sebagainya. Di dalam suatu negara minimal terdapat unsur-unsur negara seperti rakyat, wilayah, pemerintah yang berdaulat serta pengakuan dari negara lain.

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang berbentuk republik yang telah diakui oleh dunia internasional dengan memiliki ratusan juta rakyat, wilayah darat, laut dan udara yang luas serta terdapat organisasi pemerintah pusat dan pemerintah daerah yang berkuasa.

Negara merupakan suatu organisasi dari rakyat negara tersebut untuk mencapai tujuan bersama dalam sebuah konstitusi yang dijunjung tinggi oleh warga negara tersebut. Indonesia memiliki Undang-Undang Dasar 1945 yang menjadi cita-cita bangsa secara bersama-sama.

Fungsi-Fungsi Negara :

1. Mensejahterakan serta memakmurkan rakyat Negara yang sukses dan maju adalah negara yang bisa membuat masyarakat bahagia secara umum dari sisi ekonomi dan sosial kemasyarakatan.
2. Melaksanakan ketertiban untuk menciptakan suasana dan lingkungan yang kondusif dan damani diperlukan pemeliharaan ketertiban umum yang didukung penuh oleh masyarakat.
3. Pertahanan dan keamanan Negara harus bisa memberi rasa aman serta
4. menjaga dari segala macam gangguan dan ancaman yang datang dari dalam maupun dari luar.
5. Menegakkan keadilan Negara membentuk lembaga-lembaga peradilan sebagai tempat warganya meminta keadilan di segala bidang kehidupan.

2. Ulama Pewaris Nabi Sekaligus Ulama Pewaris Ajaran Nasionalisme Kebangsaan

Ulama sebagaimana makna terminologis Bahasa Arab, adalah orang-orang yang memiliki wawasan keilmuan. Tidak peduli apakah itu ilmu agama, ataupun ilmu umum. Selagi dia memiliki wawasan mendalam, maka kita bisa sebut dia sebagai seorang ulama. Hanya saja, di Indonesia, sosok ulama dikenal sebagai orang yang memiliki wawasan keagamaan Islam yang tinggi. Hal ini karena hadits

Nabi Muhammad yang mengatakan, *“ulama adalah pewaris para nabi* (HR.Tirmidzi), maka hanya orang yang memiliki

wawasan keagamaan yang tinggilah yang dapat disebut ulama. Ulama tentulah seorang intelektual yang memiliki kesadaran, wawasan tinggi, dan pengaruh di lingkungan masyarakat.

Fakta sejarah membuktikan bahwa para ulama memegang peran penting dalam perjuangan kemerdekaan bangsa ini, sebut saja :

❖ **Pangeran Diponegoro**

Sang panglima perang Diponegoro yang ternama ini merupakan seorang kyai ternama di daerah tempat tinggalnya, Tegalrejo. Ia yang lahir sebagai putra keraton Yogyakarta ini memilih menghindari politik dan menjadi penasihat agama di tengah masyarakat.

Bagi Pangeran Diponegoro, perang melawan penjajah Belanda merupakan sebuah jihad. Pahlawan nasional yang memiliki nama asli Bendara Raden Mas Antarwirya tersebut pernah menyatakan bahwa perlawanannya terhadap penjajah adalah perang sabil, yakni perlawanan menghadapi kaum kafir.

Semangat perang sabil yang dikobarkan Pangeran Diponegoro tersebut kemudian berdampak pada berkobarnya semangat jihad hingga ke wilayah Pacitan dan Kedu. Salah seorang da'i Kota Surakarta, Kyai Maja pun kemudian ikut bergabung dengan pasukan Diponegoro melawan Belanda.

❖ **Cut Nyak Dien**

Sebagai perempuan Aceh, kita tidak boleh menumpahkan air mata pada orang yang sudah syahid," demikian ucapan Cut Nyak Dien kepada putrinya saat Teuku Umar, suami yang juga pahlawan nasional meninggal dunia. Bersama sang suami dan rakyat Aceh, Cut Nyak Dien berjihad mengusir Belanda dari Serambi Makkah.

Cut Nyak Dien merupakan wanita aceh yang mendapat pendidikan agama yang baik dari keluarganya. Tak hanya dikenal sebagai bangsawan, keluarga Cut Nyak Dien juga dikenal

sebagai keluarga ulama yang disegani.

❖ **Imam Bonjol**

Bersorban dan berjenggot lebat cukuplah menggambarkan pemimpin Perang Paderi ini sebagai seorang muslim. Gelarnya sebagai imam pun tak dapat dipungkiri bahwa beliau merupakan seorang ulama besar. Siapa sangka sang ulama justru mengambil peran besar di kancah peperangan melawan penjajah di perang paderi yang sangat bersejarah itu.

Tuanku Imam Bonjol yang memiliki nama asli Muhammad Shahab merupakan seorang ulama Minangkabau kelahiran Bonjol, Sumatera Barat. Ia lah sang imam Kaum Paderi di tanah kelahirannya. Beliau juga merupakan putra dari ulama ternama asal Sungai Rimbang, Suliki, Khatib Bayanuddin

❖ **Fatahillah**

Sang pencetus “Jayakarta” yang kini menjadi ibu kota ini terkenal dalam perangnya melawan Portugis di Sunda Kelapa. Namun sang pahlawan nasional juga dikabarkan merupakan ahli agama dan juru dakwah di Kerajaan Demak.

Sejarah menyebut beliau sebagai keturunan raja Arab, ada pula yang menyebut beliau putra pembesar Mesir dari Palestina. Sejarah lain menyatakan beliau lahir di Samarkand kemudian menuntut ilmu ke Baghdad dan bergabung dengan Turki Utsmani.

Terlepas perselisihan sejarah tersebut, ada satu hal pasti bahwa Fatahillah merupakan menantu dari salah satu walisanga, yakni Sunan Gunung Jati. Cukuplah diketahui keluasan ilmu agama seorang menantu dari walisanga dan ia adalah Fatahillah.

❖ **Bung Tomo**

Pejuang dari kalangan da'i tak hanya ada di lingkaran para pahlawan perintis kemerdekaan seperti disebut sebelumnya. Tercatat beberapa pahlawan era kemerdekaan nasional pun

memiliki latar belakang agama yang sangat baik. Bung Tomo adalah salah satunya.

Sang pemimpin pertempuran Surabaya 10 November 1945 tersebut merupakan tokoh muslimin yang mengartikan setiap usahanya adalah jihad. Takbir selalu diserukan setiap kali memerangi penjajah yang kafir. Peperangan jihadnya pun hingga kini dikenang dengan diperingati sebagai hari pahlawan nasional.

❖ **Mohammad Natsir**

Tak hanya para pahlawan di medan perang, pahlawan nasional yang berjuang di pemerintahan pun tercatat terdiri dari beberapa da'i yang shalih. Dr. Mohammad Natsir misalnya. Perdana menteri kelima Indonesia itu merupakan seorang ulama. Ia bahkan pernah menjadi Presiden Liga Muslim Dunia dan Ketua Dewan Masjid tingkat internasional.

❖ **KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari**

Keduanya pastilah dapat dipastikan berlatar belakang ulama. Kedua pahlawan nasional tersebut bahkan terkenal sebagai pendiri dua mazhab Islam terbesar di Indonesia, Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah dan Hasyim Asy'ari dengan Nadhatul Ulama.

Selain tujuh tokoh di atas, masih ada beberapa pahlawan lain yang juga berlatar belakang ulama. Mereka adalah pahlawan pemberani sekaligus muslim yang taat.

D. Ulama Pejuang Dengan Spirit Islam: Indonesia Merdeka

Mengutip ucapan salah satu tokoh dari tiga serangkai yang juga merupakan pahlawan nasional, Dr. Douwwe Dekker, bahwa "Apabila tidak ada semangat Islam di Indonesia, sudah lama kebangsaan yang sebenarnya lenyap dari Indonesia".

Di Bekasi : Jejak rekam perjuangan terhadap agama dan tanah air para ulama pejuang Kabupaten Bekasi, akhirnya terdokumentasi. Profil serta kisah perjuangan para pahlawan bangsa ini diabadikan dalam buku yang resmi dirilis Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Bekasi.

Pada buku setebal 279 halaman, MUI mengisahkan sembilan tokoh pejuang yang berjasa tidak hanya di wilayah Bekasi namun juga di tingkat nasional. "Buku ini diprakarsai MUI agar kita semua mengenali jejak hayat para pejuang pendahulu kita, memahami alam pikirannya, dan menarik ilham dari keteladanan mereka," kata Ketua MUI Kabupaten Bekasi, Nurul Anwar, Jumat 13 Januari 2018.

Berikut adalah 9 ulama pejuang tersebut: 1). KH Abu Bakar bin Sulaiman, 2). KH Awing Syuhada, 3). KH Djahari, 4). KH Mahmud Maksum, 5). KH Raden Abdul Rosyad, 6). KH Muahammad Fudholi, 7). KH Muhammad Salim, 8). KH Ma'mun Nawawi, dan 9). KH Noer Alie (ulama sekaligus pahlawan nasional)

Menurut Nurul, buku ini disusun untuk menguatkan keterkaitan kaum ulama dengan kemerdekaan bangsa. Menurut dia, ulama turut berperan menjadikan Indonesia merdeka.

"Tapi, jika buku ini menggandengkan dua kata yakni ulama dan pejuang, tidak berarti semua ulama yang ditulis riwayatnya di buku ini, semuanya turut mengangkat senjata. Sebagian ada yang berjuang mengangkat senjata, sebagian ada yang berjuang memberi pencerahan dan kesadaran kepada masyarakat. Masyarakat yang tercerahkan, akan lebih mudah untuk diajak berjuang membebaskan negeri," kata dia.

Dan dewasa ini, ulama tetap memiliki peran strategis dalam kehidupan berbangsa dan bertanah air, termasuk perlawanan terhadap terorisme dan radikalisme yang kini sedang berkembang dan mengancam keutuhan NKRI. Tanpa ulama, bagaimanapun upaya perlawanan terhadap radikalisme bisa jadi akan gagal di tengah jalan. Hal ini karena sampai saat ini, doktrin yang paling mudah diterima adalah doktrin ulama

keagamaan.

Karenanya, setidaknya ulama perlu memberikan wawasan tiga hal kepada masyarakat dalam menjaga kedamaian dan keutuhan NKRI.

Pertama, memberikan pemahaman bahwa manusia adalah makhluk yang harus berperilaku harmonis. Dalam bahasa Arab, manusia disebut sebagai *ḥ-insan* yang berasal dari kata Anas, Anis, Anisa. Yang artinya, harmoni, intim, akrab, bersahabat, salingmenyukai, dan mencintai. Jadi, di pundak manusia ada amanah yang harus diimplementasikan, yakni *ḥ-insaniyah*, kemanusiaan yang harus hidup harmonis, ramah, saling menghormati, menghargai, dan mencintai. Oleh karena itu kekerasan, radikal, tindakan ekstrimis, dan teror adalah jelas merupakan musuh insaniyah.

Kedua, memberi pemahaman bahwa agama harus *ḥ-rahmatan lil ʿ-alam* („rahmat bagi sekalian alam). Artinya, agama bukan hanya persoalan teologi dan ritual ibadah. Agama juga berkaitan dengan ilmu pengetahuan, peradaban, budaya dan kemanusiaan. Sehingga, ulama jangan sampai salah dalam memberi pemahaman tentang jihad dalam agama.

Ketiga, NKRI dan Pancasila merupakan keputusan final yang wajib dipertahankan. Karena, ini adalah satu-satunya solusi yang paling ideal saat ini dalam menjaga kedamaian dan keutuhan NKRI yang kompleks dengan keberagaman.

Douwes Dekker pernah berkata dalam bukunya: “Kalau tidak ada kyai dan pondok pesantren, maka patriotisme bangsa Indonesia sudah hancur berantakan.”

Dalam redaksi yang lain Beliau mengatakan: “Apabila tidak ada semangat Islam di Indonesia, sudah lama kebangsaan yang sebenarnya lenyap dari Indonesia.” Dari itu, jelas bahwa ulama sejak dahulu memang memerankan peranan penting sebagai benteng NKRI. Tanpa peran ulama, gempuran arus pejajahan ideologi asing akan merajalela merenggut setiap kebebasan

yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia.

Maka itu, ulama harus senantiasa turun ke basis masyarakat menyampaikan betapa pentingnya persatuan NKRI dan betapa bahayanya terorisme, radikalisme, dan perpecahan NKRI. Itulah bagian dari misi kenabian yang relevan dilakukan oleh ulama di Indonesia dan perlu mendapatkan perhatian yang lebih. Sebab ketika tidak, kebebasan manusia yang sejatinya telah diperjuangkan oleh para nabi dan kini diwariskan kepada ulama tidak akan benar-benar terwujud.

Daftar Pustaka

- Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)
- Lukman Ali, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)
- M.N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, (Jakarta: GhaliIndonesia, 2004)
- Muhammad Utsman el-Muhammady, Pemurnian Tasawuf oleh Imam Al-Ghazali, [www/Scribd.com/doc/2917072/tgl](http://www.Scribd.com/doc/2917072/tgl) 29 Maret 2018
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 Beserta Penjelasannya, (Bandung: Fokus Media, 2003)
- Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)

- Ridwan Abdullah Sani,dkk, *Penjaminan Mutu sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015)
- Faisal Ismail, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2017)
- Jasa Unggul Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Depok : PT. Raja Grafindo Persada, 2015)
- Zakia Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Achmadi,*Implementasi nilai-nilai Pendidikan Islam*,(Depok : PT Raja Grafindo Persada, 1992)
- Endang Mulyatiningsih FT UNY, Karangmalang, Yogyakartaemail: endang_mulyatiningsih@yahoo.com
- Jalaludin, *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses*, (Depok : PT. Raja Grafindo Persada, 2016)
- Atang Abdu; Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999)
- Robebrt N. Bellah, "Preface, *Beyond Belief*, (New York: Harper and Row Publishers, 1970)
- Faisal Ismail, " *Studi Islam di Barat: Fenomena menarik, Pengalaman Belajar Islam di Kanada*, ed. Yudian Wahyudi Asmin, (Yogyakarta: Permika dan Titian Ilahi Press, 1997)
- Polemic tentang substansi ijtihad dapat diperiksa Jalaluddin Rakhmat, ed. *Ijtihad dalam Sorotan*, (Bandung: Mizan, 1996)
- Ibrahim Hosen, " *Memecahkan Permasalahan Hukum Baru*", *Ijtihad dalam Sorotan*. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern Di Indoesia Dan Modern Thought In Indonesia*,

(Yogyakarta : Yayasan Nida, 1971)

Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta : IRCiSoD, 2018)

Syaikh Muhammad Jamaluddin bin Muhammad bi Said Al-Qosy, *"Mau'idzotul Mu'minin Ihya Ulumuddin"*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah: 2004)

Syaikh Nawawi Al-Bantani, *"Salamun Fudhola Syarah Hidayatul Adzikya"*(Jakarta:Darul Kutub Ilmiah: 2015)

¹ M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 32.

² Zuhairini, dkk., Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 147.

³ M. Arifin, Ilmu Pendidikan, 32.

⁴ Zakiyah Daradjat, dkk., Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 28.

⁵ M. Arifin, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 16.

⁶ M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 32.

⁷ Zuhairini, dkk., Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 147.

⁸ M. Arifin, Ilmu Pendidikan, 32.

⁹ Zakiyah Daradjat, dkk., Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 28.

¹⁰ M. Arifin, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 16.

¹¹ Lukman Ali, Kamus Besar bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), cet. Ke 4, h. 677

¹² Arbangi, Dkk, Manajemen Mutu Pendidikan, (Jakarta: Kencana,2016), cet. Ke 1, h. 84

¹³ M.N. Nasution, Manajemen Mutu Terpadu, (Jakarta: GhaliaIndonesia, 2004), Cet. Ke 3, h.15

¹⁴ Muhammad Utsman el-Muhammady, Pemurnian Tasawuf oleh Imam Al-Ghazali, www.Scribd.com/doc/2917072/tgl 29 Maret 2018

¹⁵ Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 Beserta Penjelasannya, (Bandung: Fokus Media, 2003), h.7

¹⁶ Husaini Usman, Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 411

¹⁷ Ridwan Abdullah Sani, dkk, Penjaminan Mutu sekolah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015),Cet.ke 1, h. 1

¹⁸ Faisal Ismail, Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,

2017), h. 14-15

¹⁹ QS al-'Alaq/96:4-5

²⁰ Jasa Unggul Muliawan, Ilmu Pendidikan Islam, (Depok : PT. Raja Grafindo Persada, 2015) h. 177

²¹ Jalaludin, Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses, (Depok : PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h. 155

²² QS Al-Baqarah (2) : 164

²³ Muhaimin, et.all, studi Islam dalam ragam dimensi dan pendekatan, (Jakarta : Kencana, 2017), h. 84

²⁴ Zakia Daradjat dkk, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.25

²⁵ Achmadi, Implementasi nilai-nilai Pendidikan Islam, (Depok : PT Raja Grafindo Persada, 1992), h. 58

²⁶ Fuad Ihsan, Dasar-Dasar Pendidikan, (2011), h. 155

²⁷ <https://imansantoso73.wordpress.com/2013/05/10/pendidikan-karakter-dalam-pembelajaran/>

²⁸ EndangMulyatiningsihFT UNY, Karangmalang, Yogyakarta-e-mail: endang_mulyatiningsih@yahoo.com

²⁹ <https://jirhanuddin.wordpress.com/2013/09/11/pengertian-akhlak/>

³⁰ Atang Abdu; Hakim dan Jaih Mubarak, Metodologi Studi Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 9-10

³¹ Ibid., hlm. 10

³² Robebrt N. Bellah, 'Preface', Beyond Belief, (New York: Harper and Row Publishers, 1970), hlm. IX

³³ Faisal Ismail, 'Studi Islam di Barat: Fenomena menarik, Pengalaman Belajar Islam di Kanada, ed. Yudian Wahyudi Asmin, (Yogyakarta: Permika dan Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 35

³⁴ Faisal Ismail, 'Studi Islam di Barat: Fenomena menarik, Pengalaman Belajar Islam di Kanada, ed. Yudian Wahyudi Asmin, (Yogyakarta: Permika dan Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 35

³⁵ Polemic tentang substansi ijtihad dapat diperiksa Jalaluddin Rakhmat, ed. Ijtihad dalam Sorotan, (Bandung: Mizan, 1996)

³⁶ Ibrahim Hosen, 'Memecahkan Permasalahan Hukum Baru, Ijtihad dalam Sorotan, hlm. 23

³⁷ W.J.S. Poerwodaminto, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), h.870

³⁸ A. Mukti Ali, Alam Pikiran Islam Modern Di Indoesia Dan Modern Thought In Indonesia, (Yogyakarta : Yayasan Nida, 1971), h.7.

³⁹ St.Takdir Alisyahbana, Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia , Jilid II. (Jakarta : Pustaka Rakyat, 1958), h.49.

⁴⁰ Adul Wahid Hasyim, Pesantren Langitan Pusat Pencerahan Intelektual Umat (Bekasi :Lembaga Penerbitan Pascasarjana UNISMA), 2008, h. 22

⁴¹ W.J.S. Poerwodarminto, Kamus Besar Bahasa Indonesia, op cit, h.746.

⁴² Abu Yasid, Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif (Yogyakarta : IRCiSoD, 2018), h.102

⁴³ Ibid, h 103

⁴⁴ Ibid, h 103

- ⁴⁵ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), cet. IV.
- ⁴⁶ Abu Yasid, Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif (Yogyakarta : IRCiSoD, 2018), h 152.
- ⁴⁷ Abu Yasid, Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif (Yogyakarta : IRCiSoD, 2018), h 152.
- ⁴⁸ Syaikh Muhammad Jamaluddin bin Muhammad bi Said Al-Qosy, "Mau'idzotul Mu'minin Ihya Ulumuddin", Darul Kutub Ilmiah: 2004 Beirut, hal.164
- ⁴⁹ Syaikh Abdul Qodir Jailani Al-Hanani Al-Husaini, Kitab Al-Mukhtashor fi Ulumuddi, Istambul: 2010, hal.257
- ⁵⁰ Syaikh Nawawi Al-Bantani, "Salamun Fudhola Syarah Hidayatul Adzikya", Darul Kutub Ilmiah: 2015, hal. 243.
- ⁵¹ Syaikh Abdul Qodir Jailani Al-Hanani Al-Husaini, Ibid , hal. 79.